PEREMPUAN LAWEYAN

Dalam Industri Batik Di Surakarta

Penelitian yang berjudul: “Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta” ini hendak mengkaji tentang permasalahan apa dan bagaimana perempuan Laweyan itu ketika menghadapi tantangan dan hambatan untuk mewariskan serta meneruskan kemahirannya melakukan proses regenerasi dalam industri batik.

Melalui pendekatan historis dan pengumpulan data berupawawancara dengan informan, studi pustaka, dan pengamatan langsung, maka dapat diperoleh gambaran bahwa perempuan Laweyan, menurut sejarahnya hingga kini, telah berhasil mewariskan keahliannya dalam bidang membatik itu kepada generasi berikutnya. Alih generasi itu bukannya tanpa tantangan dan hambatan, meskipun demikian mereka dapat pula meraih kesuksesan berkat keterampilan mereka dalam mengelola usaha secara sungguh-sungguh.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN 602-1222-00-8
9 786021 222003

Tugas Tri Wahyono dkk.

PEREMPUAN LAWEYAN Dalam Industri Batik Di Surakarta

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

PEREMPUAN LAWEYAN

Dalam Industri Batik Di Surakarta



Tugas Tri Wahyono
Suwarno
Yustina Hastrini Nurwanti
Taryati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

PEREMPUAN LAWEYAN

Dalam Industri Batik Di Surakarta



Tugas Tri Wahyono
Suwarno
Yustina Hastrini Nurwanti
Taryati

PEREMPUAN LAWEYAN DALAM INDUSTRI BATIK DI SURAKARTA

Tugas Tri Wahyono
Suwarno
Yustina Hastrini Nurwanti
Taryati

Desain sampul : Tim Elmatera
Setting & Layout : Tim Elmatera

Cetakan : Oktober 2014

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
email: senitra@bpnb-jogja.info
website: http://www.bpnb-jogja.info

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tugas Tri Wahyono, dkk.
PEREMPUAN LAWEYAN DALAM INDUSTRI BATIK DI SURAKARTA
Tugas Tri Wahyono, dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta
xii + 116 hlm; 17 x 24 cm

I. Judul 1. Penulis

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME, karena atas rahmat-Nya, buku ini bisa hadir di hadapan Bapak/Ibu semua.

Sejak dahulu Surakarta dikenal sebagai kota penghasil batik selain Yogyakarta dan Pekalongan. Industri batik Surakarta terkonsentrasi di daerah Laweyan, yang memang sejak dahulu dikenal sebagai sentra penghasil batik Surakarta. Industri batik Laweyan mempunyai sejarah panjang yaitu diawali dari usaha batik yang didirikan oleh para saudagar dari Perkumpulan Serikat Dagang Islam (SDI). Hingga saat ini usaha batik di Kampung Laweyan masih tetap bertahan dan berkembang. Industri batik Laweyan didominasi oleh para pengusaha batik yang merupakan generasi penerus pembatik di masa lalu.

Pekerjaan membatik memang didominasi oleh tenaga kerja perempuan. Hal ini dikarenakan pekerjaan membatik membutuhkan ketekunan dan ketelitian perkerja dan sifat-sifat tersebut dimiliki oleh kaum perempuan. Perempuan Laweyan yang berkecimpung di dunia pembatikan tentu tidak menutup kemungkinan harus menghadapi tantangan dan kendala dalam melanjutkan usahanya. Termasuk kendala yang harus dihadapi adalah bagaimana mereka harus mewariskan usaha batik ini kepada generasi penerusnya.

Oleh karenanya kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku tentang "Perempuan Laweyan Dalam Industri Batik Di Surakarta ", tulisan Tugas Tri Wahyono, dkk, peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Semoga buku ini bisa menambah wawasan dan khazanah para pembaca khususnya tentang sosok perempuan di usaha perbatikan. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Akhirnya, semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2014

Christriyati Ariani

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA .... **iii**

DAFTAR ISI .... **v**

DAFTAR FOTO .... **vii**

DAFTAR PETA .... **ix**

DAFTAR TABEL .... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

BAB II DESKRIPSI KELURAHAN LAWEYAN **11**

A. Sejarah Kelurahan Laweyan 11
B. Karakteristik Kelurahan Laweyan 20
C. Industri Batik Laweyan 30

BAB III PEREMPUAN LAWEYAN DALAM INDUSTRI BATIK **41**

A. Sudagar (***Juragan***) Batik. 43
B. Buruh Pengrajin Batik (Tenaga Kerja) 57
C. Pedagang Batik 71

BAB IV PROSES REGENERASI PADA INDUSTRI BATIK DI LAWEYAN **89**

A. Tantangan dan Hambatan 89
B. Usaha-Usaha Awal 98
C. Menuju Usaha Mandiri 102

BAB V PENUTUP **105**
A. Kesimpulan 105
B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA **109**

DAFTAR INFORMAN **115**

DAFTAR FOTO

Foto 1. Masjid Laweyan 15
Foto 2. Astana Laweyan 15
Foto 3. Sungai Laweyan 16
Foto 4. Kampung Batik Laweyan 18
Foto 5. Sebagian Tembok Tinggi di Jalan Sidoluhur yang Sudah Dibuka untuk Usaha 21
Foto 6. Jalan Antar Kampung 21
Foto 7. Gang di Dalam Pemukiman 22
Foto 8. Salah Satu Rumah Saudagar Batik Laweyan 24
Foto 9. Usaha Batik Tulis 25
Foto 10. Usaha Konveksi 26
Foto 11. Seni Membatik Tahun 1912 (Koleksi Museum Samanhudi) 31
Foto 12. Macam-Macam Motif Batik 32
Foto 13. Hasil-Hasil Kerajinan Berbahan Dasar Batik 39
Foto 14. Jalan Masuk Menuju Lokasi Batik Mahkota 48
Foto 15. Proses Membuat Batik dengan Alat Cap 49
Foto 16. Proses Membuat Batik Printing 50
Foto 17. Pintu Masuk Lokasi Usaha Batik Merak Manis 52
Foto 18. Malam dan Peralatan Membatik 57
Foto 19. Canting Tulis 58

Foto 20. Canting Cap 59
Foto 21. Proses Membuat Batik Tulis 60
Foto 22. Proses Membuat Batik Tulis 61
Foto 23. Proses Membuat Batik Tulis 61
Foto 24. Pewarna Batik 62
Foto 25. Proses Membuat Batik 63
Foto 26. Buruh Batik (Perempuan) 65
Foto 27. Buruh Batik (Laki-Laki) 65
Foto 28. Showroom Batik 72
Foto 29. Belajar Membatik (Siswa SD) 103
Foto 30. Belajar Membatik (Siswa SMP) 104

DAFTAR PETA

Peta 1. Kota Surakarta 12
Peta 2. Kecamatan Laweyan 13
Peta 3. Desa Sala dan Sekitarnya Tahun 1500-an...................................... 13

DAFTAR TABEL

TABEL III. 1: Jenis Industri Batik Laweyan 74

TABEL III. 2: Pertumbuhan Dan Jenis Industri Batik Laweyan 75

TABEL III. 3: Penjualan Batik Di Kampung Laweyan 86

TABEL. IV. 1: Usaha Regenerasi Pengusaha Industri Batik 93

TABEL IV. 2: Keinginan Pengrajin Batik Terhadap Masa Depan Anak ... 95

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dunia dan telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009 yakni batik. Setelah penetapan itu, memberikan dampak yang signifikan terhadap gairah industri perbatikan di Indonesia. Industri perbatikan tersebar hampir di banyak pulau di Indonesia di antaranya Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Madura, dan sebagian Pulau Bali. Daerah penghasil batik di Pulau Jawa antara lain Surakarta, Yogyakarta, Lasem, Banyumas, Probolinggo, dan lain-lain.

Khususnya Kota Surakarta, memiliki dua kawasan industri kerajinan batik, yaitu kawasan Kauman dan kawasan Laweyan. Kawasan Kauman terletak di pusat Kota Surakarta, sedangkan kawasan Laweyan terletak di bagian barat daya Kota Surakarta. Pada saat ini, khususnya kawasan Laweyan lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Kampung Batik Laweyan.

Laweyan merupakan suatu kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik, dan bersejarah. Berdasarkan sejarah yang ditulis oleh Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) (2004), Desa Laweyan (kini wilayah Kampung/Kelurahan Laweyan) sudah ada sebelum munculnya Kerajaan Pajang. Kawasan Laweyan semakin dikenal ketika Kyai Ageng Henis bermukim di Desa Laweyan pada tahun 1546 M, tepatnya di sebelah utara Pasar Laweyan (sekarang Kampung Lor Pasar Mati) dan

membelakangi jalan yang menghubungkan antara Mentaok dengan Desa Sala (sekarang Jalan Dr. Rajiman).

Kyai Ageng Henis adalah putra dari Kyai Ageng Sela yang merupakan keturunan Raja Brawijaya V. Kyai Ageng Henis atau Kyai Ageng Laweyan mendapat julukan *manggala pinituwaning nagara* semasa Jaka Tingkir menjadi Adipati Pajang. Setelah Kyai Ageng Henis meninggal dunia dan dimakamkan di pasarean Laweyan, maka rumah Kyai Ageng Henis ditempati oleh cucunya yang bernama Bagus Danang atau Mas Ngabehi Sutawijaya. Sutawijaya kemudian lebih dikenal dengan sebutan Raden Ngabehi Loring Pasar (Pasar Laweyan) (FPKBL, 2004)

Pasar Laweyan dulunya merupakan pasar *lawe* (bahan baku tenun) yang sangat ramai. Bahan baku kapas pada saat itu banyak dihasilkan dari Desa Pedan, Juwiring, dan Gawok yang masih termasuk daerah Kerajaan Pajang. Adapun lokasi Pasar Laweyan terletak di Desa Laweyan (sekarang terletak di antara Kampung Lor Pasar Mati dan Kidul Pasar Mati, serta di sebelah timur kampung Setono). Di selatan Pasar Laweyan, di tepi Sungai Kabanaran, terdapat sebuah bandar besar, yaitu Bandar Kabanaran. Melalui sungai dan Bandar Kabanaran tersebut, barang dagangan dari Pasar Laweyan diangkut dengan rakit ke bandar yang lebih besar di Nusupan, di tepi Bengawan Semanggi yang sekarang dikenal dengan nama Bengawan Surakarta (FPKBL, 2004)

Seiring dengan berkembangnya Surakarta sebagai pusat kerajaan, popularitas Laweyan pun mulai surut. Bandar Kabanaran mulai kehilangan fungsi setelah transportasi beralih memakai jalan darat dan kereta api. Pada awal abad XX Kampung Laweyan kembali tumbuh menjadi pusat perdagangan industri batik. Jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki masyarakat Laweyan telah mengantar pada masa kejayaan ekonomi batik dalam abad tersebut (Mulyono dan Sutrisno Kustoyo, 1980). Tahun 1930-an, jumlah industri batik di Surakarta mencapai 230 buah dan sebagian besar berada di Laweyan.Tiap tahun Laweyan memproduksi tidak kurang 60.400 potong batik (Hannida, 2009). Kesuksesan dalam bidang ekonomi ternyata memberikan dampak terhadap predikat yang disandang. Oleh karena itu, Kampung Laweyan identik dengan kampung para saudagar batik.

Kampung Laweyan tumbuh di tengah-tengah masyarakat birokrat kerajaan dan rakyat biasa. Secara sosiologis dapat dikatakan bahwa masyarakat Laweyan sebagai *inclave society.* Keberadaan masyarakat tersebut sangat berbeda dengan komunitas yang lebih besar di sekitarnya, sehingga keberadaan dan interaksi sosial demikian tertutup. Karena untuk mempertahankan komunitasnya, lebih banyak tergantung pada masyarakat Laweyan itu sendiri (Baidi, 2006: 242)

Profesi kerja para pengusaha batik Laweyan jelas menunjukkan bidang pekerjaan yang berbeda dengan lapangan pekerjaan masyarakat Surakarta pada umumnya. Bentuk mata pencaharian yang mereka miliki berada di luar kebiasaan masyarakat feodal, yang pada umumnya bekerja dalam lapangan pertanian atau pegawai birokrat kerajaan. Oleh karena itu Kampung Laweyan terasa sebagai pemukiman yang "asing" dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Mereka menyatu dengan sistem sosialnya sendiri yang didasarkan atas orientasi kerja wiraswasta. Oleh sebab itu, Kampung Laweyan lebih menampakkan diri ke dalam ciri-ciri kampung dagang (Baidi, 2006: 244)

Dalam masyarakat feodal, telah berlaku suatu asumsi bahwa kedudukan dan kekuasaan serta hak seseorang banyak ditentukan oleh besar kecilnya kekayaan yang mereka miliki. Semakin besar kekayaannya yang mereka miliki, maka semakin besar pula kedudukan dan kekuasaannya. Dengan kekayaan yang dimilikinya, para saudagar memiliki pengaruh di tengah masyarakat seperti halnya para bangsawan kerajaan. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil kekayaan yang mereka miliki, maka semakin kecil pula kedudukan dan kekuasaan yang mereka miliki. Bertambahnya kekayaan para pengusaha batik ternyata erat kaitannya dengan naiknya status sosial para pengusaha batik. Hal itu dibuktikan dengan pemberian gelar *mbok mase*, yaitu gelar untuk para majikan (pengusaha besar) batik di Laweyan (Baidi, 2006: 242)

Bila dibandingkan dengan kategori gelar yang ada dalam lingkungan abdi dalem istana kerajaan, maka status sosial *mbok mase* di Laweyan itu sejajar dengan kedudukan para abdi dalem kriya pembatik dalam dinas istana. Gaya hidup orang-orang Laweyan yang menonjol kekayaannya telah menyejajarkan diri dengan para abdi dalem istana itu. Akan tetapi dari

segi yang lain, para saudagar Laweyan justru mengkounter gaya hidup para priyayi istana itu yang dirasa tidak cocok dengan lingkungan sosial Laweyan, misalnya sikap hidup berfoya-foya, gila hormat, dan poligami yang mencerminkan kondisi umum gaya hidup priyayi istana. Gaya hidup yang demikian itu dipandang negatif di mata saudagar Laweyan (Soedarmono, 2006: 30)

Sebutan *mbok mase* untuk pengusaha batik Laweyan itu justru lebih banyak dikendalikan oleh kaum perempuan. Hal itu karena sifat batik sebagai hasil industri membutuhkan kecermatan, kehalusan, dan keindahan yang sangat sesuai dengan sifat yang dimiliki perempuan, sehingga sebagian besar proses batik dikuasasi oleh perempuan. Mereka adalah perempuan-perempuan yang terampil mengelola usaha, sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan, hingga mengembangkan usaha. Keberhasilan perempuan mengangkat batik, sebenarnya juga keberhasilan mengangkat status mereka, bukan lagi perempuan yang terpinggirkan, melainkan telah memperoleh posisi secara proporsional. Mereka tetap menghormati suami sebagai kepala rumah tangga dan memberinya kebebasan asal jangan foya-foya dan poligami (Hannida, 2009).

mbok mase menyiapkan anak-anak perempuannya menjadi penerus usaha. Anak perempuan yang disebut *mbok mase* itu sejak kecil sudah dilibatkan dalam industri batik. Kemudian setelah masa remaja hingga dewasa dan selanjutnya dinikahkan untuk membina rumah tangga, diharapkan dari mereka mampu mengembangkan usaha batik sendiri.Alih generasi semacam itu berlangsung hingga beberapa keturunan, dan tetap melibatkan kaum perempuan sebagai kader penerus.

Dari latar belakang di atas membuktikan bahwa kaum perempuan Laweyan dalam industri dan perdagangan batik telah menjadi sumberdaya ekonomi yang sangat berarti. Pandangan orang Jawa tradisional sering menganggap perempuan sebagai *kanca wingking*, teman belakang atau pelengkap laki-laki, yang kerjanya terbatas pada urusan dapur. Pandangan yang demikian itu, seakan-akan perempuan tidak memiliki peran lain kecuali memasak atau mengatur kebutuhan rumah tangga dari rejeki yang diperoleh suaminya. Bila pandangan itu digabungkan dengan pandangan kolonial yang menyatakan bahwa orang Jawa terlalu santai dalam hidup,

bahkan cenderung malas bekerja, maka celakalah kaum perempuan, karena penilaian terhadapnya akan berbunyi: *kanca wingking* dari masyarakat yang tidak memiliki vitalitas (Haryono, t.th: 1)

Dalam banyak kasus, dua pandangan di atas bukanlah gambaran dari realitas sosial. Beroperasinya pandangan-pandangan subyektif itu cenderung merupakan alat penundukan atau marginalisasi. Fakta-fakta konkrit mengenai peran dan kerja keras perempuan dalam kehidupan diabaikan atau disangkal oleh kedua pandangan yang sesungguhnya sarat dengan kepentingan "politis". Kaum perempuan yang juga memiliki peran penting di masa lalu pun kemudian nyaris tidak disejarahkan, karena selama ini kisah sejarah didominasi oleh peran kaum laki-laki.

Dalam hal proses regenerasi yang merupakan bentuk dari pola pewarisan dalam industri kerajinan batik di Laweyan, seringkali kaum perempuan juga dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan kajian lebih lanjut dan difokuskan pada dua hal sebagai berikut.

1. bagaimana dinamika industri batik di Laweyan ?
2. apa dan bagaimana usaha kaum perempuan di Kampung Laweyan dalam menghadapi tantangan dan hambatan untuk mewariskan dan menerapkan kemahirannya melakukan proses regenerasi dalam industri batik itu?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. ingin mengetahui dinamika industri batik di Laweyan Surakarta
2. ingin mengetahui usaha-usaha kaum perempuan dalam industri batik di Laweyan, Surakarta melakukan proses regenerasi.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah kebudayaan dan sejarah perekonomian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang usaha-usaha kaum perempuan di Laweyan Surakarta dalam industri batik untuk melakukan proses regenerasi.

Sumber pustaka berupa hasil penelitian tentang Laweyan telah banyak dilakukan, antara lain Soedarmono (2006) berjudul *"Mbok Mase"*, Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta Awal Abad 20", mengulas secara lengkap dari awal lahirnya Kampung Laweyan, intrik-intrik yang mewarnai hubungan antara Kampung Laweyan (rakyat terpinggirkan) dengan Keraton Surakarta (sebagai penguasa), dinamika dan kejayaan batik oleh "mbok mase", dan analisis terhadap naik turunnya perkembangan batik tersebut.

Hasil kajian yang kedua berupa skripsi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul " Saudagar Laweyan Abad XX (Peran dan Eksistensinya dalam Membangun Perekonomian Muslim)", oleh An Nurr Sakhaa Hazmitha Putri (2011). Skripsi tersebut menguraikan tentang profil saudagar muslim Laweyan yang berperan terhadap pembangunan perekonomian. Selain itu dikemukakan pula peran politik para saudagar yang terhimpun dalam organisasi SI (Sarekat Islam) dan SDI (Sarekat Dagang Islam).

Tulisan yang ketiga juga berupa skripsi yang ditulis oleh Fajar Kusumawardani (2006) dari FIS Universitas Negeri Semarang, berjudul "Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000". Dalam tulisan tersebut antara lain dibahas secara kronologis sejarah perkembangan industri batik tradisional di Laweyan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik di Laweyan.

Sumber berikutnya adalah sebuah buku karangan Susanne April Benner yang berjudul "The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java" (1960). Seperti judulnya, Brenner menjelaskan, bahwa perempuan merupakan inti dari kehidupan masyarakat yang berkecimpung dalam industri batik di Laweyan. Perempuan tidak hanya sebagai juragan, pekerja, tetapi juga "penguasa" di dalam kehidupan keluarga, baik di dalm sektor ekonomi (dalam dunia industri) maupun politik (pengaturan penguasaan di masyarakat)

Dari keempat sumber pustaka di atas secara spesifik belum menampilkan secara utuh tentang usaha-usaha kaum perempuan dalam menghadapi hambatan dan tantangan untuk melakukan proses regenerasi dalam industri batik di Laweyan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dari hasil kajian yang telah ada.

Regenerasi adalah sebuah perpindahan kesempatan untuk bertumbuh. Pertumbuhan itu adalah bagian yang penting dari proses pembelajaran. Orang-orang lama yang telah berada dalam posisi ini harus bisa mempertanggung-jawabkan kedewasaannya dan berpindah ke pelayanan yang lebih luas. Sementara orang-orangbaru diberi kesempatan untuk melanjutkan kiprah dari generasi terdahulu.

Berkaitan dengan proses regenerasi pada industri batik di Laweyan, menurutsebuah kajian yang dilakukan oleh Muhammad Sujanto, dkk. (2013) dari Program Studi Sosiologi Antropologi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta menyatakan bahwa pada era kemerdekaan (masa pemerintahan Ir. Soekarno), produksi batik Laweyan mengalami puncak kejayaannya.Para juragan di Kampung Laweyan menjadi kaya raya, tetapi pada era itu pula generasi penerusnya seperti dininabobokkan, karena mereka memiliki semboyan "biar orang tua susah, yang penting anak cucu nanti bahagia". Dari situlah para anak-anak juragan banyak yang mulai tidak begitu berminat di bidang batik dan memilih bidang lain.

Solichul H.A. Bachri dalam penelitiannya yang berjudul "Potensi Industri Perbatikan di Kampung Batik Laweyan" (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa proses regenerasi di kalangan pembatik mengalami hambatan karena generasi muda enggan meneruskan kegiatan industri perbatikan. Padahal mereka berasal dari keturunan pengusaha batik. Mereka lebih suka memilih karier profesional di luar batik, seperti menjadi dokter, pengacara, dosen, atau pengusaha di bidang lain.

Sedangkan Soedarmono (2006) memberikan pendapat mengenai regenerasi pengusaha di Laweyan, sebagai berikut. Pada awalnya, pengusaha batik di Laweyan dipegang sebagian besar oleh golongan pengusaha wanitanya atau "mbok mase". Pada masa lalu, anak-anak mereka sebagian besar waktunya digunakan untuk membantu usaha orang tuannya, tetapi seiring perkembangan zaman, pola pikir para pengusaha batik di Laweyan sudah berubah. Kebanyakan anak-anak mereka disekolahkan sampai ke tingkat yang tinggi. Hal itu menyebabkan mereka mulai bekerja di luar industri batik dan enggan untuk meneruskan usaha orang tua mereka.

Dari kenyataan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih-mendalam agar tidak terjadi persepsi atau asumsi bahwa kebudayaan batik telah mulai ditinggalkan.

Dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup kajian, yakni lingkup wilayah penelitan (*scope spatial*), lingkup waktu (*scope temporal*), dan lingkup materi. *Scope spatial* berkaitan dengan daerah atau tempat yang dijadikan objek penelitian, yaitu Kampung Laweyan, Surakarta. Kampung ini memiliki identitas sebagai kampung saudagar. Karakteristik kampung ini tampak berbeda dengan kampung-kampung lainnya yang ada di Surakarta. Masyarakat Surakarta menyebut komunitas Laweyan sebagai kampung dagang dengan masyarakat yang masih memiliki semangat dagang yang cukup baik, dengan profesi mayoritas sebagai pengusaha batik.

Sedangkan *scope temporal*nya atau waktu, berkaitan dengan pembatasan waktu yang dibuat. Waktu yang dijadikan batasan penelitian ini yakni tahun 1970-an sampai dengan tahun 2004. Tahun 1970-an sebagai batasan waktu, dengan alasan bahwa produksi batik tradisional Laweyan pada masa itu mengalami kemerosotan sebagai akibat dari masuknya modal besar (PMDA/Penanaman Modal Asing dan PMDN/Penanaman Modal dalam Negeri) yang memroduksi secara besar-besaran batik printing. Adapun tahun 2004, dengan alasan tahun itu sebagai momentum kebangkitan kembali industri batik Laweyan yang ditandai dengan berdirinya Paguyuban Kampung Wisata Batik Laweyan. Adapun lingkup materi, peneliti ingin mengetahui usaha-usaha kaum perempuan Laweyan Surakarta melakukan proses regenerasi dalam industri batik.

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian. Metode penelitian digunakan untuk menjelaskan tentang langkah-langkah serta cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian tentang Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sejarah yang diamati secara prosesual.[1]

1 Untuk mengetahui lebih lanjut tentang metode penelitian dengan menggunakan pendekatan historis bisa dibaca beberapa tulisan, antara lain: Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Susanto (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1973). Kemudian, Nugroho Notosusanto, Norma-Norma Dasar Penelitian

Selanjutnya agar dapat memberikan gambaran yang memadai, pencarian data melalui sumber lisan dapat membantu kegiatan penelitian. Informasi lisan diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam dengan informan kunci, antara lain: pengusaha batik, pengrajin batik, tenaga kerja, dan pedagang batik. Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat Laweyan yang lainmaupun birokrat yang mengetahui permasalahan penelitian.

Selain melakukan wawancara, pengumpulan data juga akan menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Di samping itu, dilakukan analisis dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta monografi yang berisi keadaan umum dan keadaan khusus perusahaan batik di Laweyan pada masa itu.

---

dan Penulisan Sejarah (Jakarta: Pusjarah ABRI Dephankam, 1971), dan Wiyono, *Metode Penulisan Sejarah* (Semarang: FPIPS IKIP Semarang, 1990)

BAB II

DESKRIPSI KELURAHAN LAWEYAN

A. Sejarah Kelurahan Laweyan

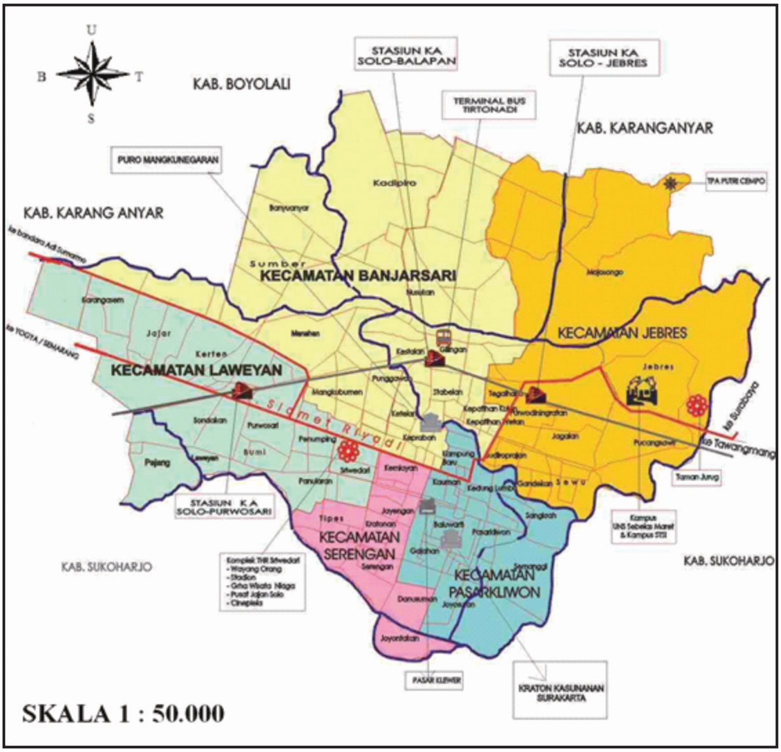
Kelurahan Laweyan adalah salah satu dari kelurahan di Kecamatan Laweyan. Letaknya di Surakarta bagian barat dan di sebelah selatan Kota Surakarta. Di wilayah kecamatannya, Kelurahan Laweyan beradadi ujung bagian barat. Kantor kelurahan ini dengan pusat pemerintahan kota berjarak 4 km. Memang bila dilihat dari tataruang kota sekarang, daerah ini terasa terasing atau terpinggir, namun pada saat pemerintahan Kerajaan Pajang, sangat dekat dengan pusat pemerintahan (Kota Pajang).

Wilayah Kelurahan Laweyan terletak di sebelah selatan Jalan Dr. Radjiman. Dahulu jalan ini merupakan penghubung antara Alas Mentaok dengan Desa Sala. Batas selatan dari wilayah Kelurahan Laweyan adalah Sungai Kabanaran yang merupakan lalu lintas air yang menghubungkan Bandar Besar Nusupan di Sungai Bengawan Solo dengan Bandar Kabanaran di Laweyan dan Bandar Pajang. Sisa-sisa Bandar Kabanaran dan Bandar Pajang masih bisa dilihat. Dengan demikian berdasarkan tataletaknya pada masa pemerintahan Kerajaan Pajang, Laweyan merupakan tempat yang strategis.

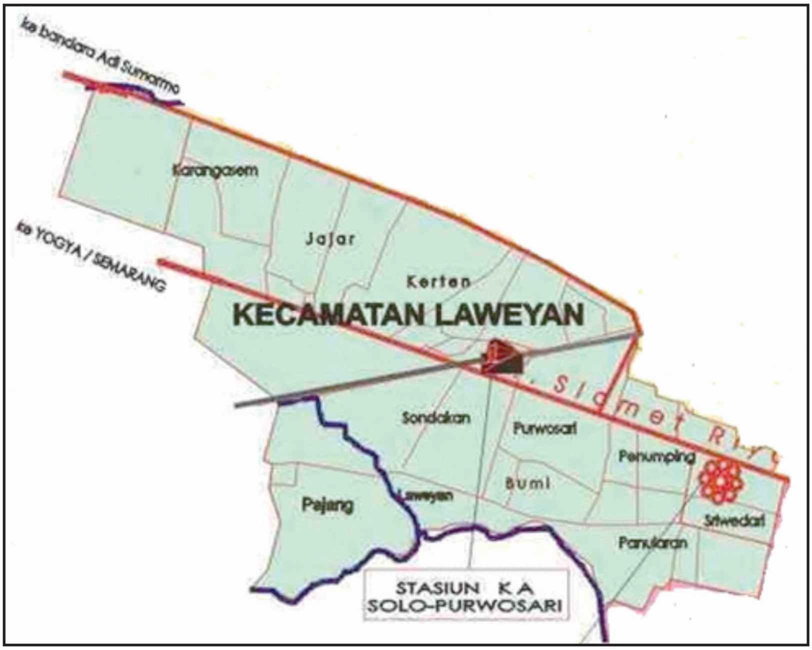
Berdasarkan namanya, kelurahan ini ada yang menyebut Lawiyan namun ada pula yang menyebutnya Laweyan. Disebut Lawiyan karena daerah ini berdasarkan sejarahnya merupakan tanah perdikan (tanah yang bebas pajak) hadiah Sultan Hadiwijaya (Raja Pajang) kepada Ki Ageng Henis

atas jasanya dalam mengalahkan musuh Pajang yaitu Arya Penangsang (Adipati Jipang Panolan).

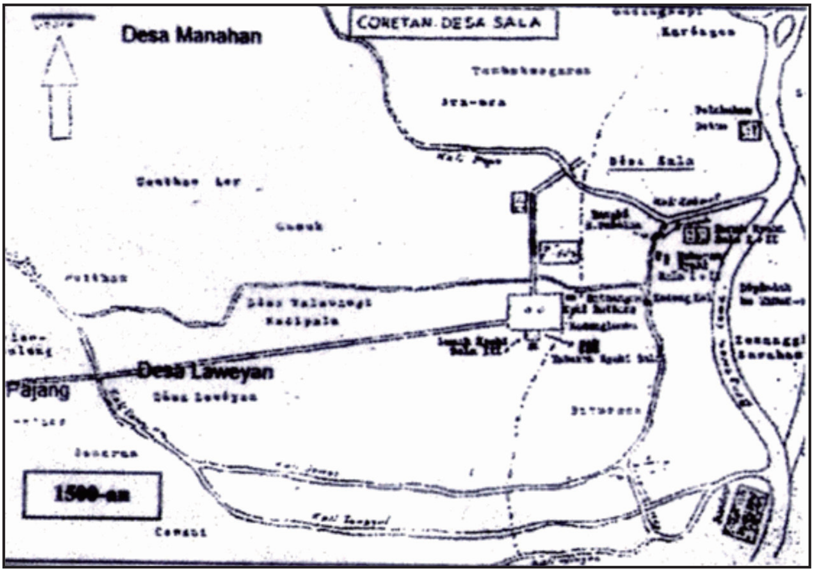
Ki Ageng Henis berputera Ki Ageng Pemanahan, dan Ki Ageng Pemanahan berputera Sutawijaya atau Mas Ngabehi Loring Pasar, pendiri Kerajaan Mataram (Islam). Ketika Pemanahan dianugerahi Alas Mentaok (Mataram), Ki Ageng Henis dianugerahi tanah perdikan Laweyan. Oleh karena itu Ki Ageng Henis dianggap cikal bakal masyarakat Laweyan. Ki Ageng Henis di Kerajaan Pajang sebagai petinggi negara dengan pangkat *manggala pinutuwaning nagara*. Penduduk daerah ini juga mengetahui bahwa Ki Ageng Henis adalah putra Ki Ageng Selo yang merupakan keturunan Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit). Oleh karena itu penduduk menganggap bahwa Ki Ageng Henis adalah orang sakti (*linuwih*). Dengan demikian daerah tempat tinggal orang sakti (orang *linuwih*) ini disebut Lawiyan (Sumarno; 2013 : 38-39).



Peta 1. Kota Surakarta



Peta 2. Kecamatan Laweyan



Peta 3. Desa Sala dan Sekitarnya Tahun 1500-an
(Sumber : Budi Prayitno, 2007 : 84)

Disebut Laweyan karena nama tersebut terdapat dimakam Sunan Nglawiyan (Paku Buwana II) yang tertulis dengan nama Astana Laweyan (Laweyan, Surakarta;tt : 2). Sedang secara etimologis kata Laweyan berasal dari kata *lawe* (benang bahan kain). Dalam bahasa sansekerta kata *laway* artinya jenazah tanpa kepala. Jadi kata laweyan (*lawayan*) menunjuk tempat *nglawe* yaitu tempat menghukum orang dengan *lawe*. Dalam tradisi lisan tercatat Laweyan sebagai tempat pelaksanaan hukuman bagi mereka yang bersalah terhadap kerajaan (Kuntawijaya; 2006 : 82). Menurut cerita Raden Ayu Lembah putri Pangeran Puger (Paku Buwana I) ketika menjadi *selir* Sunan Mangkurat (Mangkurat III), berselingkuh dengan Raden Sukra (putra Patih Raden Arya Sindurejo). Perbuatan keduanya ketahuan dan Sunan Mangkubumi menjatuhkan hukuman gantung yang pada masa itu disebut hukuman *lawe*. Mayat keduanya dimakamkan di Astana Laweyan (Janet Kharisma Himawan Prabowo; 2010 : 18).

Dengan fakta tersebut nama Lawiyan lebih awal ada karena terjadi pada masa Kerajaan Pajang pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1568-1582). Sedang nama Laweyan terjadi pada pemerintahan Mangkurat III (1703-1704). Desa Laweyan sendiri sudah ada sebelum munculnya Kerajaan Pajang namun baru berarti setelah Ki Ageng Henis bermukim di desa tersebut.Ki Ageng Henis juga mendirikan masjid di Laweyan pada tahun 1546, dan peninggalannya hingga kini masih dapat dilihat (Foto 1). Setelah meninggal Ki Ageng Henis dimakamkan juga di pasarean Laweyan atau Astana Laweyan (lihat foto 2). Adanya dua peninggalan sejarah berupa masjid dan pasarean dengan bangunan yang cukup bagus ini merupakan indikasi bahwa Laweyan pada awal Kerajaan Pajang sudah menjadi pusat kekuasaan (Siti Rahayu Binarsih dkk; 2013 : 103). Sedang rumah tempat tinggalnya ditempati oleh cucunya yang bernama Bagus Danang atau Mas Ngabehi Sutawijaya. Rumah tempat tinggal ini berada di sebelah utara pasar (Pasar Laweyan), oleh karena itu Mas Ngabehi Sutawijaya ini lebih dikenal dengan Raden Ngabehi Loring Pasar dan dikemudian hari Sutawijaya pindah ke Alas Mentaok dan mendirikan kerajaan dan dinasti Mataram (Monografi Kelurahan Laweyan; 2012 : 8-9).



Foto 1. Masjid Laweyan



Foto 2. Astana Laweyan

Dinamai Laweyan juga karena daerah ini merupakan pasar *lawe* yang sangat ramai. *Lawe* atau benang tebuat dari kapas dan merupakan bahan bakutenun untuk membuat sandang. Kapas banyak dihasilkan dari daerah sekitar Laweyan yaitu dari Pedan, Juwiring dan Gawok. Daerah perdikan ini merupakan pasar *lawe* yang sangat ramai, oleh karena itu daerah ini dikenal dengan nama Laweyan. Sebagai pusat perdagangan *lawe* atau pasar *lawe, lawe* juga dijual ke berbagai daerah dengan memanfaatkan angkutan sungai yaitu dari Bandar Kabanaran ke pelabuhan besar Nusupan di tepi Bengawan Semanggi (sekarang bernama Bengawan Solo) (Monografi Laweyan; 2012 : 5).



Foto 3. Sungai Laweyan

Berdasarkan sejarah, hal lain yang menyangkut nama Laweyan yaitu bahwa Sungai Laweyan pernah digunakan untuk membuang mayat Jaka Pabelan. Jaka Pabelan (dalam cerita Ki Gede Sala disebut Kyai Bathang) bersalah karena bermain asmara dengan putri bungsu Sultan (Raden Ayu Sekar Kedaton). Nama Laweyan juga disebut dalam peristiwa *Geger Paci-*

nan, Sunan Paku Buwana II ketika akan melarikan diri ke Ponorogo, terlebih dahulu bersembunyi di Astana Laweyan (Makam Ki Ageng Henis). Maka Sunan Paku Buwana II disebut Sunan Nglaweyan dan ketika *mangkat* dimakamkan juga di Astana Laweyan (Sumarno dkk; 2003 : 39).

Menurut Ridho Maruli S dan Muhammad Mukti Ali (2012 : 199), bahwa daerah Laweyan ini telah berkembang sejak tahun 1546. Pada saat itu Ki Ageng Henis yang juga petinggi Kerajaan Pajang, memperkenalkan seni membatik kepada para santrinya yang berguru kepadanya.Mulailah seni membatik dipelajari dan dikembangkan di daerah tersebut.Keberadaan kawasan Laweyan sebenarnya telah ada jauh sebelum lahir Kerajaan Pajang atau ada pada masa pemerintahan Demak.Namun kawasan ini lebih mempunyai arti setelah dihuni oleh Ki Ageng Henis, dan saat itu kawasan tersebut telah dikenal sebagai pasar *lawe* dan benang serta tenun. Perkembangan selanjutnya di kawasan ini berkembang batik dan menjadi penghasil batik, sehingga Pasar Laweyan dikenal sebagai pasar *lawe*, benang, tenun dan batik. Menurut Ridho Maruli S. dan Muhammad Mukti Ali (2013:199) bahwa kerajinan batik di kawasan ini telah berkembang sejak tahun 1546.

Laweyan sebagai penghasil batik pernah mengalami masa kejayaan di awal tahun 1900-an sampai tahun 1960-an. Menurut Monografi Kelurahan Laweyan (2012: 4) bahwa Kampung Laweyan mengalami perkembangan dalam bidang seni dan usaha batik sejak abad 19. Pada abad ini Kelurahan Laweyan sangat terkenal seni batik dan usaha batik yang umumnya dimotori oleh kaum perempuan. Motor penggerak usaha baik yang disebut *mbok mase* ini merupakan para saudagar batik yang kekayaannya melebihi para bangsawan. Bukti kekayaannya ini diujudkan dalam bangunan rumah dan kendaraan yang tidak kalah dengan para bangsawan. Dikatakannya pula bahwa keberhasilan perempuan mengangkat batik, sebenarnya juga keberhasilan mengangkat status mereka, bukan lagi perempuan yang terpinggirkan melainkan telah mengangkat derajat dan martabatnya. Dengan cara tidak kehilangan harga diri, namun dengan disiplin, kerja keras, dan hemat, apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Hal ini dilakukan karena saat itu persepsi tradisional yang hidup atau adanya anggapan bahwa sudah menjadi kodratnya bahwa perempuan hanya mengurus

rumah tangga atau sebatas wilayah domestik dan terlibat sektor ekonomi hanya sampingan (Atik Catur Buriati; 2010 : 55). Dengan keberhasilan perempuan mengangkat bidang batik, tentu saja mengangkat status mereka dari anggapan tradisional tersebut.



Foto 4.Kampung Batik Laweyan

Ketenaran Kampung Laweyan ini tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga ikut andil dalam kehidupan politik. Pada jaman sebelum kemerdekaan Kampung Laweyan memegang peranan penting ikut andil sebagai pelopor dalam pertumbuhan pergerakan nasional yaitu didirikannya Sarikat Dagang Islam (SDI) oleh Kyai Haji Samanhudi pada tahun 1911. Semula Haji Samanhudi membentuk perkumpulan sesama peda-

gang Bumi Putra di Surakarta dengan nama Reksa Rumeksa tahun 1909. Tujuannya untuk menandingi organisasi pedagang Cina di Solo yang menguasai bahan baku batik. Orang Cina memasuki isndustri batik sejak para perajin batik beralih dari bahan pewarna alami ke cat kimiawi. Industri batik berjaya setelah ditemukan metode cap karena batik dapat diproduksi dalam skala besar. Dengan cara ini pengusaha memusatkan produksinya dipabrik, tidak dengan canting dan dirumahan. Haji Samanhudi sebagai pengusaha besar di Surakarta juga membuka cabang di Surabaya dan Bandung. Para pengusaha ini sering kekurangan bahan baku batik dan menduga pedagang Cina yang membuat ulah. Dari Organisasi Reksa Rumeksa ini lahirlah Sarekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian pada 1912 menjadi Sarekat Islam (Monografi; 2014 : 8).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh setempat bahwa kawasan batik Laweyan mengalami kemajuan signifikan ketika terjadi perubahan status administratif pada tahun 1918. Ketika itu sebagian wilayah kawasan Laweyan masuk kedalam wilayah administrasi Kotamadya Surakarta, saat itu kawasan batik Laweyan mengalami kejayaan, hampir 90 % penduduknya menjadi pengusaha batik. Pada tahun 1930-an jumlah industri batik di Surakarta 230 sebagian besar dari Laweyan (Rani Hannida; 2009 : 6), dan hingga tahun 1960-an, usaha batik Kampung Laweyan mengalami masa kejayaan.

Dalam perkembangannya kawasan Laweyan yang penduduknya sebagian pengusaha batik, tidak selalu berjalan mulus usahanya. Munculnya teknik printing dalam industri tekstil pada tahun 1970 mengakibatkan kebangkrutan bagi usaha batik, dan muncullah pengusaha-pengusaha baru yang bermodal kuat. Teknik printing ini biasanya jauh lebih murah dan dengan waktu yang jauh lebih singkat dapat menghasilkan produk yang lebih banyak dibandingkan batik tulis dan cap yang hanya dikerjakan dengan tangan. Untuk membuat sehelai kain batik tulis diperlukan waktu sekitar satu bulan tergantung tingkat kesulitan, sedang dengan menggunakan cap sehari dihasilkan rata-rata 20 helai an printing ratusan meter. Pada masa itu banyak *mbok mase* yang menutup usahanya karena mengalami kerugian yang besar. Gulung tikarnya usaha batik ini juga dipengaruhi oleh kurang adanya managemen yang baik, *mbok mase* ternyata tidak ber-

hasil menyiapkan *mas rara* memasuki industri yang lebih modern. Hal ini karena adanya kondisi dimana pada tahun 1950-1960 banyak generasi muda yang melanjutkan pendidikan dan terjun serta sukses dibidang dan di daerah lain, sedang orang tua saat tahun 1970-1980 banyak memanjakan anak-anaknya (yang hanya berfoya-foya) dan tidak mempersiapkan untuk meneruskan usaha batiknya.

Dengan bengkrutnya usaha batik, maka pada tahun 2000-an wajah Kampung Laweyan terlihat ada perubahan bentuk kawasannya. Perusahaan batik tinggal 18 yang aktif atau hanya 20 % dari jumlah masa jayanya. Pada tahun 2004 berdiri Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL), menandai kebangkitan kembali batik di Laweyan yang kemudian berjumlah 50 pengusaha (Sumarno; 2013 : 40). Kemudian pada tahun 2006, jumlah industri batik di Laweyan ada 170 unit (Mahendra Wijaya; 2009 : 6).

B. Karakteristik Kelurahan Laweyan

1. Pemukiman

Secara geografis Kelurahan Laweyan terletak di wilayah Kota Solo ujung bagian barat. Dengan demikian bagian barat dan selatan dari kelurahan ini berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sukoharjo. Batas sebelah barat dengan Desa Kawanggan dan sebelah selatan dengan Desa Pajang, sedang batas alamnya berupa Sungai Kabanaran. Wilayah Kelurahan Laweyan bagian utara berbatasan dengan Kalurahan Sondakan dengan batas berupa jalan raya yaitu bagian dari Jalan Dr. Radjiman yang membentang dari Pasar Jongke hingga Pasar Kabangan.Wilayah bagian timur Kelurahan Laweyan, berbatasan dengan Kelurahan Bumi.

Seluruh wilayah Kelurahan Laweyan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 150 m dari permukaan air laut dan suhu rata-rata 36 ^{o}C. Luas wilayah kelurahan ini ada 24,2 ha dengan penggunaan untuk bangunan rumah dan pekarangan 20,56 ha (84,95 %) lainnya 4,27 (15,05 %) untuk jalan, kuburan, tanah terbuka, sungai, dan lain-lainnya. Kelurahan Laweyan terdiri dari 8 pedukuhan, 3 RW, 10 RT dengan 412 rumah tinggal juga memiliki 3 masjid dan 2 langgar (Monografi Kelurahan Laweyan; 2012).

Pola pemukiman penduduk Kelurahan Laweyan merupakan pemukiman mengelompok. Dibagian tengah wilayahnya membujur dari arah barat-timur terdapat Jalan Sidoluhur yang dulu diapit bangunan bertembok tinggi milik para saudagar yang pernah mendapat julukan *mbok mase* dan *mas nganten*. Begitu pula jalan antara kampung dan gang juga diapit oleh dinding tembok tinggi. Memang secara umum, pemukiman di Kelurahan Laweyan ditandai dengan dinding tembok tinggi mirip benteng, walaupun ada pula yang terbuka.



Foto 5. Sebagian Tembok Tinggi di Jalan Sidoluhur yang Sudah Dibuka untuk Usaha



Foto 6. Jalan Antar Kampung



Foto 7. Gang di Dalam Pemukiman

Lokasi Pasar Laweyan terletak di dekat tugu, tepatnya diantara Kampung Lor Pasar Mati dan Kampung Kidul Pasar Mati atau disebelah timur Kampung Sentono. Di selatan Pasar Laweyan di tepi Sungai Kabanaran terdapat Bandar Kabanaran.Dahulu, melalui bandar inilah Pasar Laweyan terhubung dengan Bandar Besar Nusupan di tepi Sungai Bengawan Solo. Saat itu Pasar Laweyan merupakan pusat perdagangan terutama *lawe*/ benang dan tenun yang kemudian juga pusat perdagangan batik. Dalam perkembangannya selanjutnya pengusaha-pengusaha batik menjadi saudagar-saudagar yang kaya yang melebihi kekayaan bangsawan. Namun gaya hidup bangsawan sangat dibeci oleh saudagar-saudagar batik Laweyan, sehingga untuk menunjukkan kekayaannya para saudagar mem-

bangun rumah maupun perlengkapan melebihi kaum bangsawan. Rumah-rumah dibangun dengan tembok-tembok yang tinggi, berarsitektur Jawa, Indische ataupun perpaduan Jawa dan Eropa.Mereka juga memiliki kereta dengan kuda-kuda yang bagus seperti para bangsawan.

Berdasarkan data monografi (Februari 2014) jumlah penduduk Kelurahan Laweyan ada 2.656 jiwa yang terdiri dari 1.246 laki-laki (46,9 %) dan dengan jumlah yang lebih banyak yaitu 1.410 jiwa perempuan (53,1 %). Ada 610 KK, dengan demikian setiap KK ada 4 atau 5 jiwa. Berdasarkan umurnya sebagian besar yaitu 1856 jiwa (69,89 %) berumur antara lebih dari 15 tahun hingga 59 tahun, sebagian yang lain 678 jiwa (25,53 %) berumur kurang dari 15 tahun dan jumlah paling seikit yaitu 124 jiwa (4,68 %) berumur lebih dari 60 tahun. Apabila dilihat dari sudut jenis kelaminnya, perempuan yang berumur antara 15 tahun hingga 59 tahun juga berjumlah lebih banyak yaitu 934 jiwa (35,50 %). Begitu pula yang berumur kurang dari 15 tahun, jumlah perempuan lebih banyak yaitu 385 jiwa (14,49 %), juga yang berumur lebih dari 59 tahun yaitu ada 82 jiwa (3,08 %). Dengan demikian penduduk Kelurahan Laweyan sebagian besar berumur produktif dan berjenis kelamin perempuan. Sedang berdasarkan mata pencaharian penduduknya terutama yang berumur lebih dari 17 tahun, sebagian besar 465 jiwa (29,04 %) sebagai karyawan swasta, buruh industri 200 jiwa (12,49 %), pedagang 160 jiwa (9,99 %), buruh bangunan 150 jiwa (9,38 %), pengangkutan 125 jiwa (7,82 %), pengusaha 65 jiwa (4,06 %), pensiunan 43 jiwa (2,68 %), PNS 38 jiwa (2,37 %) lain-lain ada 355 jiwa (22,17 %).

Berdasarkan pendidikannya, sebagian besar memiliki ijazah tertinggi ; SLA ada 677n jiwa (25,50 %); SLP ada 44 jiwa (18,56 %); SD ada 326 jiwa (12,27 %); belum tamat SD ada 281 jiwa (10, 57 %); belum atau tidak sekolah ada 271 jiwa (10,20 %). Sedang ijazah tertinggi diploma ada 186 jiwa (7 %); dan S1 ada 156 jiwa (5,87 %); S2 ada 29 jiwa (1,1 %) (Monografi; 2014 : 1). Dengan demikian pendidikan penduduk Kelurahan Laweyan termasuk tinggi karena lebih dari 60 % yaitu 70,42 % tamat SD keatas.

Pada umumnya bangunan rumah saudagar terdiri dari *pendapa, ndalem, sethong, gandhok, paviliun*, pabrik dengan regol dan halaman depan cukup luas dengan orientasi bangunan menghadap utara-selatan. Hampir tiap rumah memiliki pintu kecil sebagai butulan yang berfungsi untuk

bersilaturahmi atau komunikasi antar rumah juga sebagai jalan keamanan bersama. Hal ini juga disebabkan karena masyarakat daerah ini mempunyai tradisi kawin saudara (indogami), sehingga terbentuklah keluarga besar dan hidup mengelompok dalam satu kompleks. Rumah-rumah saling berhubungan melalui butulan yang bisa diatas tanah atau dibawah tanah. Bentuk rumah yang demikian ini tentu menambahkan rasa eratnya persaudaraan. Saat ini banyak pintu butulan yang kemudian ditutup karena berbagai faktor antara lain karena bergantinya pemilik atau untuk keamanan akibat rumah sebelah sudah kosong.



Foto 8.Salah Satu Rumah Saudagar Batik Laweyan

Beberapa bangunan rumah saudagar ada juga yang memiliki bungker bawah tanah untuk menyimpan kekayaan, ruang pertemuan rahasia ataupun untuk berlindung dari bahaya, sehingga kadang bungker ini tembus ke tempat lain. Namun karena alasan politik, banyak bungker yang sekarang ditutup.Pada umumnya bangunan yang ada di Laweyan tidak memiliki sempadan muka bangunan atau menggunakan kapling tanah secara maksimal. Tempat-tempat yang bisa digunakan untuk bertemu warga (kontak publik) pada umumnya adalah ruang umum milik masyarakat

seperti masjid, langgar, jalan/gang. Namun kadang menggunakan milik warga seperti pendapa rumah, ruang *showroom* dan lain-lainnya.

Saat ini seiring dengan perubahan fungsi kawasan yang semula didonimasi usaha batik menjadi usaha campuran, berakibat pada perubahan bentuk kawasan. Ketika masa jayanya usaha batik daerah ini dikenal kawasan kaya akan bentuk arsitektur rumah tinggal dan lingkungan yang unik dan indah dengan bangunan Jawa, Indische dan campuran. Namun saat ini setelah usaha batik mengalami masa-masa surut dan beralih ke usaha campuran ataupun adanya perubahan kepemilikan maka lambat laun kawasan ini berubah disesuaikan dengan perubahan fungsi kawasan. Penggunaan lahan kawasan Kelurahan Laweyan saat ini didomonasi oleh fungsi pemukiman yaitu rumah tinggal dan sebagian yang lain untuk kegiatan komersial dan industri batik. Kegiatan komersial yaitu untuk penggunaan perdagangan terutama di ruas jalan Dr. Radjiman, sedang kegiatan industri batik terdapat di dalam kampung. Disamping itu terdapat juga beberapa bangunan yang berfungsi untuk usaha walet, gudang dan ada pula bangunan kosong ataupun bangunan yang terancam hancur yang sudah ditinggal pemiliknya. Walaupun bangunan rumah tinggal jumlahnya cukup dominan, namun banyak pula rumah tinggal dijadikan sebagai usaha batik atau non batik.



Foto 9. Usaha Batik Tulis



Foto 10. Usaha Konveksi

Menurut Andri Satrio Pratomo (2006 : 96) menyebutkan bahwa bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal 58 %; sebagai rumah tinggal dan usaha batik 26 %; rumah tinggal dan sebagai usaha non batik 1,4% jumlah terkecil 1,2 % sebagai rumah tinggal, dan yang sekaligus sebagai gudang ada 1,25 %. Disebutkan pula bahwa status bangunan di Kelurahan Laweyan 94 % merupakan hak milik pribadi (warisan orang tua), lainnya 4 % sewa dan wakaf 1 % juga bangunan pemerintah. Apabila dilihat dari luasnya bangunan, menurut Idie Widagdo (2010 : 107), bahwa secara garis besar jenis persil rumah di Laweyan terdiri dari : persil rumah juragan batik (300 m^2-1000 m^2), persil rumah juragan batik (300 m^2 – 1000 m^2), persil rumah buruh batik (25 m^2-100 m^2). Dikatakan pula rumah pengrajin terkesan seadanya dan sebagian besar belum dibuat permanen.

Semenjak dicanangkannya kawasan Laweyan menjadi basis pelestarian batik dan kampung pariwisata serta dibentuknya Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL), maka bangunan-bangunan yang bertembok tinggi sekarang telah terbuka menyambut ramah peminat batik demi kelancaran usaha dan kesejahteraan penduduknya. Sedang

limbah batik yang dulu hanya dibuang langsung ke sungai Kabanaran dan mengakibatkan pemcemaran, setelah dibentuk FPKBL limbah tersebut diolah di Instansi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Biaya operasional pengelolaan ditanggung bersama para pengusaha dengan iuran sebesar 25 ribu rupiah untuk pengusaha kecil, 50 ribu rupiah untuk pengusaha sedang dan 80 ribu rupiah untuk pengusaha besar (Siti Rahayu Binarsih dkk; 2013 : 106).

2. Struktur Sosial Budaya

Masyarakat Laweyan sebenarnya terdiri dari beberapa kelompok yaitu saudagar atau pengusaha, *wong cilik* (orang kebanyakan), *wong mutihan* (muslim) dan *piyayi* (bangsawan). Saudagar di Laweyan yang paling menonjol adalah saudagar batik. Saudagar batik di Laweyan memiliki usaha batik dengan dan jaringan pemasaran yang luas. Di kalangan saudagar pekerjaan utama secara turun-temurun adalah dibidang perdagangan atau pengusaha. Kelompok ini dalam masyarakat Jawa sering disebut kelas menengah. Oleh karena itu stratifikasi sosial dipengaruhi sistem status dalam kerja perusahaan. Sebenarnya penduduk Laweyan mempunyai kultur yang sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Namun karena lapangan pekerjaan berbeda dengan kondisi komunitas yang lebih luas di sekitarnya, menjadikan seperti ada yang terasa asing.

Pada pemerintahan Paku Buwono II, ibukota kerajaan berada di Kartosura. Wilayah Laweyan berarti berada di batas timur kota raja, sedangkan pada zaman ibukota kerajaan di Surakarta, merupakan batas barat kora raja. Menurut Kuntawijaya (2006 : 82) bahwa letak yang demikian ini ternyata mempunyai arti penting bagi pertumbuhan masyarakat pinggiran. Dikatakan juga bahwa dengan letaknya ini maka masyarakat Laweyan juga marjinal dalam sistem sosial kerajaan Jawa karena penduduknya adalah sudagar, pedagang atau saudagar tidak seperti *wong cilik* pada umumnya, mereka tidak terikat dengan hubungan patrimonial berdasarkan pemilikan dan penguasaan tanah, sehingga memungkinkan mengembangkan subkultural mereka sendiri. Masyarakat Laweyan membentuk komunitas sendiri, dengan saudagar sebagai pusat hirarki.

Dengan demikian kehidupan penduduk di kawasan Laweyan lebih menunjukan pada ciri-ciri kampung dagang. Oleh karena itu puncak struktur sosial dalam masyarakat Laweyan adalah keluarga majikan, sedangkan status dibawahnya adalah kelompok tenaga kerja di perusahaan batik tersebut. Jadi dalam komunitas perusahaan batik di Laweyan terbentuk sistem stratifikasi sosial antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, antara buruh dan majikan dan antara buruh tetap dengan buruh harian. Struktur kekuasaan majikan berjalan paralel dengan struktur fungsionalnya sebagai ibu rumah tangga. Demikian sebaliknya tenaga buruh sebagai bawahan diperusahaan, sekaligus akan berfungsi sebagai pembantu rumah tangga majikan. Jadi di sini puncak struktur sosial adalah keluarga majikan dan secara turun-temurun terdiri dari *mbok mase sepuh* (nenek), *mas nganten sepuh* (kakek) yang biasanya orang tua dari pihak ibu. Selanjutnya adalah *mbok mase* (ibu rumah tangga), *mas nganten* (ayah sebagai kepala rumah tangga), *mas roro* (anak perempuan) dan *mas bagus* (anak laki-laki). Dikatakan oleh Janet Kharisma Himawan Prabowo (2010 : 20) dalam masyarakat Laweyan *mbok mase* status kedudukannya sejajar lebih tinggi dengan abdi dalem Kraton Surakarta dan setingkat lebih tinggi dari laki-laki (walaupun segala tindakan minta persetujuan dahulu dengan suami).

Status sosial dibawahnya adalah kelompok besar para pekerja di perusahaan batik tersebut.Di sini status sosial ditentukan menurut kriteria keahlian kerja. Di sini tukang cap sebagai buruh ahli menduduki tingkat teratas. Mereka ini mendapat perlakuan istimewa dari majikan, dan sering kali kemudian meningkat statusnya menjadi pengusaha menengah atau besar. Status sosial di bawah tukang cap adalah *kuli mbabar, kuli celup, pengubang* (buruh batik) dan pembantu rumah tangga majikan. Mereka ini tergolong dalam status buruh inti. Status sosial dibawahnya adalah *kuli mberet*, *kuli kerok* dan *kuli kemplong*, dan mereka ini tergolong sebagai buruh tetap.Status sosial paling bawah adalah buruh harian yaitu pekerja kasar sebagai pembantu rumah tangga. Status sosial paling bawah ini tidak diikat oleh majikan karena itu sewaktu-waktu dapat diberhentikan oleh majikan (Baidi; 2006 : 248). Meskipun demikian hubungan antara majikan dan buruh tidak hanya berdasar kepentingan ekonomi tetapi tetap terjalin ikatan persaudaraan.

Dengan stratifikasi sosial yang demikian dan kekayaan yang dimiliki, rupa-rupanya drajat yang menjadi cita-cita masyarakat Jawa pada umumnya telah dapat dicapai. Sebutan saudagar memberi arti kekayaan, orang yang kaya yang telah mengangkat status sosialnya sejajar dengan status priyayi bangsawan atau pegawai negeri (Baidi; 2006 : 249). Namun Kuntawijaya (2006 : 84) mengatakan bahwa walaupun saudagar merupakan elite dari komunitasnya, ini tidak mendapat tempat dalam sistem status resmi karajaan. Menurut Janet Kharisma Himawan Prabowo (2010 : 20) bahwa *mbok mase* terlahir dari perlawanan atas tindakan kebiasaan para penghuni Kraton Surakarta atau para *priyayi* yang berfoya-foya, haus kekuasaan, gila hormat dan poligami. Gaya hidup keluarga *mbok mase* bertolak belakang dengan kehidupan *priyayi* ketika itu. Jika kaum *priyayi* mendapatkan kehidupan enak karena garis keturunan, *mbok mase* sebaliknya. Mereka terbiasa karja keras sejak kecil untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sehingga *mbok mase*amat menghargai uang.

Dari uraian tersebut nampak bahwa stratifikasi sosial dipengaruhi sistem status dalam kerja perusahaan.Masyarakat Laweyan adalah merupakan masyarakat mengelompok baik sistem kekeluargaan maupun sistem mata pencahariannya. Jadi masyarakat Laweyan seolah-olah merupakan masyarakat tertutup, dan masih patuh pada adat. Pada masa lalu masyarakat Laweyan sebagai pengusaha batik, kehidupan masyarakatnya homogen (orang Jawa yang hidup dari usaha batik). Namun dalam perkembangannya telah menjadi masyarakat yang berampur dengan masyarakat ras lainnya. Beberapa rumah yang terletak di pinggir selatan Jalan Raya Dr. Radjiman, statusnya telah beralih. Di sini telah berdiri toko-toko yang dimiliki oleh etnis Cina dengan menjual barang-barang keperluan usaha batik. Keberadaan toko-toko ini sepertinya justru melengkapi apa yang dibutuhkan masyarakat setempat.

Perkembangan selanjutnya banyak pula generasi mudanya yang bersekolah tinggi dan bekerja di luar usaha batik. Kemudian ketika usaha batik ini gulung tikar, banyak yang baralih ke usaha non batik. Demikian pula ketika bangkit dari keterpurukan dengan dipelopori FPKBL banyak bidang matapencaharian yang ditekuni untuk hidup. Kalau dahulu sewaktu jayanya saudagar-saudagar batik, peran perempuan sangat menon-

jol sehingga ada sebutan *mbok mase*, namun pada kondisi sekarang dengan matapencaharian hidup yang bermacam-macam, mbok mase sudah jarang terdengar lagi.

Mengenai budaya kesenian yang masih hidup di Laweyan yaitu keroncong, wayang, karawitan yang biasanya ditampilkan sebagai pengisi pada acara dalam *mantenan, sunatan/tetakan, kelahiran bayi,* dan lain sebagainya. Dalam kegiatan keagamaan, karena sebagian penduduk beragama Islam maka yang dilakukan adalah pengajian, *darusan, semaan* dan lain-lainnya.

C. Industri Batik Laweyan

1. Asal Mula Batik Laweyan

Batik adalah kain bergambar yang pembutannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 112). Proses batik disebut *"mbatik"* secara etimologi berasal dari fase Jawa *"amba titik"* yang berarti *"menggambar titik"*. Hal ini karena dalam proses pembuatan batik melalui tahapan penetesan lilin ke kain putih berbunyi tik-tik sehingga lahirlah istilah kata batik (Sarmini; 2009 : 674-675). Menurut Bardes dalam Haryono T. (2008) bahwa batik itu karya budaya masyarakat Indonesia, hal ini karena jauh sebelum kebudayaan Indonesia bersentuhan dengan budaya dari India, batik telah menjadi kekayaan budaya Indonesia di masa lalu.

Sedang menurut Sarmini (2009 : 675) bahwa sejarah perbatikan di Indonesia disinyalir berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dikatakannya pula bahwa meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa terjadi setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Saat itu batik yang dihasilkannya semuanya batik tulis hingga awal abad ke-20. Menurut Rara Sugiarti (tt : 2) bahwa batik Indonesia berbeda dengan batik yang dihasilkan oleh negara lain seperti Malaysia, India dan Cina, karena batik Indonesia memiliki ciri khas yang tidak dimiliki negara lain. Batik Indonesia merupakan teknik membuat motif kain dengan menorehkan canting berisi lilin,

sedangkan di negara lain hanya merupakan cetak atau cap bermotif batik. Selain itu batik di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan budaya masyarakatnya, sedang di negara lain lebih berkembang sebagai industri.

Berikut ini ragam batik yang berkembang berdasarkan sejarah penciptaannya:

a. Batik Kraton, Batik ini merupakan awal mula dari semua batik yang berkembang di Indonesia. Batik jenis ini dibuat oleh para abdi dalam keraton dan hanya digunakan oleh orang dilingkungan kraton saja.

b. Batik Sudagaran, diciptakan oleh para saudagar sebagai reaksi terhadap motif-motif kraton yang dilarang digunakan oleh masyarakat biasamerangsang seniman dari masyarakat saudagar untuk menciptakan motif baru yang sesuai dengan selera masyarakat saudagar. Batik sudagaran menyajikan kualitas dalam pengerjaan motif yang rumit sehingga menciptakan motif yang baru.

c. Batik Petani, Batik jenis ini dibuat sebagai selingan Ibu rumah tangga di rumah untuk mengisi waktu luang atau disaat tidak pergi bertani. Biasanya batik jenis ini kasar dan motifnya tidak memiliki pakem karena pengerjaannya dikerjakan tidak serius.



Foto 11.Seni Membatik Tahun 1912 (Koleksi Museum Samanhudi)

d. Batik Belanda, merupakan batik yang tercipta dari pencampuran budaya Jawa dengan budaya Belanda saat masa penjajahanVOC berlangsung. Batik belanda menciptakan motif yang mengadaptasikan cerita yang tengah dibicarakan masyarakat pada masa itu. Batik Belanda disebut juga batik Jonas dengan salah satu motif yang terkenal adalah motif Perang Diponegoro dan ceritasi Jubah Merah.
e. Batik Cina/Pecinan, adalah jenis batik yang merupakan hasil akulturasi budaya antara budaya perantau dari Cina dan budaya lokal Indonesia. Motif yang dihasilkan dari batik ini memiliki warna cerah lebih dari dua warna. Motifnya juga bercerita banyak tentang kebudayaan Cina.
f. Batik Jawa Hokokai, Batik initercipta saat masa penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Batik jenis ini memiliki motif yang berasal dari kebudayaan Jepang seperti bunga sakura.



Foto 12.Macam-Macam Motif Batik

Adapun motif batik, dibedakan menjadi dua golongan umum batik tulis yaitu golongan motif geometris dan golongan motif non geometris. Motif geometris berasal dari ketentuan-ketentuan tertentu bersifat terukur, visualnya berujud garis-garis, segitiga, segiempat, bulat, dan lain-lain yang

bersifat terukur. Sedangkan motif non geometris merupakan ragam hias yang tidak menggunakan ilmu ukur, sifatnya bebas berkreasi. Motif non geometris banyak mengadaptasi pada visual tumbuh-tumbuhan, awan, air. Contohnya sulur pada batik Jawa dan awan pada batik Cirebon. Motif batik tulis non geometris lebih dapat bercerita secara jelas dibanding jenis batik motif geometris.

Pada awalnya pembuatan batik secara keseluruhan mulai dari penciptaan ragam hias hingga pencelupan akhir, dikerjakan dan dibuat dalam kraton baik untuk busana ataupun keperluan ritual raja dan pengikutnya. Motifnya pun berdasar pada perbedaan kasta, kelas dan golongan yang terdapat di dalam kraton atau yang dikenakan oleh para penguasa tersebut. Kegiatan membatik ini tidak gampang tetapi memerlukan pemusatan pikiran, kebersihan jiwa, kesabaran, ketelitian juga ketelatenan. Oleh karena itu pekerjaan ini dilakukan oleh para putri di lingkungan kraton tersebut. Ragam hias atau motif juga pewarnaan mengandung nilai perlambang, pandangan hidup, mantra atau permohonan. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila hasilnya merupakan perpaduan yang mengagumkan antara seni, adat, pandangan hidup dan kepribadian lingkungan yang melahirkan (Lono; 2013 : 25).

Akibat kebutuhan batik di lingkungan kraton yang semakin meningkat, maka pembuatannya tidak lagi memungkinkan jika hanya bergantung kepada para putri dan abdi dalem kraton. Hal ini kemudian diatasi dengan cara batik dibuat juga di luar kraton oleh kerabat dan abdi dalem yang bertempat tinggal di luar kraton. Oleh karena banyak pengikut raja baik kerabat atau abdi dalem yang tinggal di luar kraton, maka seni batik ini dibawa mereka keluar kraton dan dikerjakan di tempat masing-masing. Demikian pula halnya yang terjadi di Laweyan.

Ki Ageng Henis sebagai salah satu *manggala pinutuwaning nagara* Pajang atau petinggi yang juga pengikut raja diharuskan pula berbusana batik apalagi dalam upacara ritual. Untuk keperluan tersebut, mengerjakan batiknya juga dilakukan di rumahnya di Laweyan sebagai tanah perdikannya. Pengerjaan batik dilakukan oleh putri-putri dan abdi dalemnya. Perkembangan selanjutnya seni batik kemudian diperkenalkan dan diajarkan kepada para santri yang berguru kepadanya (FPKBL; 2012 : 4). Pada

umumnya para santri bekerja membantu segala macam pekerjaan yang ada di tempat gurunya. Begitu juga dengan santri-santri yang berguru kepada Ki Ageng Henis, termasuk juga membantu dalam pekerjaan membatik. Kepandaian membatik para santri ini kemudian digunakan untuk hidup dan dikembangkan kepada sanak saudara dan keturunan ataupun tetangga para santri tersebut. Selanjutnya seni batik pada akhirnya berkembang menjadi industri perumahan yang dikelola oleh para saudagar.

Pasar Laweyan yang semula ramai karena sebagai pusat pasar *lawe*, selanjutnya ramai juga sebagai pusat pasar tenun dan batik. Menurut Ridha Maruki S. dan Muhammad Mukti Ali (2013 : 99) bahwa pada tahun 1546 Laweyan dikenal sebagai pusat perdagangan terutama *lawe*, benang tenun dan juga sebagai penghasil batik.

2. Pasang Surut Batik Laweyan

Pesatnya Laweyan sebagai pasar *lawe*, tenun dan penghasil batik tidak lepas dari kehadiran Kerajaan Pajang yang didirikan Sultan Hadiwijaya di tahun 1546 dan letaknya memang berdekatan. Disaat Kerajaan Pajang berkuasa, transportasi air lewat Sungai Bengawan Solo ataupun Sungai Kabanaran menjadi andalan. Kebutuhan pokok kehidupan pemerintahan pada masa Kerajaan Pajang banyak disuplai dari lalu lintas sungai dan bandar-bandar di sepanjang Sungai Bengawan Solo. Dari Solo-Surabaya bandar yang ada di Sungai Bengawan Solo berjumlah 44 bandar. Saat itu kapal-kapal besar dari pesisir Jawa dan Selat Malaka, mampu mengadakan perjalanan ke pedalaman Jawa hingga sampai ke Pajang (Chomarun dan Budi Prayitno; 2007 : 82). Kondisi ini jelas menguntungkan Laweyan sebagai penghasil batik.Batik Laweyan semakin dikenal dan usaha dagang batik semakin maju dan berkembang.

Namun Kerajaan Pajang tidak berumur panjang dan muncullah Kerajaan Mataram yang didirikan oleh cucu Ki Ageng Henis. Pusat Kerajaan Mataram ini ternyata mengalami pindah 3 kali yaitu dari Kota Gede ke Kerta (1601) ke Plered (1613), Kartosuro (1677) dan tahun 1745 pindah ke Desa Sala (daerah sebelah timur Laweyan). Berkembangnya Solo sebagai pusat kerajaan, Bandar Kabanaran (Laweyan) mulai kehilangan fungsi

apalagi setelah transportasi beralih memakai jalan darat dan kereta api. Ramainya jalan darat selain dibangunnya jembatan-jembatan dan jalan kereta api, juga dikarenakan sungai-sungai mulai dangkal, dampak dari pelaksanaan sistem tanam paksa yang dimunculkan tahun 1830 oleh kolonel Belanda (Khomarun dan Budi Prayitno; 2007 : 82-83).

Laweyan sebagai pemukiman batik kembali tenar diawal abad 20, bahkan tumbuh pesat menjadi industri batik dan melahirkan para saudagar yang kekayaannya melebihi kaum bangsawan kraton. Pada saat ini kaum saudagar bukan lagi kelompok wong cilik, tetapi diakui menjadi kelas menengah (bukan kelas atas seperti bangsawan) namun memiliki kekuatan ekonomi yang tidak kalah dengan bangsawan. Memang perdagangan batik secara umum kemajuan produksinya ini seiring dengan semakin meningkatnya hasil perkebunan akibat sistem tanam paksa. Menurut Miftahuddin (2002 : 52-53) bahwa pada tahun 1930 tersebut perusahaan batik tidak hanya berada di Kota Surakarta (Laweyan dan Kauman), tetapi juga sudah menyebar ke daerah lain yaitu : Klaten, Pajang, Tembayat, Bekonang, Kedung Gudel, Boyolali. Hal ini tentu saja menimbulkan permasalahan karena persaingan menjadi semakin ketat. Dikatakannya pula bahwa pada tahun 1930-an ini juga terjadi depresi ekonomi yang berskala internasional, yang mengusik jugaberbagai sendi perekonomian Surakarta (termasuk juga Laweyan) sehingga berdampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakatnya.

Di negara barat depresi ini berakibat merosotnya harga bahan mentah, bangkrutnya pabrik-pabrik dan bank-bank. Sedang di Kota Surakarta ataupun Laweyan, yang sebagian besar perekonomiannya ditopang industri batik tampak mengalami goncangan yaitu terpaksa harus mengurangi produksinya karena lesunya batik dipasaran. Ambruknya industri di negara-negara Eropa mengakibatkan bahan baku batik menjadi mahal, yang akhirnya tidak ada kesesuaian lagi antara biaya produksi dengan hasil yang diperoleh. Pada waktu itu bahan baku batik (mori, bumbu batik) di daerah Surakarta termasuk kawasan Laweyan masih harus mengimpor dari luar negeri terutama Eropa (Belanda).

Di desapun perdagangan batik semakin lesu karena jatuhnya harga hasil pertanian.Jadi walaupun panen namun uang sulit didapat, bahkan

penduduk desa semakin banyak hutang. Upah-upah diperusahaan barat semakin menurun, bahkan banyak pekerja yang dipecat akibat pengurangan tenaga kerja. Begitu pula dengan industri batik, karena mengurangi produksinya maka banyak pekerja batik yang diberhentikan. Misal pengusaha batik yang semula mempunyai tenaga kerja 50 orang, ketika depresi ekonomi ini, jumlah buruhnya hanya tinggal 5 sampai 8 orang. Berkaitan dengan kurang lakunya penjualan produk batik, banyak batik yang menumpuk di gudang, selain itu juga banyak saudagar besar batik di Laweyan yang menutup produksinya (Miftahuddin; 2002 : 59).

Untuk mengatasi keterpurukan ini dengan dimotori Budi Utomo maka didirikanlah koperasi pada tanggal 11 Desember 1930, yang anggotanya para saudagar pribumi di Laweyan maupun Surakarta tersebut. Koperasi Perserikatan Saudagar ini berusaha mendirikan industri tekstil sendiri. Dengan tumbuhnya industri tenun, tentu saja menghidupkan kembali industri batik. Industri tenun selain dimotori oleh Budi Utomo juga beberapa organisasi pergerakan yang lain seperti Muhammadiyah dengan mendirikan sekolah tenun (Miftahuddin; 2002 : 64). Bangkitnya usaha batik dari masa depresi ternyata karena pada saudagar dan masyarakat Surakarta maupun Laweyan mau berjuang untuk membangun struktur ekonomi baru yang dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada (Miftahuddin, 2002:66).

Untuk melancarkan tujuan tersebut maka dibentuklah Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Visi FPKBL akan menjadikan Laweyan sebagai kawasan pusat industri batik dan cagar budaya yang ramah lingkungan melalui pembangunan yang berkelanjutan. Dengan visi tersebut diharapkan kejayaan batik di Kota Surakarta khususnya Kampung Laweyan dapat berkibar kembali.

Pada tahun 2004 dengan berdirinya Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, menandai kebangkitan kembali kampung batik Laweyan Surakarta. Kebangkitan ini bersamaan kecenderungan permintaan konsumen batik di pasar domestik juga pasar ekspor yang terus meningkat. Pada tahun 2006 dari 231 unit industri batik yang masih dapat bertahan dari tekanan ekonomi, 170 unit industri terdapat di Laweyan dan lainnya 25 unit di Kauman, 36 unit inustri tersebar di Kedung Lumbu, Sangkrah,

Semanggi dan Kemasan. Hasil produksinya 146 unit adalah batik cap, 50 unit industri batik tulis dan 35 industri batik printing. Pada tahun 2006 di kampung batik Laweyan terdapat 11 industri batik tulis, 31 industri cap, 3 industri batik printing dan 3 industri garmen batik serta 122 usaha rumah tangga pedagang batik (Mahendra Wijaya, 2009 : 6).

Perkembangan industri batik Laweyan ini dikarenakan para pengusaha yang dimotori FPKBL mau mengembangkan diri, baik dalam sistem produksi batiknya maupun dengan inovasi baru sesuai dengan selera konsumen.Disamping itu juga diadakannya promosi besar-besaran. Puncak dari berkembang kembali batik adalah ketika batik diklaim oleh Malaysia. Akibat timbulnya rasa nasionalisme maka dengan rasa sadar beramai-ramai untuk memakai baju batik.Permintaan terhadap batikpun menjadi meningkat tajam. Dampak positif makin dirasakan setelah diakuinya batik sebagai *intangible heritage* oleh UNESCO (atau sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 2 Oktober 2009).

Menurut Rara Sugiarti (tt : 2-3) alasan UNESCO mengakui batik sebagai warisan dunia (World Heritage) salah satunya adalah karena dengan selembar kain batik mampu berbicara banyak yaitu dapat mewakili sebuah perjalanan masa, membicarakan perjalanan berbagai budaya dan menggambarkan perjalanan dari sebuah kekuasaan. Hasil penelitian UNESCO juga membuktikan bahwa Indonesia memiliki masyarakat batik, industri batik konsumen pemakai serta sejarah batik.Batik Indonesia mempunyai teknik yang khas dan menjadi identitas rakyat mulai dari lahir sampai meninggal.

Dengan pengakuan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia, masyarakat dan pengusaha Laweyan betul-betul memanfaatkan situasi tersebut untuk menghidupkan warisan budaya yang telah ditekuninya sejak turun-temurun. Mereka sadar perlu adanya inovasi dan ataupun terobosan teknologi-teknologi baru yang menunjang, hemat dan menguntungkan juga manajemen yang baik.

Berkat kesadaran beberapa pelaku usaha untuk mempertahankan usaha batik dan menghidupkan kembali Laweyan maka dilakukan usaha inovasi. Beberapa inovasi yang dilakukan antara lain; penggunaan kain santun sebagai pengganti kain mori; penggunaan bahan bakar alternatif

dan penggunaan bahan baku alami. Hal ini karena mahalnya bahan baku tersebut dipasaran. Menggunakan kain santun dibandingan dengan menggunakan mori dapat menghemat 20-25 % per 100 m.

Sedangkan penggunaan bahan bakar gas dan etanol (bio etanol) lebih menghemat biaya, selain itu bahan bakar tersebut juga mudah didapat. Bahan bakar minyak tanah sekarang harganya mahal juga tidak mudah didapat. Penggunaan ini dapat menghemat biaya bahan bakar sekitar Rp 1.000-Rp 3.000 per kompor per hari tergantung banyaknya malam yang dicairkan. Inovasi dengan penggunaan pewarna alami, ini selain ramah lingkungan juga dapat menghasilkan warna yang lebih variatif. Sebenarnya pelatihan pembuatan pewarna alami diajarkan oleh FPKBL kepada anggotanya. Namun karena proses pengerjaan agak rumit dan membutuhkan waktu yang lebih lama, maka banyak pulayang tetap menggunakan pewarna kimia.

Inovasi lain yaitu dalam penggunaan teknologi pada proses produksi. Di kawasan Laweyan inovasi penggunaan teknologi mesin produksi yaitu mesin pengancing dan mesin pewarna, terutama dilakukan oleh pengusaha yang bermodal besar. Untuk proses pembatikan, beberapa pengusaha sudah menggunakan teknologi canting elektrik. Canting ini banyak dijual di pasaran dengan harga yang terjangkau. Canting ini lebih hemat bahan bakar dan lilin karena langsung dipanaskan pada canting tersebut dengan energi listrik. Penghematan lilin dengan cara ini mencapai 10-15 % dari total lilin yang digunakan (Ridho Maruli S dan Muh. Mukti Ali, 2013 : 201-202). Untuk mensiasati permintaan pasar yang semakin besar khususnya batik cap dan tulis yang menggunakan zat pewarna yang membutuhkan panas matahari maka inovasinya dengan membuat alat yang dapat menggantikan panas matahari dengan lampu beroda, yang digunakan saat mendung atau hujan.

Kemudian inovasi lainnya,yaitu dalam hasil prouksi. Produksi usaha batik saat ini di kawasan Laweyan tidak hanya berujud sandang seperti :kain, sarung, baju, hem dan rok saja tetapi juga peralatan lain untuk keperluan hidup seperti taplak, hiasan dinding, sprei, macam-macam kerajinan tangan tas, dompet, kipas dan lain-lainnya. Inovasi ini bisa ciptaan dari dalam atau ide penduduk kawasan Laweyan, namun dapat pula dari luar baik para pemesan, dari saran akademisi, pemerintah ataupun para konsumen.



Foto 13. Hasil-Hasil Kerajinan Berbahan Dasar Batik

Selain itu perkembangan usaha batik sekarang adalah menarik para wisatawan dengan menyajikan proses pembuatan dan produk batik serta ada juga yang menjual jasa atau ketrampilan dengan semacam kursus membuat batik. Proses pembuatan batik secara tradisional ini dari tahap awal hingga akhir. Dengan cara ini kawasan Laweyan makin terkenal dan menjadi sasaran para wisatawan untuk dikunjungi. Dengan sistem pemasaran yang canggih menggunakan teknologi komunikasi dan elektronik, maka batik Laweyan semakin berkembang. Pemasaran sudah menjangkau negara-negara di Asia, Eropa, Timur Tengah dan Amerika, namun sebagian besar produk ekspor batik masih merupakan produk tanpa merk. Kawasan Laweyan hanya ada 2 pengusaha yang telah mendapat sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI) pada tahun 2012 yaitu Batik Putra Mahkota dan Batik Saud Effendi (Siti Rahayu Binarsih, 2013 : 108 – 109).

BAB III

PEREMPUAN LAWEYAN DALAM INDUSTRI BATIK

Batik sebagai khazanah budaya Jawa telah mengilhami masyarakatnya menjadi sebuah identitas yang menunjukkan kreativitas tak terbatas. Batik juga memberikan arti dari kesabaran pembuatnya dalam mengungkapkan isi pikiran serta jiwa yang tersalurkan melalui paduan motif bermakna tinggi. Batik awalnya hanya dibuatuntuk keperluan raja serta keluarga besarnya di Jawa. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau motif batik mencerminkan nilai-nilai tradisional keraton. Orang Jawa percaya bahwa untuk mencapai kebaikan dibutuhkan keseimbangan dan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan alam. Keyakinan tersebut termanifestasikan danterefleksikan dalam budaya material yang dihasilkan dan dikembangkan dalam lingkungan keraton termasuk dalam proses pembuatan batik (Karina Rima Melati, 2014: 2). Setelah era keterbukaan keraton, batik kemudian dieksplorasi oleh rakyatnya sebagai kebanggaan tersendiri bagi pemakainya. Perempuan Jawa adalah pemeran utama dalam mengorgnisasi perkembangan batik di luar istana. Adapun caranya dengan menjadikan batik sebagai pakaian wajib keseharian mereka. Dalam perkembangan zaman yang semakin maju, batik kemudian menjadi barang komoditas yang tak terelakan.

Batik sudah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Batik sangat melekat pada budaya Indonesia. Batik pula yang menjadi tradisi bangsa Indonesia sejak jaman nenek moyang dan menjadi kebanggan

masyarakat hingga saat ini. Kain batik yang sempat diklaim milik pihak lain sekarang ini sudah ditetapkan UNESCO sebagai budaya dari Indonesia. Selain sebagai karya kreatif yang sudah berkembang sejak zaman dahulu serta sebagai hasil seni budaya, maka kerajinan dan industri batik merupakan sumber kehidupan perekonomian masyarakat di berbagai kota seperti: Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Tasikmalaya dan sebagainya, yang masing-masing memiliki corak sendiri-sendiri. Dengan berjalannya waktu serta meningkatnya apreasiasi global terhadapbatik Indonesia maka berkembang juga berbagai inovasi maupun perluasan kawasan industri kerajinan ini, bahkan hampir semua daerah di Indonesia mengaku memiliki batik ciri khas daerah masing-masing seperti: batik Aceh, batik Jambi dan sebagainya (Siti Rahayu dkk, tt: 101).

Dalam sejarahnya, batik memang merupakan hasil kebudayaan asli Indonesia. Menurut Sutjipto Wirjosuprapto, sebelum bertemu kebudayaan India bangsa Indonesia telah mengenal teknik membuat batik. Kata"batik" sendiri berasal dari bahasa Jawa "tik" yang berarti kecil. Dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta,* Kuswadji Kawindrosusanto memaknai "batik" sebagai menggambar atau menulis dalam ukuran yang kecil. Dalam perkembangannya batik menyebar sampai di luar pulau Jawa, bahkan sampai negara tetangga Malaysai hingga benua Afrika (Karina Rima Melati, 2014, 2). Namun demikian ada perbedaan yang esensial diantara keduanya. Perbedaan itu terletak pada proses pembuatannya. Pembuatan batik di Jawa menggunakan pena tradisional yang disebut *canting* serta motif yang detail dan beragam, hal itu berbeda dengan batik khas daerah lain.

Laporan-laporan umum tahunan residen mencatat eksportasi kain batik dan kain lurik ke daerah lain (Anton Haryono, 2008: 5). Batik bahkan memasuki industri besar sejak 250 tahun yang lalu ketika banyak permintaan dari warga Belanda yang mulai berinvasi ke wilayah Hindia. Banyaknya permintaan membuat beberapa pengusaha asal Belanda mendirikan pabrik pembuatan batik di negeri Belanda untuk memenuhi pasar Eropa yang telah cukup mengenal batik. Setidaknya hingga awal abad ke 20, daerah Yogyakarta dan Surakarta masih mempertahankan nama harumnya untuk menghasilkan batik yang paling indah, paling asli,

dan paling aristokratis, yang tetap dicari oleh semua pembesar pribumi di Jawa. Batik Kerajaan (*Vorstenlanden*), demikian disebut, juga selalumen-jadi pusat perhatian ketika pameran-pameran industri dilakukan, baik di Indonesia maupun di Belanda. Prestasi "ikonik" batik tulis *Vorstenlanden* yang diakui oleh dunia bisa dikatakan sebagai prestasi kaum perempuan, tak terkecuali perempuan-perempuan desa bersahaja nun jauh dari kota.

A. Sudagar (*Juragan*) Batik.

Pada tahun 1930-an Indonesia, terutama di Kota Surakarta pernah menjadipusat batik terbesar. Jumlah industri batik pada waktu itu mencapai 230 buah dan sebagian besar lokasinya berada di Laweyan. Produksi batik Laweyan pada waktu itu setiap tahunnya dapat mencapai sekitar 60.400 potong batik. Masyarakat Laweyan yang terdiri dari beberapa kelompok seperti: kelompok saudagar (pedagang), *wong cilik* (orang kebanyakan), *wong mutihan* (Islam atau alim ulama) dan priyayi (bangsawan atau pejabat). Kelompok saudagar, khususnya saudagar batik Laweyan inilah pada masa lalumempunyai peranan yang sangat dominan. Mereka memiliki usaha batik dengan jaringan pemasaran yang sangat luas. Kaum saudagar menjadi kelas menengah, bukan kelas atas seperti bangsawan. Akan tetapi mereka pada umumnya memiliki kekayaan yang tidak kalah dari para bangsawan (Monografi Laweyan, 2012).

Golongan saudagar atau juragan batik dengan pihak wanita sebagai pemegang peranan penting dalam menjalankan roda perdagangan batik. Juragan batik tersebut biasa disebut dengan istilah *mbok mase* atau *nyah nganten,* sedang untuk suami disebut *mas nganten* sebagai pelengkap utuhnya keluarga. *mbok mase* atau *nyah nganten* merupakan sebutan gelar bagi sekelompok juragan pemilik perusahaan batik di Laweyan yang muncul pada awal abad 20-an. *mbok mase* merupakan salah satu pelaku utama yang berperan penting dalam perkembangan sejarah batik Laweyan. Mereka merupakan perempuan-perempuan yang terampil didalam mengelola usaha, sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan hingga mengembangkan usaha.

Peran *mbok mase* alam industri batik Laweyan sangat dominan, sedangkan peran *mas nganten* hanya 25% saja. Status kedudukan *mbok mase* dalam masyarakat Laweyan adalah sejajar lebih tinggi dengan abdi dalem kraton Surakarta. Segi-segi yang terlihat menarik pada *mbok mase* adalah persepsi kebudayaan dan kekayaan yang sangat menonjolpada lingkungan masyarakat Laweyan. Akan tetapi dari segi yang lain, *mbok mase* terlahir dari perlawanan atas tindakan kebiasaan para penghuni kraton Surakarta atau para Priyayi yang suka berfoya-foya, haus kekuasaan, gila hormat, dan suka berpoligami. Gaya hidup keluarga *mbok mase* bertolak belakang dengan kehidupan priyayi ketika itu. Jika kaum priyayi mendapatkan kehidupan enak karena garis keturunan, maka *mbok mase* sebaliknya. Mereka terbiasa kerja keras sejak kecil untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sehingga *mbok mase* amat menghargai uang.

Dalam tingkat perjalanan hidupnya dalam batik *mbok mase* mempunyai tiga fase, fase pertama adalah ketika *mbok mase* kecil, dia diajarkan bagaimana membatik dan memasarkan batik. Fase kedua adalah ketika remaja, dia melakukan pekerjaan membatik. Fase ketiga adalah ia sudah menikah, posisi pengerjaan batik justru dilakukan oleh suaminya, *mbok mase* pada fase ini justru memasarkan, mengatur distribusi, mempelajari trend batik, dan lain sebagainya. Pengerjaan produksi batik dari pemilihan kain mori, bahan malam, bahan pewarna, dan semuanya yang berhubungan dengan produksi benar-benar dilakukan oleh suaminya atau yang sering disebut oleh masyarakat Laweyan adalah *mas nganten*.

Mbok mase dalam tindakannya yang tercermin pada berkembangnya batik Laweyan pada masa itu mengajarkan hidup penuh kerja keras dapat membuat suatu perubahan pada kaum perempuan. Tindakan sosial para perempuan dalam Laweyan dapat sejajar lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Akan tetapi dalam setiap tindakan yang dilakukan, *mbok mase* selalu meminta persetujuan terlebih dahulu kepada suaminya yang dikenal dengan sebutan *mas nganten.*

Perlawanan *mbok mase* terhadap gaya hidup priyayi terlihat dalam sebuah cerita masyarakat, konon pada masa pembrontakan orang-orang Cina atau yang dikenal dengan peristiwa *geger pecinan*. Raja Sunan Paku Buwono II pada waktu itu melarikan diri ke daerah timur, bersembunyi

di sebuah gua di tepi sungai Laweyan. Selama perjalanan pengungsian itu, Raja meminta bantuan meminjam beberapa kuda kepada masyarakat Laweyan. Tetapi permintaan itu ditolak oleh *mbok mase* dengan alasan kuda-kuda itu akan digunakan untuk mendistribusikan batik. Peristiwa ini menggambarkan bahwa perlawanan *mbok mase* terhadap pihak priyayi adalah benar.

Keberhasilanperempuan Laweyan dalam memajukan batik sebenarnya juga merupakan keberhasilan mengangkat status, mereka bukan lagi perempuan yang terpinggirkan melainkan telah menjadi perempuan yang berstatus lebih baik, karena batik sulit dipisahkan dengan kraton.

Para saudagar batik (*mbok mase*) Laweyan sangat eksis dalam masyarakat, bukan saja dalam bidang ekonomi tetapi juga politis. Pada jaman sebelum kemerdekaan, kampung Laweyan mempunyai peranan penting dalam kehidupan politik terutama pada masa pertumbuhan pergerakan nasional. Mereka, termasuk di dalamnya mbok mase ikut melibatkan diri dalam pergerakan menuju Indonesia Merdeka. Pada tahun 1911 di kampung Laweyan pernah didirikan Serikat Dagang Islam yang diketuai oleh Kyai Haji Samanhudi. Dalam bidang ekonomi para saudagar batik Laweyan juga merupakan perintis pergerakan koperasi. Mereka mendirikan Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta (PPBBS) pada tahun 1935 (Monografi Laweyan, 2012).

Para *mbok mase* di Laweyan memiliki kelas tersendiri, mereka tidak dapat disamakan dengan kaum ningrat. Penghasilannya yang mencapai 60.000 gulden setahun, jauh melebihi penghasilan kaum ningrat di keraton. Mungkin lantaran ekonominya yang kuat, menjadikan gaya hidup mereka juga berbeda, bagi *mas nganten* boleh melakukan apa saja asal jangan melakukan foya-foya dan Poligami. Perilaku yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan kaumningrat itu sangat dibenci oleh mereka (Janet Kharisma HP, 2010: 20).

Masyarakat Laweyan bukanlah keturunan bangsawan, tetapi karena mempunyai hubungan yang erat dengan kraton melalui perdagangan batik serta didukung dengan kekayaan yang ada, maka corak pemukiman khususnya milik para saudagar batik banyak dipengaruhi oleh corak pe-

mukiman bangsawan Jawa. Para saudagar itu membangun rumah-rumah mewah dengan arsitektur *art deco* dan dikelilingi tembok tinggi layaknya benteng. Bangunan rumah saudagar biasanya terdiri dari *Pendopo, ndalem, sentong, gandok, pavilion,* pabrik, benteng, dan *rego*l halaman depan rumah yang cukup luas dengan orientasi bangunan menghadap utara-selatan. Atap bangunan pada umumnya menggunakan atap limasan bukan joglo, hal itu dikarenakan mereka bukan keturunan bangsawan. Dalam perkembangannya sebagai salah satu usaha untuk lebih mempertegas eksistensinya sebagai kawasan yang spesifik, corak bangunan di Laweyan juga banyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa dan Islam, sehingga banyak bermunculan bangunan bergaya arsitektur *Indis* (Jawa-Eropa). Keberadaan benteng-benteng tinggi yang memunculkan gang-gang sempit, merupakan ciri khas Laweyan. Hal tersebut selain untuk keamanan juga merupakan salah satu usaha para saudagar untuk menjaga *privacy* dan memperoleh daerah "kekuasaan" di lingkungan komunitasnya. Para saudagar itu umumnya juga memiliki kuda dan kereta seperti kaum ningrat.

Dalam alih generasi, *mbok mase* menyiapkan anak-anak perempuannya menjadi penerus usaha. Anak perempuan yang disebut *mas rara* ini sejak kecil sudah dilibatkan dalam industri batik. Kemudian dinikahkan membina rumah tangga dan mengembangkan usaha batik hingga menjadi pasangan *mbok mase* dan *mas nganten.* Hal tersebut berlangsung hinggga beberapa keturunan.

Salah satu bukti sisa-sisa kejayaan saudagar Laweyan yang sampai kini masih dapat dilihat masih agak lengkap adalah bangunan ndalem Cokrosumarto yang dibangun pada tahun 1915. Bangunan yang masih utuh dan terawat dengan baik itu dahulu sering dipergunakan untuk pertemuan kaum pergerakan. Bahkan pada tanggal 12 Nopember 1949, rumah itu pernah digunakan untuk perundingan antara gerilyawan RI dengan Belanda. Bangunan rumah itu terdiri dari *pendopo, ndalem, sentong, gandok, pavilion, pabrik, regol*, dan halaman depan yang cukup luas (Monografi Laweyan, 2012: 21).

Bangunan itu menghadap utara selatan. Satu hal yang cukup unik dari bangunan rumah-rumah kuno di Laweyan ini adanya pintu kecil yang biasa disebut sebagai *butulan*. Pintu tersebut ternyata berfungsi un-

tuk menghubungkan dengan rumah tetangga agar akses silaturahmi dapat terjaga dengan baik. Selain pintu *butulan* rumah-rumah saudagar Laweyan pada masa lalu bebarapa diantaranya juga memiliki *bunker* yang berfungsi untuk sebunyi dari serangan atau untuk menyimpan kekayaan. *Bungker* tersebut ada yang tembus ke rumah tetangga dengan dihubungkan ruang bawah tanah, namun ada juga yang tidak.

Memasuki tahun1970-an ketika rezim Suharto berkuasa, adalah puncak dari semakin redupnya sosok *mbok mase* dalam perdagangan. Industri batik di Laweyan mulai goyah dan surut, hal itu disebabkan masuknya teknologi-teknologi modern dengan pemain-pemain baru yang bermodal kuat dengan industri tekstil printing. Industri batik printing biayanya jauh lebih murah dengan waktu yang jauh lebih singkat dapat menghasilkan produk yang lebih banyak dibandingkan batik tulis dan cap yang hanya dikerjakan dengan tangan. Pada waktu itu, banyak *mbok mase* yang menutup usahanya karena mendapat kerugian yang besar. Bersamaan dengan itu *mbok mase* juga tidak berhasil menyiapkan *mas rara* memasuki industri yang lebih modern. Saat itulah sosok *mbok mase* hilang dan tidak dikenal lagi, yang tersisa hanyalah batik Laweyan yang bercerita bagaimana sosok *mbok mase* dapat membuat perubahan (Janet Kharisma HP, 2010:22).

Banyaknya bangunan-bangunan yang berarsitektur Indis yang memadukan sentuhan Jawa dan Eropa, yang bertebaran di kampung Laweyan kini menjadikan bukti kejayaan *mbok mase* pada waktu itu. Kini sebagian bangunan-bangunan itu telah berubah menjadi hotel, rumah makan dan tempat kost yang dikelola ahli waris *mbok mase.*

Pada tahun 1990 an industri batik Laweyan semakin terpuruk, namun demikian masih banyak pecinta batik yang masihmau berkunjung ke Laweyan. Mereka datang untuk mencari atau memesan batik yang eksklusif. Menghadapi situasi seperti itu, masyarakat pecinta dan peduli batik tidak ingin Laweyan semakin tenggelam diterpa zaman, oleh karena itu mereka memohon pada pemerintah agar Laweyan dijadikan Kampung Batik yang sekaligus dijadikan daerah tujuan wisata di Kota Surakarta. Permohonan itu akhirnya dikabulkan, dengan dicanangkannya Laweyan menjadi kampung batik sekaligus tujuan wisata tanggal 25 september 2004. Bersamaan dengan itu juga berdiri Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan.

Forum itu memiliki Visi “Menjadikan Laweyan sebagaikawasan wisata dan cagar budaya”. Peresmian dilakukan oleh Walikota Surakarta Slamet Suryanto dengan ditandai peletakan batu pertama pembuatan Tugu Laweyan di bekas Pasar Laweyan dengan harapan batik kembali dikibarkan (Monografi Laweyan, 2012). Kampung Laweyan kini lebih menunjukkan kehidupan dalam ciri-ciri “kampung dagang”. Sebagai kampung dagang puncak struktur sosial dalam masyarakat Laweyan terdiri dari keluarga majikan sedangkan status di bawahnya adalah kelompok tenaga kerja di perusahaan batik.

Setelah dicanangkannya Laweyan sebagai Kampung Batik pada tanggal 25 September 2004, mendorong para pengusaha batik yang telah lama mengalami kevakuman untuk berproduksi kembali. Beberapa perusahaan batik yang bangkit kembali antara lain:



Foto 14. Jalan Masuk Menuju Lokasi Batik Mahkota

1. Batik Mahkota Laweyan

Batik Mahkota Laweyan adalah penerus dari batik Puspowidjoto yang berdiri sejak tahun 1965, di Sayangan Kulon No. 9 Laweyan Surakarta. Batik Puspowidjoto didirikan oleh almarhum/almarhumah bapak Radjiman Puspowidjoto dan ibu Tijori Puspowidjoto dengan produksi batik tradisional tulis dan cap yang salah satunya terkenal bermerk Mahkota PW. Produk yang menjadi unggulan pada waktu itu adalah motif Tirto Tejo. Sepeninggal pendirinya, antara tahun 1993 sampai dengan tahun 2005, batik Puspowidjoto mengalami kevakuman produksi.

Pada tanggal 1 Oktober 2005, industri Batik Puspowidjoto kembali dihidupkan dengan menggunakan nama baru batik Mahkota Laweyan. Perusahaan ini pada mulanya didirikan oleh salah satu puteri bapak/ibu Puspowidjoto bernama Juliani Prasetyaningrum dan didukung oeh keluarga besar Puspowidjoto. Produk utama dari perusahaan ini adalah batik tulis modern, batik tulis tradisional, dan batik cap. Batiktradisional dan modern dalam bentuk kain, pakaian pria/wanita, perlengkapan interior, lukisan dan *handycraff.*



Foto 15.Proses Membuat Batik dengan Alat Cap



Foto 16.Proses Membuat Batik Printing

Suatu hal yang cukup menarik, di Batik Mahkota Laweyan bisa ditemui *showroom*, proses produksi, workshop pelatihan batik dan museum keluarga Batik Puspowidjoto. Di museum Batik Puspowidjoto pengunjung bisa mempelajari koleksi-koleksi batik kuno, arsip manajemen dan transaksi jual beli batik Laweyantempo dulu.

2. Batik Putra Hadi

Batik ini petama kali didirikan oleh R.Ngt. Hj. Moerjani Prijomartonodengan nama Batik Kurungan Emas. Seiring dengan perkembangan jaman, batik tersebut telah berganti nama beberapa kali hingga akhirnya berganti nama Batik Putro Hadi. Sejak tahun 1988 beralamat di sentra kerajinan batik di tengah kota, tepatnyayaitu Jalan Tiga Negeri Nomer 13 Kampung Batik Laweyan. Lokasinya berada dekat dengan situs sejarah Jimatan, Masjid Laweyan serta Makam Ki Ageng Henis dan Paku Buwono II. Dengan dicanangkannya Laweyan sebagai kampung batik, Batik Putra Hadi berusaha kembali meraih kejayaan seperti zaman dahulu. Ditunjang banyaknya bangunan-bangunan kuno di sekelilingya serta bangunan yang

bertembok tinggi si pengusaha percaya dan berharap dapat menarik para wisatawan lokal atau mancanegara.

Batik Putra Hadi memproduksi batik-batik special seperti batik dari bahan sutera ATM, sutera ATBM, sutera Baron, sutera *Twist,* sutera Jepara maupun sutera Garut. Motif yang digunakan dari motif klasik kuno sampai dengan yang terbaru sesuai dengan pangsa pasar saat ini. Khusus produk yang demikian ini biasanya pelanggannya adalah golongan kelas menengah ke atas. Disamping itu Batik Putra Hadi juga menyediakan produk dengan bahan lain seperti santung, sanwas, katun, primis, primissima, satin, organdi dan lain-lain. Selain itu juga menyediakan batik-batik kuno koleksi jaman dahulu yang usianya sudah mencapai puluhan tahun seperti batik Van Zuelen, Frank Fronquemont, dan Mat Zelaar. Industri batik yang mempekerjakan 50 orang karyawan ini memiliki kapasitas produksi 250 potong sutera perbulan, 2000 potong katun perbulan, dan 500 potong sprei perbulan. Harga yang ditawarkan sangat bervariasi dari harga yang murah yaitu Rp.50.000,00 hingga mencapai puluhan juta rupiah. Untuk pemasarannya, Batik Putra Hadi selain di dalam negeri juga ke luar negeri seperti Malaysia, Jepang, Thailand dan Singapura yang rata-rata menyukai warna-warna sogan atau kelengan.

Suatu hal yang tidak kalah menarik dan menjadikan berbeda dengan galeri-galeri batik lain di Kampung Laweyan, *showroom* batik Putro Hadi mengkombinasikan perpaduan batik dengan barang-barang kuno atau antik sebagai sarana untuk display. Perbedaan itu juga nampak pada langit-langitnyayang dibalut dengan motif kain batik secara menyeluruh. Konsep yang ditawarkan batik Putra Hadi memang sangat menarik, sehingga para tamu dan pembeli merasa nyaman saat berbelanja di sana. Para tamu yang datang disambut dengan musik *gamelan* Jawadan bau aroma terapi yang membuat santai dan rilaks. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa apa yang dikerjakan Batik Putra Hadi bukan sekedar memasarkan hasil industri batik, tetapi juga menjual suasana dan kenyaman dalam berbelanja. Para tamu bisa melihat langsung proses pembuatan batik dengan nyaman dan itu sebenarnya sebuah atraksi wisata yang sangat menarik. Batik Putra Hadi memang berharap para pengunjung dapat menikmati perpaduan antara batik dan barang-barang kuno yang ada di sana.

3. Batik Merak Manis

Batik Merak Manis didirikan oleh H. Bambang Slameto tanggal 6 Maret 1980 di Laweyan, Surakarta. Industri Batik yang memiliki karyawan sekitar 40 orang baik laki-laki dan perempuan ini memproduksi jenis batik tulis, batik cap, dan printing. Batik Merak Manis selain melayani pesanan produk-produk yang ada di toko, juga menerima pesanan dalam bentuk seragam sesuai desain/pola yang diinginkan. Sesuai kemajuan jaman Batik Merak Manis juga melakukan terobosan-terobosan dalam mengembangkan usahanya agar tetap eksis. Langkah yang ditempuh dengan melakukan sistem online. Hal tersebut merupakan langkah baru yang pada dasarnya untuk mempertahankan layanan batik, baik secara konvensional maupun modern (Wawancara dengan Bambang Slameto tgl 25 Maret 2014).



Foto 17. Pintu Masuk Lokasi Usaha Batik Merak Manis

Di Indonesia garis keturunan ibu sebagai figur yang berkuasa tidak diketahui dengan jelas. Akan tetapi, dalam kebudayaan Indonesia pernah muncul peranan perempuan yang dikisahkan dalam budaya wayang. Di dalam kisah pewayangan yang bersumber dari kitab Ramayana dikenaltokoh perempuan, bernama Dewi Sinta. Dewi Sinta dengan gigih mem-

pertahankan kebenaranyang dibela sampai mati. Dari kisah Mahabarata dijumpai tokoh perempuan bernama Sri Kandi, sosok pejuang yang turut membela kebenaran dan keadilan sampai penghujung perang Baratayuda. Kisah-kisah pewayangan itu memberi gambaran penting tentang peranan perempuan dalam alam mitologi (Sp. Gustami, 1999, 107). Di dalam sejarah Indonesia telah dikemukakan bahwa kerajaan Kalingga pernah dipimpin oleh seorang perempuan bernama Ratu Shima. Di Jepara pernah dipimpin seorang perempuan bernama Ratu Kalinyamat. Di Sumatra Barat terdapat tradisi matrimonial yang menganut garis keturunan ibu yang sampai sekarang masih tetap berlangsung. Pada masa lampau, sebelum kekuasaan di Jepang beralih ke tangan kaum pria, selama seribu tahun berada di tangan perempuan. Munculnya tokoh-tokoh perempuan seperti: R.A Kartini, Dewi Sartika dan nyai Ageng Serang, semua itu belum dapatmemberikan penjelasan langsung bagi eksistensi perempuan sebagai penguasa di Laweyan, namun bahwa perempuan pernah memegang tampuk kepemimpinan di industri batik Laweyan bukanlah sesuatu yang mustahil.

Adanya anggapan bahwa peran perempuan itu terbatas pada *macak* (berhias diri), *manak* (melahirkan) dan *masak* (di dapur), tidak sepenuhnya berlaku bagi perempuan di Laweyan, khususnya para majikan batik di sana. Mereka (para majikan) pada umumnya sudah tidak sepenuhnya lagi terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional (nilai-nilaibudaya Jawa). Hal itu berbeda dengan kaum perempuandi Indonesia pada masa lalupada umumnya,yang masih terbelenggu oleh nilai-nilai budaya yang masih melekat dalam kehidupan, sehingga sulit untuk menemukan jati dirinya dan tidak berani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Peran perempuan yang pada mulanya lebih pada pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suami dan mengurus rumah tangga serta hanya pantas dianggap bekerja di dapur kini mengalami perubahan. Dalam persepsi para majikan perempuan Laweyan, umumnya menganggap bahwa sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga tidak lagi harus laki-laki, walaupun dia sebagai rumah tangga (Wawancara dgn Batik Grestenan tgl 26 Maret 2014). Oleh karena itu, bagi mereka sekarang

karir perempuan tidak lagi tergantung pada laki-laki. Dalam diri mereka sudah terbuka kesempatan yang lebih luas untuk bekerja di luar rumah. Mereka bekerja didasari dengan berbagai motif yang berbeda-beda mulai dari motif ekonomi, yaitu berusaha menambah pendapatan keluarga, keinginan untuk memperoleh harga diri sampai dengan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Atik Catur Budiati, 2010: 1-2).

Di Laweyan perempuan mempunyai arti dan peranan penting, bukan saja dalam proses pertumbuhan dan perkembangan batik tetapi juga dalam bidang yang lain. Arti penting kehadiran perempuan itu, antara lain berhubungan dengan kegiatan mereka di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

1. Dalam bidang Sosial

Dengan terbentuknya Kampung Batik Laweyan telahmendorong masyarakat pengusaha untuk menyadari betapa pentingnya berorganisasi untuk membangun kondisi persatuan dan kesatuan dalam satu komunitas. Mereka sadar dalam era global hanya dengan bersatu mereka akan kuat dan dapat berkembang. Salah satu media silaturahim di Kampung Batik Laweyan adalah acara *Selawenan*. Melalui acara yang diselenggarakan pada tanggal 25 setiap bulannya, mereka dapat bersilahturahim dalam bentuk sarasehan budaya (batik), pentas seni, berpameran atau aktivitas lainnya yang erat dengan inovasi produksi kreatif.

Dalam melaksanakan upaya peningkatan sumber daya manusia dari para karyawan yang bekerja di seluruh toko yang terdapat di Kampung Batik Laweyan, sering diadakan pelatihan yang dilakukan baik oleh para masing-masing pengusaha yang ada di Kampung Batik Laweyan maupun oleh pemerintah baik di lingkungan pemda Surakarta maupun di lingkungan Kementrian Perindustrian. Pelatihan yang biasanya diadakan sebulan sekali merupakan pelatihan dalam melakukan proses pembatikan baik secara tulis maupun secara cap dan dalam melakukan penggunaan IPAL yang materinya berupa pembuangan limbah proses pembatikan secara aman.

2. **Dalam Bidang Seni Budaya**

Saat ini, perempuan Laweyan komunitas yang tergabung dalam paguyuban Kampung Batik Laweyan. Mereka masih tampak aktif *nguri-uri* (melestarikan)kesenian tradisional, seperti: musik keroncong dan kerawitan. Ke dua bentuk kesenian itu biasanya ditampilkan sebagai pengisi acara hajatan seperti *mantenan, sunatan, tetakan* dan kelahiran bayi.

Disamping itu dalam hal seni budaya khususnya kerajinan batik perhatian mereka tidak hanya terlihat melalui besarnya minat untuk memiliki produk seni batik yang dihasilkan para pengrajin, tetapi juga menyangkut usaha-usaha mereka menggali potensi dan mengembangkannya. Oleh karena itu, mereka bersedia mengamati berbagai potensi, tantangan, peluang, dan hambatanyang ada, kemudian mencari pemecahan terhadap masalah-masalah yang timbul, serta mengadakan gerakan pembaharuan dan pengembangannya.

Ada beberapa perempuan di Laweyan yang berhasil menelorkan gagasan kreatif dan tindakan mendasar sehingga melapangkan jalan menuju terwujudnya industri seni kerajinan batik di daerah tersebut. Gagasan dan tindakan kreatif itu dapat diperhatikan melalui usaha mereka memperjuangkan kemerdekaan bagi kaumnya, pembangunan fasilitas umum, dan gagasan kreatif pengembangan bidang industri batik. Keterlibatan para perempuan dalam proses pembentukan industri batik Laweyan merupakan salah satu bukti keterkaitan perempuan sebagai inspirator, inovator, dan penggerak. Keadaan yang kondusif tentunya juga ikut mendorong bangkitnya semangat mereka untuk berkreasi.

Usaha-usaha kreatif yang mendorong terciptanya perubahan dan perkembangan industri tradisional batik antara lain menyangkut pengembangan bentuk, pengembangan funngsi produk, pengayaan unsur motif hias, pembauran gaya seni, peningkatan manajemen organisasi, pemantapan manajemen produksi, dan pengembangan pemasaran. Pada gilirannya, usaha-usaha itu dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat dan konsumen terhadap hasil dan profesi industri batik, yang ujung-ujungnya bermuara pada pemberian penghargaan layak dan proporsional setara dengan kemampuan dan ketrampilan pengrajin.

Dalam hal pemasaran beberapa pengusaha mengatakan bahwa sistem penjualan barang hasil kerajinan pada masa sekarang berbeda dengan yang terjadi pada masa lampau. Pada masa lalu barang-barang hasil kerajinan batik harus dipasarkan ke luar, bergerak dari satu tempat (pasar) ke tempat (pasar) lain secara berkeliling. Bahkan ketika industri batik sedang mengalamimasa-masa sulit, batik diperjual belikan oleh para perempuan di kota, di jalan-jalan menuju desa, di stasiun-stasiun, di kereta dan bus. Pada waktu itu, masyarakat pengusaha batik Laweyan bisanya mengelola perusahaan dengan manajemen tradisional. Rata-rata mereka tidak kenal/segan akan promosi. Pada saat sekarang, akibat dari adanya interaksi dengan masyarakat luar khususnya masyarakat pers dan adanya usaha untuk bertahan dari persaingan global, maka budaya promosi mulai berkembang. Promosi dilakukan melalui media koran, majalah, televisi, brosur, dan pameran.

Promosi biasanya dilakukan secara individu dan bersama-sama dalam satu komunitas. Promosi dalam satu komunitas biasanya dilakukan melalui wadah Kampung Batik Laweyan dengan ditulis dalam artikel-artikel di *blog* para pengunjung yang pernah datang di Kampung Batik Laweyan. Selain itu di Kampung Batik Laweyan terdapat paguyuban yang secara aktif menyiarkan berita yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan Kampung Batik Laweyan di *Website* maupun di Portal Sosial seperti *Facebook.* Oleh karena itu pada saat sekarang ini banyak pedagang dari luar datang ke tempat produksi atau setidaknya ke pasar terdekat dari lokasi produksi untuk kulakan.

Para pengusaha batik umumnya juga sudah menggunakan jasa teknologi canggih dengan membuka *website* di internet sehingga dapat memberikan pelayanan informasi yang seluas-seluasnya pada masyarakat luas (Wawancara dengan Bambang Slameto tgl 25 Maret 2014). Di sisi lain, mereka mereka juga sudah menyediakan alat pembayaran elektronik atau yang lebih dikenal EDC untuk Debit, Visa dan *Mastercard*. Hal itu dilakukan karena untuk mengantisipasi adanya tamu-tamu dari luar kota yang tidak biasa membawa uang cash dalam jumlahbanyak dan mereka yang lebih suka membayar dengan kartu kredit yang dianggap lebih praktis.

Selain itu para pengusaha (majikan) yang tokonya berada di Kampung Laweyan juga sering mengikuti pameran-pameran penjualan batik yang sering diadakan di Jakarta maupun kota-kota besar lainnya. Pameran tersebut diadakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta.

B. Buruh Pengrajin Batik (Tenaga Kerja)

Dalam sebuah industri batik pada umumnya tenaga kerja yang diperlukan disamping laki-laki juga perempuan, hal tersebut terkait dengan proses pembuatannya yang panjang dan jenis batik yang dihasilkannya. Batik tulis asli, proses penyelesaianya akan memerlukan waktu yang cukup lama dari pada batik model cap dan printing. Hal tersebut karena batik tulis dalam proses pengerjaannya betul-betul rumit dan membutuhkan daya kreativitas serta kesabaran dari para pembuatnya. Disamping itu pembuatan batik tulis juga memerlukan ketekunan, ketelitian, serta sentuhan rasa estetik yang tinggi. Oleh karena itu, model batik tulisini hanya dapat dikerjakan secara manual. Satu potong bahan batik tulis untuk pakaian baju kadang-kadang dapat diselesaikan dalam waktu satu atau dua bulan, hal itu tergantung dari tingkat kesulitan dan kerumitan jenis batik yang dikerjakan.



Foto 18. Malam dan Peralatan Membatik

Proses produksinya yang panjang dan bertahap, masing-masing tahapan tertentu akan lebih cocok dikerjakan tenaga kerja tertentu. Dalam proses pembuatan batik tulis yang dikerjakan secara manual tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertamadiawali dengan persiapan barupa *pencorekan* atau p*enggambaran* motif batik dengan pensil pada kain katun putih polos maupun media kain mori, kemudian kain yang telah bermotif tersebut diberi *lilin* atau *malam* yang dilekatkan dengan alat *canting*. Canting adalah alat yang digunakan dalam proses menuliskan/menggambarkan motif pada mori. Canting berfungsi sebagai penampung dan penghantar malam sebelum dibubuhkan kedalam kain. Canting terdiri dari beberapa bagian yaitu :

a. Nyamplung, tempat tampungan cairan malam, terbuat daritembaga.
b. Cucuk, tergabung dengan nyamplung, adalah tempatkeluarnya cairan malam panas saat menulis batik.
c. Gagang, pegangan canting, umumnya terbuat dari bambu.



Foto 19. Canting Tulis



Foto 20. Canting Cap

Selain itu, canting juga memiliki berbagai ukuran yang digunakan berdasarkan tingkat pemakaiannya terhadap detail gambar motif yang ingin dicapai.

Adapun lilin yang digunakan adalah untuk menahan masuknya warna ke dalam kain. Pada awalnya batik menggunakan pewarna alamiah yang berasal dari bahan-bahan alam antara lain pohon mengkudu, soga, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, kemudian garamnya dibuat dari tanah lumpur. Bahan pewarna ilmiah baru diperkenalkan sejak berakhirnya Perang Dunia Pertama oleh pedagang Cina yang berdagang di Indonesia.

Malam sendiri mempunyai beberapa jenis sifat dan nama yang dibedakan berdasarkan hasil yang diinginkan, yaitu :

a. *Malam carik,* warna agak kuning dan sifatnya luntur tidak mudah retak, fungsinya untuk membuat batik tulis halus.
b. *Malam gambar,* warna kuning pucat dan sifatnya muda retak, fungsinya untuk membuat remekan.
c. *Malam tembokan,* warna agak coklat sedikit, sifatnya kental dan berfungsi untuk menutup blok (putih).

d. *Malam biron,* warna lebih coklat lagi dan berfungsi untuk menutup warna biru.

Lilin atau *malam* itu sebelumnya dipanasi terlebih dahulu, setelah panas dan mencair dimasukkan dalam *canting* dan selanjutnya ditorehkan pada kain mengikuti motif yang telah dibuat. Tahap ini biasa disebut dengan *ngengreng* atau *nglowong.* Proses ini paling banyak menyita waktu dan tenaga. *Nglowong* ada dua tingkatan yaitu: *ngengreng* dan *nerusi*. Pada tahap ini biasanya dikerjakan oleh tenaga perempuan. Dalam setiap pelekatan lilin pada bentuk motif tertentu terkadang harus menggunakan satu tarikan nafas hingga tidak memberi bekas potongan-potongan bentuk yang kurang baik, atau dikenal dengan istilah *mbleber.*

Pengalaman adalah modal yang sangat menentukan hasil akhir dari proses ini. Bagi pengrajin (buruh) yang sudah lama menggeluti pekerjaan ini tentu hasilnya akan lebih baik dari pada yang baru saja melakukannya. Proses selanjutnya adalah *nembo*k, yaitu proses yang hampir sama dengan *nglowong* tetapi lilin yang digunakan lebih kuat karena lilin ini digunakan untuk menahan pewarna biru dan coklat agar tidak menembus kain. Bedanya dengan *nglowong, nembok* dimaksudkan untuk menahan warna.



Foto 21. Proses Membuat Batik Tulis



Foto 22. Proses Membuat Batik Tulis

Selanjutnya adalah *wedelan,* merupakan proses untuk memberi warna biru dengan menggunakan indigo yang disesuaikan dengan tingkat warna yang diinginkan caranya dengan *mencelup* atau *mencolet*. Pada tahapan *wedelan* ini pada umumnya yang mengerjakan tenaga laki-laki, karena harus mengangkat lipatan-lipatan kain batik *mentahan* minimal berjumlah lima potong di dalam bak air yang telah dipersiapkan. Proses selanjutnya yaitu *ngerok* atau *melorot* adalah proses untuk menghilangkan lilin *klowongan/nlowong* untuk tempat warna coklat. *Ngerok* ini dikerjakan oleh tenaga perempuan dengan menggunakan potongan kaleng dengan lebar kurang lebih 3 cm dan panjang kurang lebih 30 cm yang ditajamkan padasalah satu sisi sebelah, lalu dilipat menjadi dua. Alat ini biasa disebut dengan *cawuk.*



Foto 23.Proses Membuat Batik Tulis

Proses selanjutnya disebut *mbironi*, kain yang telahselesai d*ikerok* bagian-bagian yang diinginkan tetap berwarna biru dan putih perlu ditutup dengan lilin dengan menggunakan *canting* tangan, hal ini agar bagian tersebut tidak kemasukan warna lain bila di*soga*. Pekerjaan *mbironi* ini dilakukan tenaga pengrajin perempuan. Pada tahap selanjutnya adalah *nyoga*, kain yang telah selesai *dibironi* lalu diberi warna coklat dengan ekstrak warna yang terbuat dari kulit kayu *soga, tingi, tegeran,* dan lain-lain. Kain tersebut dicelup dalam bak pewarna hingga basah seluruhnya, kemudian dianginkan sampai kering. Proses ini diulang-ulang sampai mendapatkan warna coklat coklat yang diinginkan. Untuk mendapatkan warna yang tua sekali, proses ini dapat memakan waktu 1-2 minggu. Bila menggunakan zat pewarna kimia, proses ini dapat selesai dalam satu hari. Pada tahap *nyoga* ini biasanya dikerjakan oleh tenaga laki-laki.

Selanjutnya *mbabar/nglorot*, merupakan proses terakhir untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasukan kain yang telah selesai *disoga* ke dalam air yang telah mendidih. Sebelumnya dalam air yang mendidih juga dimasukan air tepung tapioka *(kanji) encer* agar lilin tidak melekat kembali ke kain. Pada tahapan *mbabar/nglorot* ini dikerjakan oleh tenaga laki-laki minimal dua orang. Beberapa proses tersebut harus dikerjakan dengan telaten dan berkesinambungan agar menghasilkan kain batik yang berkualitas.



Foto 24. Pewarna Batik



Foto 25. Proses Membuat Batik

Dari proses pembuatan batik itu, maka dapat diringkas sebagai berikut.

a. *Nglowong*, yaitu proses menggambari kain dengan lilin, dilakukan dengan canting tangan. *Nglowong* ada dua tingkatan yaitu: *ngengreng* dan *nerusi*.

b. *Nembok,* adalah proses yang hampir sama dengan *nglowong* tetapi lilin yang digunakan lebih kuat karena lilin ini digunakan untuk menahan pewarna biru dan coklat agar tidak menembus kain. Bedanya dengan *nglowong, nembok* dimaksudkan untuk menahan warna.

c. *Wedelan,* merupakan proses untuk member warna biru dengan menggunakan indigo yang disesuaikan dengan tingkat warna yang diinginkan.

d. *Ngerok,* adalah proses untuk menghilangkan lilin *klowongan/nglowong* untuk tempat warna coklat. *Ngerok* dikerjakan dengan potongan kaleng dengan lebar kuranglebih 3 cm dan panjang kurang lebih 30 cm yang ditajamkan sebelah, lalu dilipat menjadi dua. Alat ini kemudian disebut dengan *cawuk.*

e. *Mbironi,* kain yang telah selesai dikerok bagian-bagian yang diinginkan tetap berwarna biru dan putih perlu ditutup dengan lilin dengan menggunakan canting tangan, hal ini agar bagian tersebut tidak kemasukkan warna lain bila di soga.

f. *Nyoga,* kain yang telah selesai *dibironi* laludiberi warna coklat dengan ekstrak warna yang terbuat dari kulit kayu soga, tingi, tegeran, dan lain-lain. Kain tersebut dicelup dalam bak pewarna hingga basah seluruhnya kemudian dianginkan sampai kering. Proses ini diulang-ulang sampai mendapatkan warna coklat yang diinginkan. Untuk warna yang tua sekali, proses ini dapat memakan waktu 1-2 minggu. Bila menggunakan zat pewarna kimia, prosesini dapat selesai satu hari.

g. *Mbabar/nglorot,* merupakan proses akhir untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioka encer agar lilin tidak melekat kembali ke kain.

Perkembangan batik yang kian mengglobal tampaknya tidak serta merta menyejahterakan para pekerja pengrajinnya, dari keterangan Warti asal Sragen yang menjadi buruh batik di industri batik Mahkota Laweyan diperoleh gambaran kehidupan mereka dan keluarganya (Wawancara dengan Warti tanggal 27 Maret 2014). Kehidupan merekapada umumnya masihjauh dari sejahtera. Stagnasi perkembangan hidup para buruh batik di Laweyan tersebut tampaknya dikarenakan ketergantungan mereka yang sangat tinggi terhadap para pengusaha (juragan) batik di mana mereka bekerja. Para buruh (pengrajin) pada umumnya tidak tahu-menahu bagaimana para pengusaha mengoranisir perusahaannya dengan baik dan adil. Proses pemberian order kepada perusahaan yang datang dari luar, baik pemesan batik itu dari pengusaha, badan usaha, maupun

perorangan, hanya para pengusaha (juragan) batik sendirilah yang tahu. Hal tersebut tentu tidak menguntungkan bagi para buruh (pengrajin) batik, yang notabenenya sebagai pekerja yang paling berat dan bertanggung jawab atas kualitas serta kecermatan produksi.



Foto 26.Buruh Batik (Perempuan)



Foto 27.Buruh Batik (Laki-Laki)

Ketrampilan para buruh perempuan pengrajin batik Laweyan umumnya hanya terbatas pada pelekatan *lilin* dengan canting saja, *pencorekan* atau penggambaran motif batik dengan pensil biasanya sudah ditentukan oleh pemesan atau juragan (wawancara dengnan Riyanti tanggal 1 April 2014). Tidak semua buruh pengrajin memiliki kemampuan menggambar motif, oleh karena itu bagi mereka yang memiliki kemampuan itu biasanya sering mendapat kepercayaan dari juragan (pengusaha). Implikasi lainnya buruh pengrajin tersebut sering juga diberi upah tambahan. Para buruh perempuan pengrajin batik Laweyan kebanyakan juga tidak mengetahui tentang proses pewarnaan baik *pencoletan* dan *pelorotan.* Hal tersebut disebabkan tidak adanya kesiapan alat serta tempat yang mencukupi bagi para buruh.

Beberapa informan yang berhasil ditemui mengakui kurang memahami proses beberapa kali pengulangan hingga menghasilkan warna yang diinginkan. Mereka tidak memahami secara utuh tentang proses pembuatan batik, sehingga tidak dapatberbuat banyak dalam hal menuntut upah yang layak. Disamping itu para buruh pengrajin batik di Laweyan juga tidak memiliki kesempatan tawar menawar yang menguntungkan bagi diri mereka. Bagi mereka yang terpenting harus dapat bekerja, karena jika tidakmereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, walaupun upah yang diterimanya juga tidak mencukupi.

Upah buruh pengrajin batik di Laweyan sangat bervariasi, tergantung pada beberapa hal. Umumnya yang menjadi pertimbangan adalah media yang menjadi bahan dasar utama, ukuran, dan tingkat kerumitan pengerjaan. Disamping faktor media yang menjadi bahan dasar utama dan ukuran, masalah upah juga ditentukan pada tingkat kerumitan pengerjaanya. Bila media bahan dasarnya kain *mor*i ukuran slendang upah yang diterima seharga Rp 30.000,00. Untuk kain berukuran 2x1 meter dengan isian motif sederhana atau sedang dihargai Rp 80.000,00 hingga Rp 150.000,00. Adapun untuk motif yang sangat yang sangat rumit dengan ukuran kain yang sama, dengan pengerjaannya sampai satu bulan dibayar antara Rp 250.000,00 hingga Rp 300.000,00; Upah tersebut tentu kurang sebanding dengan harga batik ketika sudah berada di toko-toko besar dan swalayan yang harganya dapat mencapai antara Rp 600.000,00 hingga jutaan rupiah.

Perempuan buruh pengrajin batik di lingkungan industri batik Laweyan tidak semuanya mampu mengerjakan batik tulis asli *alusan*. Karena ada sebagian di antara mereka yang hanya dapat mengerjakan pembuatan batik yang sifatnya *kolaborasi*. Batik *kolaborasi* artinya perpaduan antara batik cap dan batik tulis. Para buruh yang demikian itu biasanya memang belum profesional. Mereka merupakan pekerja pemula yang ketrampilan kerjanya tidak lebih baik dari yang pertama. Oleh karena itu cara pemberian upahnya juga berbeda, mereka satu hari diberi upah rata-rata Rp 30.000; (Wawancara dengan Ngatmi tanggal 26 Maret 2014).

Ibu Mujiatun adalah salah satu ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak laki-laki dan satu anak perempuan. Dia menyatakan bahwa menjadi pembatik bukan karena keinginannya, akan tetapi agar memiliki jatah untuk mendapatkan upah dan dapat meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Akhirnya dia menjadi pembatik. Ibu Mujiatun-merupakan salah satu buruh batik yang sudah 12 tahun menjadi pekerja batik di lingkungan industri batik di Laweyan, tepatnya di industri batik Mahkota. Apa yang dikatakan oleh ibu Mujiatun tersebut ternyata juga dialami para buruh yang lain.

Banyak di antara mereka merasa mengalami nasib yang sama. Ketika ditanya pandangannya tentang batik, mereka mengatakan bahwa batik merupakan karya budaya tradisional warisan nenek moyang dan merupakan pekerjaan yang unik dan harus tetap dilestarikan agar tidak punah (Wawancara dengan Mujiatun tanggal 3 April 2014).

Sehubungan dengan hal itu, para pengrajin dan tenaga kerja pada industri batik Laweyan juga demikian, mereka pada umumnya juga laki-laki dan kaum perempuan. Para pekerja itu berasal dari daerah Surakarta dan di sekitarnya seperti Bayat (Klaten), Sukoharjo, Sragen dan Karanganyar.

Dalam proses produksi batik Laweyan, tenaga kerja kaum laki-laki biasanya melakukan perkerjaan yang dianggap cukup berat seperti: *ngecap, nyelup,* dan *mbabar.* Pekerjaan yang dianggap ringan tetapi memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kerajinan biasanya dikerjakan kaum perempuan. Pekerjaan itu antara lain seperti: *mola, mbatik, nglowong, dan mbironi.* Mengingat objek penelitian dibatasi pada pengrajin dan tenaga

kerja perempuan, maka perhatian juga lebih difokuskan pada objek tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan identitas mereka sebagai berikut:

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan para pengrajin dan tenaga kerja pada industri batik Laweyan pada umumnya sangat bervariatif. Mereka ada yang lulus SD, SLTP, SLTA, dan bahkan Perguruan Tinggi. Pada beberapa tahun yang lalu, tingkat pendidikan pengrajin dan tenaga kerja di industri-industri batik Laweyan itu umumnya hanya lulusan SD dan SLTP saja, akan tetapi saat sekarang mengalami peningkatan. Sebagian para pengrajin dan tenaga kerja sudah ada yang berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi, walaupun jumlahnya kalau diprosentasikan sangat kecil apabila dibandingkan dengan yang lulusan SD dan SMP.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat sumber daya manusia pengrajin (buruh) batik tulis di Laweyan masih rendah. Aspirasi atau harapan pengrajin batik tulis terhadap masa depan keturunan mereka sebagian besar adalah tetap menginginkan menjadi wiraswata atau pedagang dan juga bekerja di kantor/intansi. Mereka tidak menginginkan keturunannya tetap bekerja sebagai pengrajin batik tulis. Fenomena ini terjadi ketika mereka memandang kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan kota-kota besar lainnya telah dianggap lebih menjanjikan. Di samping itu mereka juga menganggap bahwa menjadi seorang pedagang atau konglomerat sangat enak. Oleh karena itu tidak sedikit orang dari Kampung Laweyan dan sekitarnya yang merantau ke kota-kota besar untuk berdagang atau bekerja di pabrik atau instansi (Idie Widigdo 2010: 108).

Pada dasarnya para pengrajin batik tulis ingin agar hidup anaknya di masa datang lebih baik, misalnya dapat menjadi pegawai negeri, wiraswasta atau pengusaha, olahragawan, dan sebagainya pokoknya yang indah-indah. Mereka terbelenggu dalam di dalam ketidakmampuan dana. Mereka tidak mampu karena latar belakang dan pendapatan yang rendah, sementara tuntutan kebutuhan hidup semakin kompleks. Bekerja sebagai pengrajin batik tulis yang merupakan andalanmereka selama ini juga telah mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya usia.

2. Karakteristik dan motivasi pengrajin batik tulis.

Sebagian besar perempuan pengrajin batik yang berusia di atas 26 tahun bisa bekerja sebagai pengrajin batik tulis, baik secara rutin maupun sambilan. Menurut mereka, peluang kerja sebagai pengrajin batik tulis dianggap strategis karena ada beberapa alasan, yaitu mampu memberikan tambahan penghasilan suami/keluarga; merupakan pekerjaan yang mudah dilakukan; tidak memerlukan pendidikan tinggi atau ketrampilan khusus yang lain; dapat disambi dengan pekerjaan yang lain dan dapat melibatkan anggota keluarga yang lain sehingga peluang memperoleh pendapatan semakin lebih besar (Idie Widigdo, 2010: 109).

3. Umur

Para buruh pengrajin di industri batik Laweyan, rata-rata berusia 30 tahun, akan tetapiada beberapa yang berusia di bawahnya, mereka ini umumnya yang sudah berpendidikan tinggi. Sebagai contoh Nursiti Latifah gadis berusia 24 tahun itu bekerja di industri batik Mahkota sudah tiga tahun yang lalu. Dia sudah lulus perguruan tinggi di Surakarta dan bekerja di bagian pemasaran. Darihasil pengamatan di beberapa tempat industri,ada beberapa pekerja (buruh) yang ditemukan sudah berusia di atas 60 tahun bahkan ada yang lebih.

Berdasarkan keterangan para informan, para perempuan pengrajin batik yang berusia di atas 60 tahun tidak ditemukan lagi di rumah-rumah industri di Laweyan karena terkendala masalah tenaga dan penglihatan yang sudah tidak memungkinkan lagi bekerja di perusahaan. Namun demikian bukan berarti perempuan yang berusia di atas 60 tahun sudah tidak dapat bekerja lagi sebagai pekerja pengrajin batik, sebab kenyataannya ada sebagian di antara mereka yang masihada yang mampu dan mengerjakan batik di rumahnyamasing-masing (Wawancara dengan para pengrajin tanggal 3-4 April 2014).

Perlu diketahui bahwa para pekerja pengrajin perempuan di industri-industri batik di Laweyan itu ada tiga kriteria tenaga kerja berdasarkan tempat pengerjaannya. Tenaga kerja yang pertama adalah mereka yang

mengerjakan pekerjaannya di pabrik dengan cara *dilajo,* kedua tenaga kerja yang mengerjakan pekerjaanya di dalam pabrikdan tinggal di lingkungan pabrik. Ke tiga tenaga kerja yang mengerjakan pekerjaannya di rumah masing-masing dan tinggal di rumah sendiri. Untuk kriteria yang terakhir ini biasanya tenaga kerja yang sudah berumur rata-rata sekitar 60 an tahun. Bahan pekerjaan mereka biasanya diambil oleh salah seorang sanak saudara yangdatang ke pabrik dan membawanya pulang. Setelah di rumah dikerjakan dan selesai selanjutnya disetor kembali ke pabrik. Bagi para pengrajinyang rumahnya dekat dengan perusahaan tempat mereka bekerja, pada umumnya cukup dilajo. Mereka itu pagi-pagi jam 07.30 datang dan pada sore hari jam 16.00. pulang.

Tingkat umur ternyata mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik dan produktivitas ekonomi para pengrajin batik tulis. Semakin tinggi tingkat umur (26-42 tahun), semakin tinggi kemampuan dan nilai produktivitas yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tingkat umur berarti pengalaman sebagai pengrajin batik tulis yang diperoleh semakin banyak, dan terbukti semakin terampil. Tingkat umur produktif responden rata-rata 30 tahun, dengan umur tertua 65 tahun dan umur termuda 23 tahun. Pada umur yang lebih muda (pada usia produktif) ada kecenderungan lebih berani menempuh resiko dalam arti resiko bekerja yang lebih lama. Pada usia produktif yang lebih muda ini berindikasikan bahwa jika semakin baik kondisi fisiknya, mereka semakin berani menempuh resiko bekerja yang lebih tinggi lagi jika dibandingkan umur pengrajin batik tulis yang lain. Pada tingkat umur ini kalau diperhatikan memang lebih rasional.

4. Status dalam Keluarga

Para perempuan pengrajin (buruh)dan tenaga kerja pada industri batik Laweyan kebanyakan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, bukan berarti menghalangi mereka untuk mengadakan sosialisasi dengan dunia luar. Pada jaman dulu perempuan umumnya memang tidak boleh keluar rumah apabila tidak bersama suami. Nampaknya hal itu sudah tidak berlaku lagi. Para buruh yang umumnya tampak

sederhana namun sebenarnya merupakan pekerja-pekerja keras. Disamping sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengatur kebutuhan rumah tangga dan memasak, mereka juga memiliki kontribusi signifikan dalam menyelamatkan kehidupan ekonomi keluarga. Adanya stereotipe bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan hanya dipandang sebagai sambilan atau tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Walaupun para pengrajin (buruh) perempuan itu pendapatanya kadang-kadang lebih tinggi dari laki-laki/suami, namun tetap saja usaha mereka hanya dipandang sebagai satu usaha untuk membantu suami mencari tambahan.

5. Pekerjaan Suami

Suami-suami para pengrajin batik Laweyan ada bermacam-macam, mereka ada yang bekerja sebagai tukang batu, menarik becak, buruh srabutan, petani dan lain sebagainya.

C. Pedagang Batik

Padatahun 1920-1930an, awal perkembangan industri batik di Surakarta, bermunculan perusahaan yang bersifat menyebar (egaliter), dengan pangsa pasar yang masih cukup luas. Pada masa ini tidak terdapat kompetisi yang berarti. Pengusaha dan pedagang batik banyak yang sukses. Mereka kemudian mendirikan dinasti batik, usaha yang diteruskan atau diwariskan secara turun-temurun. Pada tahun 1950-an, industri batik di Laweyan mengalami perkembangan pesat. Hampir setiap rumah dijadikan *workshop* batik. Kemunculan batik cap justru menambah keuntungan bagi pedagang batik Laweyan. Pangsa pasar di luar Surakarta, batik tulis kasar di atas kain blaco digeser batik cap. Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Pati, dan Lasem menjadi pangsa pasar batik cap. Hal ini menyebabkan munculnya pedagang besar yang kaya di Laweyan.



Foto 28. Showroom Batik

Dalam kurun dua tahun mengalami perkembangan berdiri Persatoean Peroesahaan Batik Boemipoetra Soerakarta (PPBBS) tahun 1935. Hebatnya, usaha batik ini justru lebih banyak dikendalikan oleh kaum perempuan. Mereka adalah perempuan-perempuan yang terampil mengelola usaha, sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan hingga mengembangkan usaha. Sebutan untuk mereka adalah *mbok mase*, dan suami adalah *mas nganten*. Peran *mbok mase* dalam Industri Batik Laweyan sangat dominan, sedangkan peran *mas nganten* hanya 25 %. *Mbok mase* pada faseini justru memasarkan, mengatur distribusi, mempelajari trend, dan lain sebagainya. Perdagangan batik di pasar tradisional sebagian besar dikelola oleh perempuan yang disebut dengan *mbok mase*, yaitu pedagang batik keliling. Mereka melakukan jual beli bahan dasar batik dan kain batik. Perempuan mengambil peranan 75% dalam proses produksi dan distribusi dari seluruh aktivitas perusahaan batik milik keluarga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran ibu rumah tangga di Jawa lebih dominan dalam kebijakan di bidang ekonomi daripada ayah sebagai kepala rumah tangga.

Keberhasilan perempuan mengangkat batik, sebenarnya juga keberhasilan mengangkat status mereka, bukan lagi perempuan yang terpinggirkan melainkan telah memperoleh posisi secara proporsional. Mereka

tetap menghormati suami sebagai kepala rumah tangga, dan memberinya kebebasan *mas nganten* boleh melakukan apa saja asal jangan foya-foya dan poligami. *Mbok mase* menyiapkan anak-anak perempuannya menjadi penerus usaha. Anak perempuan yang disebut *mas rara* ini sejak kecil sudah dilibatkan dalam industri batik. Kemudian dinikahkan , membina rumah tangga dan mengembangkan usaha batik. Hingga menjadi pasangan *mbok mase* dan *mas nganten*. Alih generasi semacam ini berlangsung hingga beberapa keturunan.

Namun, memasuki tahun 1970-an, industri batik di Laweyan mulai goyah dan surut diterpa oleh teknologi-teknologi modern dengan pemain-pemain baru. Tahun 1970 merupakan puncak dari semakin redupnya sosok *mbok mase* dalam perdagangan batik Laweyan. Hal ini terjadi karena pada masa itu, pemerintah menggalakkan industri batik printing yang biayanya jauh lebih murah dengan waktu yang lebih singkat dan menghasilkan produk yang lebih banyak dibandingkan batik tulis dan batik cap. Masa ini *mbok mase* banyak yanghilang dan tidak dikenal lagi. *Mbok mase* ternyata tidak berhasil menyiapkan *mas rara* memasuki industri yang lebih modern. Walaupun banyak perusahaan kecil gulung tikar sejak tahun 1970-an, tetapi pedagang yang agresif mencari pasar serta perusahaan yang sejak semula memiliki akses terhadap pusat-pusat bursa seperti Pasar Klewer, tetap bisa bertahan. Hal ini disebabkan kualitas produk perusahaan perorangan, kecil, dan besar tidak jauh berbeda. Sebagian besar harga batik keluaran perusahaan besar sebenarnya hanya membeli merk sebagai manifestasi pengganti biaya promosi.

Memasuki tahun 1990-an industri batik di Laweyan kian memrihatinkan, Laweyan masih bisa mengumandangkan batik dengan pembatiknya yang semakin susut, masih banyak pecinta batik yang mau berkunjung ke Laweyan mencari atau memesan batik yang eksklusif apalagi para kolektor batik, tidak mau ketinggalan berburu koleksi batik di Laweyan. Tak ingin Laweyan tenggelam diterpa zaman maka pada tanggal 25 September 2004 dicanangkanlah Laweyan menjadi Kampung Batik dan sekaligus sebagai daerah tujuan wisata di Kota Surakarta.

Sebagai kawasan penghasil batik, dari keseluruhan jumlah pengusaha batik Laweyan yaitu 15 pengusaha yang masih aktif berproduksi dan me-

masarkan hasilnya sendiri sampai sekarang, baik produksi bersekala besar maupun kecil. Semenjak pencanangan, pengusaha batik semakin bertambah ada 22 jumlah pengusaha batik. Perincian yang berkecimpung sebagai pemroses batik ada 17, konveksi batik ada 3, dan 2 sebagai pedagang batik. Masa sekarang, Kampung Batik Laweyan merupakana daerah yang terdiri dari industri kecil, menengah, dan besar yang memproduksi batik sekaligus menjualnya. Ada56pengusaha batik yang terbagi dalam lima kriteria jenis industri.[2]

TABEL III. 1

JENIS INDUSTRI BATIK LAWEYAN

NO	JENIS INDUSTRI	JUMLAH
1.	Industri batik dari proses sampai showroom	20
2.	Industri batik proses	8
3.	Industri batik konveksi	6
4.	Industri batik konveksi dan showroom	11
5.	Industri batik showroom atau pedagang batik	11

Sumber: Binarsih, Siti Rahayu, dkk, 2013: 104

Setiap industri yang dalam prosesnya juga memproduksi batik sendiri baik dalam pembuatan motif batik maupun membuat baju batik sekaligus menjualnya langsung di toko mereka rata-rata memiliki karyawan sebanyak 20-50 orang, sedangkan pengusaha batik yang hanya menjual produk jadi baju batik atau kain batik di toko mereka rata-rata hanya memiliki karyawan sebanyak 3-10 orang. Berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik, Jakarta. Seorang pengusaha dikatakan besar atau kecil dapat dilihat berdasarkan jumlah pekerja yang dimiliki, antara lain: 1-4 orang pekerja termasuk industri rumah tangga, 5-9 orang pekerja termasuk industri kecil, dan 20-49 orang pekerja termasuk industri sedang, apabila memiliki jumlah pekerja lebih dari 50 orang dikategorikan industri besar.

2 Menurut tulisan Elma Widyaningrum, Diana (2012:55-56)disebutkan ada kurang lebih 60 pengusaha batik di Kampung Batik Laweyan. Perbedaan dengan tulisan Binarsih, Siti Rahayu,dkk (2013:104) terletak pada keriteria jenis industri kelima yaitu jumlah industri batik showroom atau pedagang batikada kurang lebih 15.

TABEL III. 2

PERTUMBUHAN DAN JENIS INDUSTRI BATIK LAWEYAN

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			KLASIFIKASI USAHA
		2004	2008	2012	
1.	Batik Saud Effendi	B	A	A	Menengah
2.	Batik Cahaya Putra	B	D	D	Menengah
3.	Batik Luar Biasa	B	A	A	Kecil
4.	Batik Putra Laweyan	B	A	A	Menengah
5.	Batik Merak MHHenis	B	A	A	Besar
6.	Tjokrosumarto	B	B	B	Menengah
7.	Batik Adityan	B	A	A	Menengah
8.	Batik Merak Ati	B	A	A	Menengah
9.	Batik Multisari	B	B	B	Menengah
10.	Batik Gresstenan	B	A	A	Menengah
11.	Batik Amelia	B	A	A	Menengah
12.	Batik Gunawan Design	B	A	A	Besar
13.	Batik Cempaka	B	A	A	Menengah
14.	Batik Puspa Kencana	B	A	A	Besar
15.	Batik Nurlan	F	F	F	Kecil
16.	Batik Molina	F	F	F	Kecil
17.	Batik Lawasan	B	B	B	Kecil
18.	Batik Sidoluhur	C	D	D	Menengah
19.	Batik Surya Pelangi	B	A	A	Menengah
20.	Batik Putri Solo	C	D	D	Kecil
21.	Batik Anna Colletion	C	C	C	Kecil
22.	Batik Oke (Bp.Suyadi)	B	B	B	Besar
23.	Batik Nugroho Solo		E	E	Kecil
24.	Batik Nesa Noer			E	Kecil
25.	Batik Mahkota Laweyan		A	A	Kecil
26.	Batik Doyohadi		C	C	Kecil
27.	Batik Candi Kencana		E	E	Menengah
28.	Batik Tjahaja Baru		E	E	Kecil
29.	Batik Purworaharjo		B	B	Besar
30.	Batik Catleya		B	A	Kecil
31.	Batik Santika		C	C	Kecil
32.	Batik Mustika		C	C	Menengah

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			KLASIFIKASI USAHA
		2004	2008	2012	
33.	Batik Marin		D	D	Kecil
34.	Batik Farhan		F	F	Kecil
35.	Batik Supriyarso		B	B	Besar
36.	Batik Putro Hadi			C	Kecil
37.	Batik Kencana Murni			E	Besar
38.	Batik Laweyan Art			A	Kecil
39.	Batik Ivy			E	Kecil
40.	Batik Romanza			A	Kecil
41.	Batik Sindjang SG			E	Kecil
42.	Batik Putra Pelangi			E	Kecil
43.	Batik Griya Pendapi			E	Kecil
44.	Batik Mbah Zaini			E	Kecil
45.	Batik Galery Merpati			E	Kecil
46.	Batik 75			E	Menengah
47.	Batik Satrio Luhur			D	Kecil
48.	Batik Isti			E	Kecil
49.	Batik Pratama			A	Menengah
50.	Batik Tiga Negeri			E	Kecil
51.	Batik Sidomulyo			E	Kecil
52.	Laweyan HY			E	Kecil
53.	Batik Lily Hanifah			E	Kecil
54.	Batik Cempaka 3			E	Kecil
55.	Batik Estu Mulyo			E	Kecil
56.	Batik			E	Kecil
JUMLAH		22	35	56	

Sumber: Binarsih, Siti Rahayu, dkk, 2013: 104

Keterangan:
A = Industri batik (proses sampai dengan showroom)
B = Industri batik (proses)
C = Industri batik (konveksi)
D = Industri batik (konveksi sampai dengan showroom)
E = Showroom
F = Pedagang Batik

Kondisijenis industri batik tersebut, senada dengan pendapat Bambang Slameto berikut ini:

> *"Industri batik di Laweyan, di antara mereka memang hanya membuka toko saja, sementara usahanya telah mati. Selain itu ada pengusaha yang proses pembatikannya tidak dilakukan di rumah atau pabriknya, tapi dibawa pulang oleh buruh atau istilah sini disebut disanggake. Setelah Laweyan dicanangkan menjadi kampung wisata batik, para pengusaha memang mulai membuka gerai atau showroom yang menyediakan produk batik dengan berbagai corak dan jenis."*

Pedagang terkait erat dengan jual-beli suatu produk. Pedagang batik di Laweyan umumnya dilakukan oleh perempuan. Perempuan dipandang lebih luwes dalam menawarkan dagangan. Daya pikat perempuan dengan keluwesan berbicara menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli. Perempuan juga lebih sabar dan telaten dalam melayani pembeli. Pedagang batik di Laweyan dalam melancarkan usahanya membuka showroom di rumahnya. Rumah tinggal sekaligus dijadikan tempat usaha. Ada dua tipe pedagang di Laweyan yaitu, pedagang sekaligus pengusaha dengan membuka *showroom,* pedagang sekaligus pengusaha tanpa membuka showroom, dan hanya sebagai pedagangsaja. Pedagang yang sekaligus sebagai pengusaha jumlahnya cukup banyak (lihat tabel III. 2).

Pedagang yang sekaligus pengusaha dan membuka *showroom* terwakili oleh Batik Merak Manis, Cempaka, Grestenan, Putro Laweyan, dan Mahkota. Pedagang sekaligus pengusaha tanpa *showroom* terwakili oleh Batik Amelia. Sedangkan pedagang yang hanya berdagang tanpa berproduksi di antaranya Batik Farhan, Batik Molina, dan Batik Sri Nurlan. Pedagang yang hanya membuka *showroom*semua dikelola oleh kaum perempuan. Pedagang perempuan di Laweyan juga *kulakan* pada pengusaha batik skala besar, di antaranya Batik Merak Manis seperti dituturkan Bambang Slameto (58 th) lebih lanjut berikut ini:

> *"Produksi batik saya ada yang dikulak, kemudian dijual pemilik showroom yang tidak memproduksi batik sendiri, di sini.Lebih tepatnya, dagang, lah. Mereka hanya kulakan di Laweyan siniataupun kulakan di*

Pekalongan. Makanya kalau yang jual di showroom, tidak ada proses batik, pasti hanya kulakan."

Batik Amelia merupakan contoh kategori industri batik proses dan *showroom*. Sukarni (57 th) yang bersuamikan anak pengusaha batik, kemudian membangun usaha batik dengan suami. Suami bertugas masalah produksinya. Bahan-bahan, obat-obatan, dan desain motif yang menentukan suaminya. Ia bertugas memasarkan produk batiknya. Namun, semenjak bercerai. Ia menjadi *mbok mase* masa sekarang. Segala sesuatu yangterkait dengan usaha batiknya ia yang mengurusi. Sukarni sejak dari awal proses produksi yaitu membeli bahan-bahan dan obat-obatan dilakukan sendiri. Pencampuran obat-obatan pewarna juga dilakukan sendiri. Kebutuhan bahan dan obat-obatan dibeli dari Pasar Klewer. Demikian juga mengenai urusan motifnya. Produksi yang dihasilkan berupa batik tulis dan cap. Batik tulis tidak dikerjakan di rumahnya, tetapi *disanggake* orang di daerah Sragen. Batik cap yang diproduksi berupa lembaran kain ukuran 2-3 meter. Motif memakai cap tetapi proses selanjutnya seperti batik tulis. Pemasaran juga dilakukan sendiri dengan menerima order langsung. Seperti penuturannya sebagai berikut:

"Saya cuman produksi, orang lain yang beli yang melabeli. Tetapi juga membuat sedikit-sedikit supaya tamu tidak kecele. Namun, yang dijual untuk tamu ya sama dengan order pesanan yang ada. Jadi kalau ada pesanan, diluwihi gitu, untuk dijual ke tamu yang berkunjung ke sini. Order ada yang dari Semarang, Jakarta, Bali, dan kota lainnya.

Batik Grestenanjuga kategori industri batik proses dan *showroom*. Batik Grestenan merupakan usaha milik pasangan suami istri Sarjono dan Nasiyami Pujiastuti. Sarjono merupakan keturunan pengusaha batik di Laweyan, sedangkan istrinya berasal dari Jombang anak pedagang tembakau. Semenjak usaha orang tuanya jatuh, ia memulai usaha dari nol. Sarjono sekolah di Yogyakarta, *nglaju* dari Surakarta. Ia sekolah sambil *nyambi* ikut seorang juragan batik di Surakarta. Setelah selesai sekolah, ia merintis usaha batik sendiri, meskipun belum diberi nama. Namun, usa-

ha yang dilakukanmasih belum digeluti secara serius, masih *sakpenake*. Setelah menikah, usaha batik digeluti secara serius. Batik Grestenan bisa menjadi gambaran *mbok mase* dan *mas nganten*. Produksi yang dihasilkan berupa batik tulis, batik kombinasi, dan batik printing. Batik tulis dikerjakan pekerja dengan dibawa pulang ke Bayat. Batik kombinasi berupa *print cabut* kemudian disempurnakan seperti proses batik tulis. Pekerja berasal dari Baki, Siwal, dan Ngeblak. Batik *printing* dikerjakan di rumah produksi batik Grestenan. Batik tulis dan batik kombinasi dikerjakan oleh kaum wanita dan pria. Batik printing khusus dikerjakan kaum pria.

Ada pembagian peran antara suami dan istri atau antara laki-laki dan perempuan. Suami yang mengurusi obat-obatan, pewarnaan, desain, dan proses produksi lainnya. Kaum perempuanmengurusi masalah pembelian bahan dan pemasaran hasil produksi. Hal ini dikemukaan oleh Nasiyami Pujiastuti (48 th) sebagai berikut:

> *"Bapak pegang obat-obatan, warna, dan produksi. Pemasaran ibu, baik keluar masuk uang dan menentukan harga. Saya hanya berprinsip satu untuk tetap sukses ketika menjalani usaha yaitu bekerja keras, berdoa, dan yang nomer satu jujur.Itu saja. Rejeki pasti akan lancar dan datang sendiri. Bagi saya, istri yang tangguh yang membuat maju."*

Hasil produksinya oleh Nasiyami Pujiastuti selain dipasarkan di *showroom*nya, juga ke para pelanggan di Pasar Klewer, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan Jakarta. Pemasarandilakukan tidak hanya di *showroom*nya karenakalaudari sini sajatidak bisa menutupi ongkos produksi. Nasiyami Pujiastuti (48 th) mengatakan sebagai berikut:

> *"Kalau jagakke dari sini tidak nutup. Saya mesti cari keluar, tidak hanya dijual di rumah.Saya punya langganan di Pasar Klewer. Disamping itu, saya juga menjual ke Yogya, Semarang, Surabaya dan Jakarta.Via telpon ataupun pelanggan datang ke sini, kita bisa saling bertransaksi, jika sudah putus harga. Pembayaran belum pernah cash.Ada yang memakai giro bilyet, cek mundur tetapi dipilih yang memang pembeli bonafid. Salah satu pelanggan Batik Grestenan adalah Ria Batik yang berdagang batik di Pasar Klewer. Ria Batik mengambil batik jenis kain sutra, pakai-*

an jadi, dan sprei. Sistem pembayarannya kadang langsung bila ada uangnya, tapi kadang hutang. Biasanya tenggang waktu yang kami berikan selama kurang lebih satu bulan untuk melunasi pembayaran. Setiap kali kulakan batik sebanyak 2-3 kodi. Jumlahnya bisa bertambah tergantung permintaan."

Batik Grestenan dengan peran yang besar dari seorang perempuan bernama Nasiyami Pujiastuti berhasil sukses. Hal ini dibuktikan dengan sedang memperluas usahanya,membangun usaha baru yang nantinya akan dikelola oleh anaknya. Nasiyami Pujiastuti mendidik anaknya untuk terlibat dalam industri batik. Pemilik batik Grestenan ini mempunyai tiga putra. Ketiganya tetap melanjutkan sekolah sampai jenjang yang tinggi. Namun, semenjak masih kecil, ketiga anaknya sudah diperkenalkan pada proses produksi batik. Putra sulungnya yang sudah lulus sekolah, didambakan menjadi penerus usahanya. Putra sulungnya mengurusi proses produksi batik printing.

Peran perempuan dalam memasarkan batik dengan managemen modern bisa dilihat pada Batik Mahkota. Seperti halnya perusahaan batik lainnya, Batik Mahkota juga ada pembagian peran istri dan suami. Suami mengurusi desain, istri pemasarannya. Batik Mahkota sudah menggunakan managemen modern. Pemasaran sepenuhnya di tangan istri pemilik. Namun, istri pemilik Batik Mahkota kemudian mempekerjakan perempuan-perempuan lain di dalam managemennya. Arifianto (32 th), mengatakan demikian:

"Sebagai sentral keuangan Bu Yuliani, mengenai pemasaran dan pathok harga, sebelumnya konsultasi dengan Bu Yuliani, namun kemudian teknisnya diserahkan operator."

Media internet menjadi sarana pemasaran yang menjanjikan karena dapat diakses kapan pun dan dimana pun oleh calon pembeli. Hal ini yang menjadi latar belakang pemanfaatan internet sebagai media pemasaran. Dengan kemampuan memanfaatkan internet, Alpha Fabela membuat *website* khusus untuk menjual produk batiknya (*online store*). Pada *website*

tersebut ditampilkan gambar, harga, lokasi dan nomor telepon Toko Batik Mahkota Laweyan. Awalnya, *website* ini tidak menerima pesanan *online*, jadi calon pembeli yang tertarik harus datang langsung ke Laweyan untuk melakukan pesanan. Seiring perkembangannya, banyak calon pembeli tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri.

Selain menguntungkan pelaku usaha karena memperluas wilayah pemasaran produk, pemanfaatan media internet juga semakin memudahkan calon pembeli. Calon pembeli tidak harus datang ke Kampung Laweyan karena proses pembayaran pun dapat dilakukan secara *online* melalui transfer rekening. Barang pesanan selanjutnya akan dikirim ke tempat tujuan. Calon pembeli berasal dari beberapa kota di Indonesia, antara lain Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan Sumatera. Pembeli ada juga yang berasal dari luar negeri (Maruli, Ridho dan Mukti Ali, Muhammad, 2013:203).

Perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi dan sangat diperlukan dalam memasarkan produk batik sudah direkrut.Penggunaan sarana komputer dan teknologi informasi mempermudah dan membantu tugas pemasaran. Yuliani sebagai manajer pemasaran. Pembagian tugas dalam *managemen* pemasaran meliputi: penggajian, administrasi, dan penjualan. Ketiga pembagian tugas pemasarantersebut semuanya dipegang oleh perempuan. Ada satu lagi perempuan yang bertugas sebagai *quality control*. Keempatnya mempunyai jenjang pendidikan tinggi sesuai bidang yang dibutuhkan. Nursiri Latifah (24 th) mengatakan demikian:

> *"Saya lulusan S1 Sarjana Informatika.Saya mulai kerja di sini tahun 2009.Mulai tahun 2011, pemasaran atau marketing website by email. Urusan keuangan ditangan mbak Irma. Penentuan harga ke Bu Yuli. Kesehariannya saya bertugas customer service, gudang, ngecek input dan output, administrasi barang masuk dan keluar. Pekerjaan saya setiap bulannya membuat laporan keuangan. Disamping gaji bulanan jika melebihi target dapat bonus."*

Ade Irma (27 th) mengatakan demikian:

> *"Saya lulusan D3. Masuk kerjadi sini sejak tahun 2008. Saya bagian penjualan. Keuangan penjualan harus tahu. Sebagai kasir dan memban-*

tu nyethok barang. Saya juga harus tahumasuk keluarnya barang. Harga yang menentukan Bu Yuliani.Keuntungan sampai dengan 25%."

Pekerja perempuan lainnya bernama Istifah Nurulaini (25 th) yang bertutur demikian:

"Saya lulusan S1 Akutansi. Saya bertugas menjadi administrasi keuangan, baru satu tahun kerja, tahun 2013. Bagian keuangan di sini ada tiga bagian yaitu penggajian, administrasi, dan penjualan."

`Masyarakat pengusaha batik Laweyan umumnya mengelola perusahaan dengan manajemen tradisional. Ada keengganan untuk berpromosi.Dengan berdirinya Kampung Batik Laweyan, akibat dari adanya interaksi dengan masyarakat luar khususnya masyarakat pers dan adanya usaha untuk bertahan dari persaingan global, maka budaya promosi mulai berkembang. Promosi dilakukan melalui media koran, majalah, televisi, brosur, pameran. Promosi biasanya dilakukan secara individu dan bersama-sama dalam satu komunitas.

Selama ini dalam melakukan promosi terhadap Kampung Batik Laweyan hanya melalui artikel-artikel yang ditulisdi *blog* para pengunjung yang telah mengunjungi Kampung Batik Laweyan, selain itu terdapat Paguyuban Kampung Batik Laweyan yang aktif menyiarkan berita yang terkait tentang kegiatan yang dilakukan di Kampung Batik Laweyan di *Website* Kampung Batik Laweyan maupun portal sosial seperti *facebook*. Selain itu para pengusaha yang tokonya berada di Kampung Batik Laweyan juga sering mengikuti pameran-pameran penjualan batik yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta, yang diadakan di Jakarta maupun kota-kota besar lainnya. Pengusaha di Kampung Batik Laweyan sudah mampu melakukan ekspor ke manca negara, khususnya Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Eropa (Binarsih, Siti Rahayu,dkk, 2013: 107-108).

Posisi Kampung Batik Laweyan di beberapa segi jauh terutama mengenai fasilitas dan pelayanan konsumen jauh lebih baik dibandingkan dengan Pasar Klewer yang sama-sama menjadi pusat penjualan batik di Surakarta. Kampung Batik Laweyan merupakan tempat yang unik dika-

renakan suatu lokasi sejarah dengan bangunan-bangunan tua yang dilindungi dan dihuni oleh banyak pelaku usaha batik yang tidak hanya melakukan penjualan dan *display* barang, tetapi juga sekaligus memproduksi sendiri batik mereka dan proses produksinya dapat dilihat langsung oleh pembeli, selain menjual produk batik para pelaku usaha di Kampung Batik Laweyan juga menjual pengalaman dalam membatik karena mereka menyediakan tempat *workshop* untuk para pembeli agar dapat mencoba membuat batik kreasi mereka sendiri.

Pemasaran batik dilakukan berdasarkan ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan. *Juragan* dan saudagar batik mengembangkan berbagai pola jaringan hubungan dengan pedagang batik di pasar lokal, pasar domestik dan perusahaan dagang di luar negeri. *Juragan* dan saudagar batik membutuhkan waktu lama untuk membangun kepercayaan dan menjalin hubungan timbal balik dan membentuk jaringan hubungan dagang. Jaringan hubungan dagang menggunakan pola hubungan kerjasama, kecuali hubungan dagang *nempil* dan *ngempit*. Pola hubungan kerjasama bersifat saling menguntungkan, sedangkan hubungan dominasi, seorang saudagar batik memanfaatkan bakul *ngempit, nempil* sebagai alat mencari keuntungan.

Pedagang batik Laweyan belum melakukan perbedaan yang signifikan terhadap setiap produk, antara produk lama dengan produk baru.Karyawan toko belum difungsikan untuk bersemangat melakukan penjualan dengan diberikan insentif. Karyawan toko yang bisa menjual produk paling banyak diberikan intensif. Namun, di Batik Mahkotasudah diterapkan intensif atau bonus untuk penjualan yang melebihi target. Karyawan toko sebelumnya diberi pelatihan bagaimana menghadapi pembeli dengan ramah dan tidak memaksa serta memberikan informasi yang lengkap dan menarik. *Sales promotion* dengan pemberian diskon untuk pengunjung dengan pembelian jumlah tertentu belum dilakukan para pedagang.

Perempuan yang bergelut di dunia batik beranggapan bahwa profesi sebagai pedagang walaupun tidak memerlukan tingkat keahlian yang tinggi tetapi memerlukan kiat-kiat tersendiri. Kaum pedagang perempuan menyatakan bahwa untuk menjadi pedagang memang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, yang penting adalah mau bekerja dan berusaha

mengembangkannya. Dalam kaitan ini, seperti yang diilustrasikan seorang informan sebagai berikut:

"Bakat tidaklah selalu berarti keturunan atau bawaan sejak lahir, tetapi bakat pun bisa dipelajari. Proses sosialisasi merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk menjadi pedagang. Ada wanita yang menjadi pedagang karena ibunya adalah pedagang (keturunan)."

Pengusaha dalam menarik pembeli dengan mempersilahkan pengunjung untuk melihat pembuatan awal sebuah batik hingga menjadi suatu produk. *Website* Kampung Batik Laweyan menjadi sarana kegiatan promosi bagi Kampung Batik Laweyan. Kegiatan yang dilakukan di antaranya *workshop* pembuatan batik kepada anak-anak sekolah, mahasiswa, maupun pengunjung yang menginginkannya. Seperti yang sudah diterapkan oleh Batik Mahkota, Merak Manis, dan Mahkota. Seperti yang dikatakan Bambang Slameto, pemilik Batik Merak Manis berikut ini :

Pelaku usaha besar umumnya menjadi pelopor perkembangan inovasi pemasaran. Inovasi pemasaran pada Kampung Batik Laweyan. Mereka menjadi perintis yang membawa inovasi tersebut masuk ke Kampung Batik Laweyan sedangkan pelaku usaha yang lebih kecil cenderung menjadi kelompok pengikut. Pada tahun 1990-an, saya membangun *showroom* sebagaisalah satu sarana promosi untuk menarik perhatian pembeli terhadap produk usahanya. Pelopor membangun showroom di depan rumahnya dan pembeli dapat secara langsung melihat produk-produk dan harga batik yang diproduksinya. Ide ini ternyata mampu menarik perhatian pembeli dan semakin lama upaya pelopor ini semakin besar seiring bertambahnya koleksi batik yang diproduksi."

Hal senada dikemukakan oleh pemilik Batik Cempaka, Eni Susilo berikut ini:

"Tahun 1981, namanya Cempaka Putih. Mulai tahun 2004, baru ada showroom. Setelah ada showroom, dinamakan Batik Cempaka. Usaha saya berkembang.Saat ini sudah ada tiga showroom di Laweyan sini."

Perempuan juga menjadi partner seorang pengusaha batik dalam memajukan usahanya. Peran perempuan tidak bisa dikesampingkan terutama dalam memanage keuangan. Kondisi ini bisa dilihat pada Batik Merak Manis. Batik Merak Manis merupakan salah satu contoh usaha yang dirintis sendiri oleh pemiliknya dari nol. Pemilik Batik Merak Manis menuturkan sebagai berikut:

> *"Saya dulu memulai usaha dengan membeli kain mori sendiri kemudian saya jadikan batik lalu saya coba memasarkan ke luar Jawa sebab saya dulu bekerja di luar Jawa jadi sekalian mencoba menjual batik, ternyata batik yang saya jual laku dan banyak permintaan, kemudian sejak tahun 1987 saya mulai memproduksi batik sendiri sampai besar sekarang.Namun, semuanya itu juga tidak terlepas dari usaha bersama dengan istri".*

Pada Batik Merak Manis, pemilik Bambang Slameto selalu bekerjasama dalam menjalankan bisnisnya. Suami mengurusi para pembatik yang bekerja di rumahnya atau bekerja di bagian produksi. Istri mengurusi *showroom* dan pemasarannya (Sumarno,dkk., 2013:135). Dalam pengelolaannya para pengusaha batik Laweyan ini banyak dibantu oleh anak-anak mereka dan manajemennya dikelola oleh keluarga. Dalam setiap pengambilan keputusan banyak memperoleh masukan dari keluarga. Peran istri seperti itu juga terjadi di Batik Putra Laweyan.

Perusahaan Batik Putra Laweyanberawal dari didirikannya perusahaan Batik Bintang Mulya pada tahun 1967. Ketika bernama Batik Bintang Mulya, perempuan sebagai *mbok mase* masih sangat kentara. Namun, imbas dari keberadaan batik printing mengakibatkan omzet yang kurang menguntungkan dan selalu mengalami penurunan. Perusahaanini sempat menghentikan produksinya pada tahun 1979.Hal ini dipicu oleh bermunculan perusahaan batik dengan proses printing. Batik printing lebih efisien dan cepat sehingga hemat biaya produksi, harga jual produknya menjadi murah. Perempuan sebagai *mbok mase* juga berhenti.

Pada tahun 1981, perusahaan Batik Bintang Mulya berdiri kembali dengan nama perusahaan Batik Cahaya Putra. Peran perempuan pada peru-

sahaan ini menjadi pemegang keuangan. Peran laki-laki ditekankan untuk meningkatkan usaha. Cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil dengan memproduksi kain batik bermotif modern atau gaya baru yang memenuhi selera konsumen. Setelah perusahaan Batik Cahaya Putra berkembang, putra pemilik perusahaan ini akhirnya memulai usaha industri kecil yang juga bergerak di bidang industri batik pada tahun 1990. Usaha ini terletak tidak jauh dari perusahaan Batik Cahaya Putra. Usaha batik ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga pada akhirnya terbentuklah perusahaan yang dikenal dengan nama CV. Batik Putra Laweyan pada tahun 2000, mendapat ijin usaha nomor: 517/0660/PK/VI/2006.

Salah satu strategi untuk meningkatkan penjualan Batik Putra Laweyan mempunyai koleksi yang unik seperti desain batik tua dan desain motif batik yang baru. Proses pewarnaan yang inovatif membuat batik Putra Laweyan menjadi salah satu pusat trend pakaian batik. Desain yangfleksibel membuat produk di batik Putra Laweyan diterima oleh semua kalangan penggemar batik. Tersedia berbagai pilihan produk dari kain, pakaian sampai aksesoris untuk pelengkap. Proses pembuatan batik dilakukan dengan cap dan tulis dengan mengedepankan kualitas dalam jumlah terbatas. Satu warna dan motif hanya diproduksi dua barang.

Penjualan batik di Laweyan semenjak adanya Paguyuban Kampung Wisata Batik Laweyan mengalami peningkatan. Penjualan batik menurut data dari Dinas Perindustrian selama empat tahun dari tahun 2006-2009 sebagai berikut:

TABEL III. 3

PENJUALAN BATIK DI KAMPUNG LAWEYAN

NO	TAHUN	TOTAL PENJUALAN
1.	2006	Rp.1.167.442.000
2.	2007	Rp.1.772.148.000
3.	2008	Rp.2.481.526.000
4.	2009	Rp.4.062.036.000

Sumber: Diana Elma W., (2012:71).

Keberadaan industri kerajinan batik, telah menarik minat wanita untuk terlibat di dalamnya. Mereka juga diuntungkan dengan kondisi kerja yang fleksibel artinya bila keluar dari pekerjaannya tidak ada konsekuensi administrasi dan dengan mudah akan diterima kembali jika memang ingin kembali menekuni pekerjaan lamanya. Bahkan di industri batik, mereka dapat menghentikan sementara pekerjaannya ketika tugas domestik memerlukan tenaganya atau perhatiannya. Selain itu berperan sebagai pekerja atau pengrajin batik telah dianggap sebagai hal biasa yang sudah mentradisi, sebab telah berlangsung secara turun-temurun.

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang cukup penting yang dapat menjadikan seorang wanita mencari pekerjaan di luar rumah, di industri kerajinan batik. Tanpa keterlibatan wanita berperan dalam mencukupi atau menambah penghasilan bagi keluarganya dengan bekerja di sektor industri atau lainnya, kehidupan keluarga terasa berat. Oleh sebab itu aktivitas mereka di luar rumah bukan lagi menjadi perdebatan serius di kalangan keluarga maupun lingkungan sekitar. Umumnya pihak, pria atau suami memberikan toleransi, meskipun sering dengan persyaratan yakni, minimal perannya sebagai wanita atau ibu rumah tangga (memasak, mencuci, memelihara anak, dll) tidak diabaikan atau tetap menjadi prioritas utama. Semua pembatik perempuan meskipun kerja, sebelum berangkat kerja, dia telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Salah seorang informan bernama Warti (47 th) berkata demikian:

> *"Kulo sakderengipun mlebet kerja, damelan ngomah kulo rampungke rumiyin.Masak, nyuci sampun rampung.Kulo mlampah nyambut damel mruput enjang, wangsul sampun sonten.Lha, badhe kados pundi malih, bojo kulo sampun saget nampi. "*

Terjemahan:

> *"Saya sebelum berangkat kerja, pekerjaan rumah sudah saya selesaikan. Memasak, cuci sudah selesai. Saya berangkat kerja pagi sekali, pulang sudah sore. Ya, mau gimana lagi. Suami saya sudah mau terima".*

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa beberapa perempuan ternyata secara sadar ikut membantu suami maupun keluarganya agar hidup lebih baik. Alasan ekonomi, para suami memberikan ijin istrinya untuk bekerja mencari tambahan penghasilan bagi keluarganya. Kemampuan para perempuan terbatas baik karena pendidikan dan ketrampilan maka dunia industri kerajinan menjadi pilihan. Alasannya industri kerajinan batik tidak menuntut pendidikan yang tinggi, meskipun berakibat upah yang diperoleh terbatas. Apapun hasilnya telah ikut membantu ekonomi keluarga. Ngatmi (45 th) menuturkan sebagai berikut:

> *"Saya kerja setiap hari nglaju dari Sragen. Sebenarnya ya capek. Tapi kalau tidak kerja, tidak punya uang.Suami cuman buruh tani dan kerja serabutan.Penghasilan tidak pasti. Meskipun hasilnya sedikit, saya bisa bantu keluarga. Kethele ndak jomplang. Suami kulo sakjane nggih mesakake kulo. Nanging, nggih marengke kerjo,bu."*

Pekerja tidak memiliki daya tawar upah, meskipun mempunyai ketrampilan yang diperlukan jika bekerja di sektor industri kecil, antara lain batik. Upah yang minim akhirnya akan berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan pekerja dan keluarga. Hal ini berimplikasi upah minim, tingkat pendidikan rendah, dan lapangan kerja terbatas. Hasil yang didapat kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut dipaparkan oleh Siwi Astuti berikut :

> *"Saya cuman lulusan SD, bisanya cuman mbatik. Lha, kalau lulusan SD mau kerja apa ? Kerja seperti ini memang penghasilannya tidak banyak. Tapi, mau gimana lagi ? Ya, dicukup-cukupke, kados pundi malih."*

BAB IV

PROSES REGENERASI PADA INDUSTRI BATIK DI LAWEYAN

A. Tantangan dan Hambatan

Regenerasi adalah upaya untuk melakukan pengalihan atau pentransferan nilai baik secara fisik maupun non fisik (psikis) dari satu pihak ke pihak lain yang pada dasarnya digunakan untukmempertahankan keberlanjutan nilai tersebut.Dengan kata lain regenerasi pada dasarnya adalah upaya untuk mempertahankan kelangsungan sesuatu. Salah satu indikator keberhasilan dari sebuah proses regenerasi adalah ketika generasi yang meneruskan (generasi pelanjut) dapat memiliki capaian yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya dievaluasi dan dibetulkan atau diperbaiki guna mencapai tingkat yang lebih baik. Dalam rangkamempertahankan keberlangsungan kebudayaan suatu bangsa agar dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu dan memiliki keberlangsungan serta tidak terpengaruh oleh budaya luar, bangsa tersebut harus dapat melakukan regenerasi dengan baik. Seiring perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, sekitar tahun 1970, masa keemasan industri batik Laweyan terkikis juga. Kejayaan Laweyan sebagai sentra batik tidak bisa dipertahankan saat kapitalisasi industri batik semasa pemerintahan Orde Baru. Pemodal asing dan besar masuk ke wilayah disekitar Laweyan, tepatnya di Sukoharjo. Masuknya teknologi batik *printing* dari Cina digunakan karena jauh

lebih efisien, cepat,dan murah. Teknologi batik printing berorientasi pada produk massal.Lewat teknologi ini, ratusan kodi kain batik bisa diproduksi setiap hari. Sedangkan batik hanya bisa dibuat 20 kodi sampai 30 kodi sehari. Satu lembar batik tulis dibutuhkan waktu dua sampai empat bulan untuk menyelesaikan. Akibat merebaknya batik *printing* dari Cina, hampir 30 tahun dari tahun 1970 sampai 2000, kampung Laweyan hampir tidak ada kegiatan membatik. Menurut Bambang Slameto (58 th):

> *"Kami mengalami kesulitan dana, tidak ada regenerasi, karena hampir tidak ada anak-anak yang melanjutkan usaha batik milik orang tuanya. Jika pun ada yang melanjutkan usaha, hasilnya hanya cukup untuk makan.Banyak warga Laweyan yang kemudian merantau, bekerja di perusahaan swasta atau instansi pemerintah."*

Senada dengan yang diutarakan Bambang Slameto (58th),ada kesaksian menarik yang dikemukakan oleh generasi pengusaha batik sebagai berikut:

> *"Kenyataan itu membuat orientasi orang Laweyan terhadap anak-anaknya berubah. Semasa kejayaan batik Laweyan, anak-anak dididik untuk mengelola kerajaan batik milik keluarga. Kami dididik di dalam kungkungan tembok-tembok tinggi Laweyan. Sekolah tidak perlu harus sampai ke jenjang yang tinggi, cukup bisa membaca, menulis, dan berhitung. Putrinya sudah dididik untuk berdagang dan membuat batik sejak kelas IV SD. Ketika putri mereka sudah lulus SMP, langsung dinikahkan dan diberi usaha sendiri. Saat usaha batik kalah bersaing dengan produk printing, maka orang Laweyan beralih usaha ke bidang yang lain dan pendidikan setinggi mungkin bagi anak mereka menjadi penting. Hingga tahun 2000, generasi muda Laweyan jarang yang tetap melanjutkan usaha batik milik keluarganya. Generasi muda menempuh studi hingga jenjang yang tinggi dan bekerja di perusahaan-perusahaan swasta. Sarjana memang bukan jaminan untuk hidup, tetapi hanya sarana untuk hidup. Selepas lulus sarjana, anak muda Laweyan disuruh kerja di luar kota. Sukses anak generasi muda Laweyan selanjutnya bukan karena menjalankan usaha batik, tetapi karena bekerja atau usaha lainnya."*

Bambang Slameto (58 th)yang beristrikan Sri Yuniati (56 th), pemilik Batik Merak Manis mempunyai enam anak, tiga putra dan tiga putri. Dari keenam anaknya yang menggeluti batik ada dua yaitu anak nomer satu dan tiga. Anak pertama bernama Badriah mengurusi pemasaran, show-room dan konveksi, sedangkan anak ketiga Badrus Yulianto mengurusi semua yang terkait proses produksi. Hal ini sebenarnya hampir sama dengan pembagian tugas Bambang Slameto dan Sri Yuniati. Kaum pria mengurusi proses produksi, sedangkan wanita mengurusi pemasaran dan keuangan.

Pada awalnya pengusaha batik di Laweyan dipegang sebagian besar oleh golongan pengusaha perempuan atau *mbok mase*. Dahulu, anak-anak mereka sebagian besar waktunya digunakan untuk membantu usaha orang tuanya, tetapi seiring perkembangan zaman, pola pikir para pengusaha batik di Laweyan sudah berubah. Kebanyakan anak-anak mereka di sekolahkan sampai ke tingkat yang tinggi hal itu menyebabkan anak-anak bekerja di luar industri batik. Mereka enggan meneruskan usaha orang tua karena merasa kurang menguasai.Hal ini disebabkan sebagian besar waktu mereka tidak digunakan untuk membantu usaha orang tuanya.

Generasi selanjutnya dari pelaku industri batik di Laweyan mengenal pendidikan yang lebih baik. Ada semboyan biar orang tua yang susah, yang penting anak cucu nanti bahagia. Pada dasarnya, pengarajin batik ingin agar hidup anaknya di masa datang lebih baik. Jangan sampai seperti orang tuanya. Pengrajin batik kebanyakan berpendidikan rendah dan pendapatan rendah. Semakin lama, tuntutan kebutuhan hidup meningkat, jika terus menerus mengandalkan sebagai pengrajin batik tulis tidaklah mencukupi. Adanya semboyan tersebut menyebabkan anak *juragan* mulai tidak begitu berminat di bidang batik dan lebih memilih bidang lain seiring perkembangan batik mulai mengalami kemunduran.

Padahal mereka berasal dari keturunan pengusaha batik. Mereka lebih suka memilih karier profesional di luar batik, seperti menjadi dokter, pengacara, dosen atau pengusaha di bidang lain. Selain itu kalangan generasi muda yang berasal dari jalur batik, keminiman penerusnya juga terjadi di jalur non pengusaha, terutama bagi mereka yang mengenyam pendidikan tinggi. Ada indikasi terjadi krisis penerus pelaku batik, antara lain tidak bertambahnyajumlah pengusaha batik sejak dua dasawarsa lalu.

Pada keluarga yang perhatian terhadap batik, di Lingkungan keluarga saudagar batik Laweyan, terjadi proses pewarisan usahabatik ke anaknya. Pada umumnya anak-anaknya dilibatkan dalam managemen maupun produksi. Mereka ini yang kemudian hari mewarisi usaha batik orang tuanya.Pewarisan usaha batik tempo dulu lewat tangan trampil *mbok mase*, mungkin berbeda jauh dengan yang dilakukan para penguasa batik sekarang ini. Akan tetapi secarasubstansial mereka melanjutkan usaha nenek moyangnya yang dulunya berlatar sebagai saudagar batik yang dalam struktur sosial masyarakat setempatsebagai orang kaya dan terpandang.

Salah satu contoh regenerasi pada pengusaha batik bisa dilihat pada Batik Cempaka, yang mana peran perempuan menjadi penggeraknya. Batik Cempaka dahulu bernama Cempaka Putih ketika didirikan pada tahun 1980.Pemilik batik Cempaka sekarang ini adalah Eni Susilo. Susilo merupakan nama suaminya. Eni Susilo merupakan keturunan pengusaha batik di Laweyan. Usaha batik sudah dilakukan semenjak jaman eyangnya. Usaha batik kemudian dilanjutkan ibunya yang bernama Sri Mujinah dengan nama Batik Cantik Manis. Eni Susilo merupakan lima bersaudara, hanya dirinya yang terlibatusaha batik.Usaha batiknya yang semula hanya industri rumah tangga, namun pada tahun 2004 mulai ada *showroom.* Penyebab diadakannya *showroom* sebagai pendukung dicanangkannya Laweyan sebagai kampung batik. Pada tahun 2005, ada perubahan nama usahanya menjadi Cempaka. Eni Susilo mempunyai 4 orang anak, dua putra dan dua putri.Keempat anaknya semua terlibat dalam usaha batik. Keempat anak Eni Susilo berkenalan dengan batik setiap hari semenjak masih remaja. Berikut ini penuturan Eni Susilo (60 th):

> *"Anak saya ada empat, dua putra dan dua putri. Semua mengusahakan batik dengan memakai nama Cempaka. Showroom ada tiga di Kartosuro, Bibis, dan Laweyan sini.Anak saya yang pertama lulusan ekonomi managemen.Anak nomer dua tehnik kimia.Anak ketiga mempunyai usaha batik dan meubel.Anak yang keempat lulusan akutansi administrasi.Jadi anak saya yang nomer dua ngurusi pewarnaan.Anak saya yang ngurusi usaha di Laweyan sini, Mas Dhany Arifmawan Wibowo".*

Produk yang dihasilkan berupa batik tulis dan cap. Pemasaran produk Batik Cempaka, selain *showroom* di rumah, juga dijual di Pasar Klewer dan

Toko Mirota Batik Yogyakarta.Penjualan produknya dengan pelanggan di Pasar Klewer dan Toko Batik Mirota Yogyakarta secara *konsinyasi* (titip jual) selama dua bulan.

Sekarang ini pengusaha batik Laweyan pada umumnya dipegang dan diprakarsai oleh kaum pria, walaupun mereka lebih banyak terlibat dalam produksi, dan pemasaran banyak melibatkan perempuan. Pengelolaan perusahaan umumnya dikelola suami istri, kadang ada juga yang melibatkan anak mereka. Usaha batik sebagian besar merupakan warisan dari orang tua, yang sebelumnya dalam kondisi vakum kemudian dirintis kembali menjadi seperti sekarang ini. Pada umumnya rumah bagian depan atau *dalem* digunakan sebagai *showroom* produk batik.

Selain melalui dorongan keluarga, model atau cara pewarisannya antara lain tercermin dalam tabel di bawah ini.

TABEL. IV. 1.

USAHA REGENERASI PENGUSAHA INDUSTRI BATIK

KELUARGA	MODEL/CARA		
	Ikut pameran ketemu buyer	Pendidikan atau latihan managemen pengelolaan	Terlibat dalam proses produksi
Eni Susilo	v	V	v
Nasiyami P /Sarjono	v	-	v
Sukarni	-	V	v
Bambang Slameto/Sri Yuniati	v	V	v

Regenerasi didukung faktor keluarga. Keluarga bertanggungjawab mendidik anak supaya menyukai batik. Pendapat Sukarni (57 th) yang berprofesi sebagai *juragan* batik berdasarkan pesanan, berproduksi karena pemesanan atau order mengatakan demikian:

> *"Saya berasal dari keluarga yang menggeluti batik.O rang tua saya bernama Kartosumarto, pengusaha batik di daerah Kauman. Mertua saya yang berasal dari Laweyan, juga pengusaha batik. Anak saya cuma satu, perempuan. Anak saya sudah saya perkenalkan dengan masalah perba-*

tikan. Anak saya bernama Amelia Dewi Fatimah, lahir tahun 1996. Dia menjadi menyukai dunia batik. Anak saya yang mengurusi masalah marketing atau pemasaran. Pemasaran lewat online, internet.Mungkin ada yang pesan, anak saya yang menerima dan mengurusi untuk pendistribusiannya."

Di lingkungan keluarga pengrajin batik, meskipun tidak secara pasti menginginkan adanya regenerasi profesi, tetapi secara tidak sengaja terjadi proses tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Idie Widigdo (2010:108), dukungan keluarga bagi anak di masa depan sebagai pengrajin batikberada di peringkat kedua setelah wiraswasta atau dagang. Keinginan yang lain, agar anaknya bekerja di kantor atau instansi atau menjadi pegawai negeri. Keluarga mempunyai peran strategis dalam sistem pewarisan tradisi. Melalui unit keluarga, suatu tradisi dapat berkembang atau sebaliknya hilang. Peran keluarga dalam pewarisan membatik tidak hanya pada keluarga inti, namun juga pada keluarga luas. Pengetahuan ketrampilan membatik juga didapat dari saudara. Disamping itu ketrampilan membatik diperoleh dengan cara melihat di lingkungan sekitarnya (Purwaningsih, Ernawati, 2013:258).

Regenerasi pembatik di kalangan keluarga tidak mendapat dukungan dari kalangan pengrajin batik sendiri. Keinginan para pengrajin batik untuk masa depan anak-anaknya, sebagian besar tidak menginginkan menjadi pembatik seperti dirinya. Para pembatik berkeinginan anaknya untuk mempunyai pekerjaan yang lebih baik. Pekerjaan yang lebih baik dengan kriteria mendapat materi yang lebih banyak daripada ketika menjadi pembatik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Idie Widigdo tahun 2010 terhadap para pembatik di Laweyan, sebagai berikut:

TABEL IV. 2

KEINGINAN PENGRAJIN BATIK TERHADAP MASA DEPAN ANAK

NO	ASPIRASI	JUMLAH	%
1.	Bekerja sebagai pengrajin batik tulis	26	22,50
2.	Ingin menjadi pegawai negeri	19	15,83
3.	Wiraswasta atau dagang	29	24,17
4.	Melanjutkan sekolah yang tinggi	9	7,50
5.	Olah-ragawan dan seniman	5	4,16
6.	Terserah pada anak	18	15,00
7.	Lain-lain	13	10,82
	JUMLAH	120	100,00

Sumber: Widigdo, Idie, 2010.

Lingkungan sosial budaya mempengaruhi proses regenerasi di kalangan pengrajin. Hal ini bisa dilihat pada para pengrajin berikut ini. Transfer ketrampilan terjadi melalui lingkungan sosial-budaya yang ada yakni melalui lingkungan keluarga dan masyarakat atau sosial sekitar. Ketrampilan batik sudah ditanamkan sejak kecil karena dalam kehidupan sehari-hari mereka terbiasa melihat orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya menekuni pekerjaan tersebut.Perempuan pembatik baik ibu, nenek maupun tetangganya ketika sedang bekerja menarik perhatian anak perempuan. Anak perempuan ada yang sejak kecil melihat ibunya membatik menjadi tertarik. Ibu mengajari anak perempuannya dengan telaten. Namun, tidak semua pewarisan menjadi pembatik melalui keluarga, ada juga yang lewat pertemanan. Melalui pertemanan, transfer ketrampilan dialami seorang informan bernamaSulastri, demikian penuturannya:

> *"Saya ikut membatik sudah lama, sejak anak ibu Sukarni masih TK sekarang sudah SMA.Saya tidak ada keturunan pembatik.Saya berkenalan dengan batik hanya karena berteman dengan ibu Sukarni.Karena tidak diperlukan ketrampilan khusus sehingga pembatiknya hanya kerja karena suka saja."*

Jadi lingkungan keluarga dan sosialterutama perempuan pembatik secara bersamaan ikut menentukan seorang anak untuk belajar dan mencintai tradisi yang ada. Meskipun faktor ekonomi tidak dapat diabaikan begitu saja. Alangkah baiknya jika pemerintah daerah di mana industri batik berada memberikan kemudahan berupa pelatihan secara gratis dan meluas.

Beberapa perempuan pembatik yang menggeluti batik karena ibunyajuga dari pembatik bias dilihat peneuturan informan berikut. Fatiyem (74 th), seorang pekerja di Batik Amelia mengatakan demikian:

> *"Kulo sampun 17 taun wonten batik. Bapak kulo ngasak, ibu mbironi. Bojo kulo nggih batik nanging serabutan.Menawi kulo nyolet. Anak kulo mboten wonten ingkang tumut batik."*
>
> *Terjemahan*:
>
> *"Saya menggeluti batik sudah 17 tahun. Bapak saya ngasak, ibu mbironi. Suami saya kerja serabutan di batik. Saya nyolet. Anak saya tidak ikut batik."*

Sujinah (65 th), pembatik menuturkan asal muasalnya dia bekerja di Batik Putra Laweyan:

> *"Wiwit umur 20 taun kula sampun mbatik.Ajar batik saking ibu ing griya.Umur 55 taun dipun PHK saking Batik Keris, lajeng taun 2008 kerja panggenanipun Pak Gunawan."*
>
> Terjemahan:
>
> *"Saat umur 20 tahun, saya sudah batik. Belajar batik dari ibu di rumah. Umur 55 tahun di PHK dari Batik Keris. Tahun 2008 bekerja di tempat Pak Gunawan."*

Selanjutnya ketika ditanyakan, apakah anaknya ada yang meneruskan keahlian ataupun bekerja sebagai pembatik, Sujinah (65 th) mengatakan sebagai berikut:

"Anak kula gangsal, ingkang mbatik namung Riyanti, anak kula estri."

Terjemahan:

"Anak saya ada lima, yang ikut batik hanya anak perempuan saya, Riyanti"

Surati(40 th) dan Kedah (56 th), pekerja di Batik Merak Manis mendapat keahlian membatikdari orang tua. Hal senada dikatakan oleh kakak beradik, Kusniati (58 th) dan Siwi Astuti (54 th) bahwa keahlian membatik karena orang tuanya seorang pembatik.Mereka mengemukakan sebagai berikut:

"Bapak ibu saya membatik di Laweyan.Bapak ngecap dan nglorek, sedangkan ibu mbatik.Sejak SD sudah diajari batik."

Hal berbeda dikemukakan oleh Mujiatun (46 th) yang mendapat keahlian membatik dari tetangga rumah, seorang pembatik dari Sragen. Hal ini menjadi contoh bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk menekuni batik. Dari kelima pembatik di Batik Merak Manis, tidak ada satu pun anaknya yang mau menekuni profesi seperti mereka. Anak-anaknya tidak mau menggeluti batik karena upahnya rendah. Mereka lebih senang menjadi buruh di pabrik.Penyebabnya karena upah yang diterima di pabriklebih banyak dibandingkan menjadi pembatik. Riyanti (42 th), satu-satunya anak Sujinah yang menekuni dunia batik, menyatakan demikian:

"Saya batik kasaran, mboten alusan.Saya sekolah hanya sampai SMP tidak tamat.Saya sering diajak ibu kerja batik, sejak kecil sudah dikenalkan dengan batik.Saya hanya lulusan SD, karena hanya punya keahlian batik, ya... bisa untuk mencari uang. Saudara saya yang lain tidak mau. Mereka lebih senang bekerja di pabrik yang upahnya lebih besar."

Bambang Slameto (58 th)yang beristrikan Sri Yuniati (56 th), pemilik Batik Merak Manis mempunyai enam anak, tiga putra dan tiga putri. Dari keenam anaknya yang menggeluti batik ada dua yaitu anak nomer

satu dan tiga.Anak pertama bernama Badriah mengurusi pemasaran, showroom dan konveksi, sedangkan anak ketiga Badrus Yulianto mengurusi semua yang terkait proses produksi. Hal ini sebenarnya hampir sama dengan pembagian tugas Bambang Slameto dan Sri Yuniati. Kaum pria mengurusi proses produksi, sedangkan wanita mengurusi pemasaran dan keuangan.

B. Usaha-Usaha Awal

Seperti yang telah dikemukakan pada tulisan di depan, bahwa bangsa Indonesiaperlu berbangga karena pada tanggal 2 Oktober 2009 batik telah diakui dan ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia (*world heritage*). Konsekuensi logis dari ketetapan tersebut adalah bahwa bangsa Indonesia perlu melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk melestarikan batik. Salah satunya adalah dengan tetap menjaga agar para pengrajin batik terus berkarya dan berkreasi dalam pembuatan batik mengingat pengrajin batik itu memegang peranan penting dalam mewujudkan keberlangsungan eksistensi batik.Untuk itu perlu dilakukan regenerasi secara kontinyu dan intensif.

Banyak hal yang menjadi permasalahan pengembangan batik, antara lain kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin batik, khususnya batik tulis yang menjadi ciri khas dan sekaligus merupakan keunggulan batik Indonesia. Pada saat ini sebagian besar (sekitar 90%) tenaga pembatik yang ada berusia di atas 50 tahun (Rara Sugiarti, 2010: 3). Apabila tidak segera diawali untuk melakukan regenerasi secara intensif maka tidak akan ada generasi penerus pengrajin batik. Hal itu tentu saja merupakan sebuah kekawatiran yang besar.Terlebih lagi semakin banyak orang asing yang tertarik untuk mempelajari seni batik tradisional, termasuk cara pembuatannya.

Sementara generasi muda Indonesia sebagai generasi penerus kurang berminat untuk mempelajari pembuatan batik tulis. Apabila pembuatan batik tidak dilestarikan secara turun temurun kemungkinan akan terjadi hal yang sangat ironis di mana pada suatu waktu nanti bangsa Indone-

sia justru harus belajar membatik ke negara lain. Di samping itu terdapat beberapa faktor eksternal yang merupakan ancaman bagi upaya generasi pembatik seperti peluang kerja di pabrik atau industri besar yang lebih menjanjikan keajegan dan keteraturan, khususnya dalam hal pendapatan finansial atau gaji. Demikian pula banyaknya industri tekstil yang dapat menghasilkan kain bermotif batik dalam jumlah atau skala besar juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan batik tradisional yang mensyaratkan adanya keterampilan, ketekunan, ketelitian, dan kesabaran pengrajin. Sedikitnya upah pembatik juga merupakan salah satu faktor yang kemungkinan dapat menyebabkan menurunnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin batik.

Suatu usaha rintisan yang dijalankan oleh para pengusaha atau pengrajin batik di Laweyan untuk menularkan keahlian membatik kepada generasi di bawahnya, tidak hanya ditujukan kepada keturunannya (keluarganya) tetapi juga terhadap masyarakat pada umumnya.

Proses regenerasi yang terjadi di setiap sentraindustribatikdi Laweyan Surakarta memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya hampir di seluruh industri kerajinan batik terdapat permasalahan mengenai regenerasi pengrajinnya. Di beberapa sentra sebagian pengrajin batik mulai belajar membatik sejak dari kelas empat SD atau kira-kira pada saat mereka berumur 10 (sepuluh) tahun. Sejak itu merekaterus menekunipekerjaansebagaipembatikmeskipun dengan upah yang relatif kecil.

Sebagian pengrajin telah bekerja selama puluhan tahunsebagaipembatik.Pada umumnya mereka tertarik untuk bekerja sebagai pengrajin batik karena pekerjaan membatik sudah menjadi kebiasaan sejak dulu sehingga mereka merasa canggung untuk berpindah ke bidang pekerjaan lainnya. Namun demikian terdapat juga beberapa pengrajin yang tertarik untuk bekerja sebagai pembatik karena kemampuan mereka amat terbatas serta tidak memiliki latar belakang yang memadai untuk dapat bersaingmencari pekerjaan lain. Disamping itu terdapat pula pengrajin yang beranggapan bahwa pekerjaan membatik memang merupakan mata pencaharian sehari-hari yang memberikan jaminan keberlanjutan karena mereka melihat bahwa batik dikenakan atau dipakai oleh semuagolongan, baiktua maupun muda, laki-laki maupun perempuan.

Pada awal mulanya sebagian pengrajin bekerja sebagai pembatik secara otodidak atau belajar sendiri di tempat kerja sejak kecil. Namun demikian, terdapat juga beberapa pengrajin yang belajar membatik dari orang tuanya karena orang tua merekadulu bekerja di perusahaan batik. Karena kekurangan tenaga pembatik maka perusahaan tersebut merekrut lebih banyak pengrajin sehingga mereka mengajak anak-anak mereka untuk turut serta bekerja sebagai pengrajin di perusahaan tersebut. Semakin lama melalu proses belajar tersebut maka seringkali terjadi anak-anak mereka lebih pintar dari ibunya. Para pengrajin muda tersebut cenderung memiliki daya kreativitas yang lebih tinggi, dan mereka punakhirnya mampu membuat motif-motif baru yang dapat diterima oleh pasar.

Di sebagian lingkungan perusahaan batik yang lebih diutamakan adalah tenaga kerjalaki-laki sebagai tukang capatau kuli dibandingkan dengan perempuan. Jumlah tenaga kerja perempuan relatif lebih sedikit dan mereka disebut sebagai pengubeng atau buruh pembatik canting yang mengerjakan pembuatan batik tulis halus. Para tenaga kerja perempuan ini pada umumnya memiliki kemampuan seni yang baik.

Seorang *pengubeng* atau buruh pembatik canting dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan karya batik tulis halus. Hal tersebut disebabkan pada saat awal mereka memulai pekerjaan sebagai pengrajin batik mereka diwajibkan mengikuti magang, yakni bekerja dengan mengikuti contoh yang diberikan oleh pekerja lain yang lebih senior dan lebih terampil agar dapat meningkatkan keterampilan membatik secara baik. Dalam sistem magangini terdapat beberapa hal yang unik, seperti adanya sistem denda yang diberlakukan pada saat pengrajin yang baru bekerja tersebut melakukan kesalahan. Namun sayangnya meskipun pekerjaan sebagai pengrajin telah diawali dengan system magang, budaya perusahaan/pabrik batik tetap mempertahankan rumus mereka, yakni bahwa perempuan sebagai pengrajin batik tulis halu satau pengubeng tidak dihargai sebagai tukang sebagaimana laki-laki atas keahliannya.

Sebagai pembatik tulis halus seorang perempuan pengrajin batik hanya dihargai sebagai buruh kuli. Oleh karena itu upah yang mereka terima amat rendah. Kedudukan dari seorang pengubeng bukan hanya didasar-

kan atas kemampuan membatik tetapi didasarkan juga atas nilai-nilai lain yaitu etos kerja pengabdian.

Seorang pengubeng akan dihargai dan dipercayai atas pekerjaannya disuatu perusahaan batik manakala mereka dapat menunjukkan etos kerja yang baik, termasuk kesetiaan membantu pekerjaan rumah tangga majikan. Dalam konteks pekerjaan di perusahaan batik terdapat struktur kriteria pekerja yang terdiriatas : tukang (sebagai jenjang yang tertinggi), kedua buruh inti atau buruh tetap, ketiga pembantu rumah tangga, keempat kuliajegan, dan kelima kuli dinan. Seorang pengrajin batik dapat memiliki posisi sebagai buruhinti/buruh tetap, namun jarang sekali pengrajin batik, yang sebagaian besar adalah perempuan, yang memiliki posisi sebagai tukang, sehingga penghasilan mereka relatif sedikit.

Mengingat pekerjaan sebaga pengrajin batik tidak menghasilkan *income* yang tinggi, maka tidak semua orang tertarik untuk bekerja sebagai pengrajin batik. Namun demikian, mereka yang bekerja sebagai pengrajin batik menyatakan bahwa pada dasarnya mereka tidak pernah merasa terpaksa atau merasa bahwa tidak ada keterpaksa anuntuk bekerja sebagai pembatik karena ternyata menurut mereka belajar membatik dan bekerja sebagai pembatik itu menyenangkan. Mereka juga merasa tidak terpaksa karena mereka menyadari betul bahwa kemampuan mereka adalah membatik dan bukan pada bidang pekerjaan lainnya. Pekerjaan membatik merupakan pekerjaan yang menyenangkan sehingga sebagian besar pembatik menikmati pekerjaan tersebut. Sebagian pengrajin merasa bahwa mereka menikmati dan senang dengan kegiatan atau pekerjaan membatik karena pekerjaantersebutdilakukandidalamrumah,tidakharusberpanas-panas dibawah terik matahari dan penghasilannya pun dapat digunakan untuk menghidupi keluarga.

Di samping menikmati pekerjaan membatik karena setidaknyadapat menopang perekonomian keluarga, sebagian pengrajin mengatakan bahwa pekerjaan membatik merupakan pekerjaan yang menyenangkan karena mereka menikmatinya dalam konteks batik sebagai karya seni dan budaya. Dengan membatik mereka beranggapan dapat mendukung terciptanya proses pelestarian seni budaya. Dengan demikian mereka beranggapan memiliki kontribusi dalam melestarikan seni budaya.

Dalam kaitannya dengan pekerjaan membatik untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sebagain pengrajin merasakan bahwa pekerjaan membatik dapat mencukupi kebutuhan keluarga selama mereka dapat hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Sebagian pengrajin justru berpendapat bahwa pekerjaan sebagai pengajin batik dapat menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan membatik bahkan dapat digunakan untuk membantu masyarakat miskin dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi para pengangguran karena pekerjaan membatik dapat dilakukan secara fleksibel baik siang maupun malam, dan dapat dilakukan jika ada waktu longgar serta dapat dilakukan dirumah sendiri tanpa harus pergi bekerja di rumah juragan atau pemilik perusahaan.

Para keluarga yang bekerja sebagai pengrajin batik mengakui bahwa sumber pendapatan mereka sebagian besar memang berada di tempat membatik (perusahaan/pabrik batik). Di beberapa daerah terdapat juga pengrajin yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Namun demikian, pada saat kegiatan pertanian mulai berhenti dan tidak memerlukan tenaga kerja lagi, maka mereka beralih ke bidang pekerjaan membatik. Dengan demikian, banyak pengrajin batik yang menganggap bahwa pekerjaan membatik hanyalah merupakan pekerjaan sambilan. Namun banyak juga pengrajin batik yang tidak memiliki alternatif pekerjaan lainnya sehingga mereka merasa bahwa pekerjaan sebagai pembatik adalah mata pencaharian utama.

C. Menuju Usaha Mandiri

Sebagian besar pengrajin batik yang terdapat diLaweyan Surakarta menekuni pekerjaan sebagai pembatik secara turun-temurun. Pada umumnya orang tua mereka juga bekerja sebagai pembatik. Namun demikian, sebenarnya orang tua mereka tidak menginginkan anak-anaknya untuk bekerja sebagai pembatik. Demikian pula yang terjadi pada generasi saat ini. Sebagian pembatik saat ini juga tidak menginginkan anaknya untuk bekerja sebagai pembatik.

Dahulu, ketika usia sekolah, mereka menyadari bahwa orang tua tidak dapat membiayai sekolah sehingga akhirnya mereka tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi, dan seolah-olah terpaksa harus bekerja sebagai pembatik. Hal ini juga dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang minim sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang luas. Oleh karena itu saat ini mereka berupaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi dengan harapan agar anak-anak mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Namun demikian, terdapat pula beberapa orang yang menyukai kegiatan membatik meskipun orang tua mereka tidak menginginkan mereka bekerja sebagai pembatik. Kalau pun mereka bekerja di bidang perbatikan maka yang mereka inginkan adalah agar anaknya dapat menjadi pengusaha batik, bukan sebagai pekerja atau pembatiknya. Namun, bagipara pengrajin yang menyukai dan menikmati pekerjaan membatik menyatakan bahwa mereka memang menginginkan agar anak-anak mereka kelak juga bekerja sebagai pembatik, meskipun keinginan mereka tersebut mengarah pada status sebagai pengusaha batik dan bukan buruh yang bekerja di perusahaan batik.



Foto 29.Belajar Membatik (Siswa SD)



Foto 30.Belajar Membatik (Siswa SMP)

Menurut sebagian pengrajin, kelak masih akan banyak orang yang tertarik untuk menjadi pengrajin batik karena masih banyak anak-anak sekolah dari SD sampai SMA yang sering belajar membatik di tempat mereka. Mereka justru tidak menginginkan anak-anak mereka menekuni pekerjaan lain. Dengan demikian pada dasarnya proses regenerasi pembatik masih berlangsung dengan baik. Di beberapa daerah sentra industri batik tersebut sebagian besar para pembatiknya bahkan merupakan angkatan muda. Pengrajin yang sudah tua hampir tidak ada lagi.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kampung Laweyan sudah sejak lama dikenal sebagai sentra industri atau sentra produksi batik. Hingga sekarang sebutan sentra produksi batik itu masih melekat. Tradisi membatik yang dilakukan oleh masyarakat Laweyan,tidak terlepas dari sejarah keberadaan Kampung Laweyan itu sendiri yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat birokrat kerajaan. Secara sosiologis dapat dikatakan bahwa masyarakat Laweyan sebagai *inclave society,* artinya keberadaan masyarakat tersebut sangat berbeda dengan komunitas yang lebih besar di sekitarnya, sehingga keberadaan dan interaksi sosial demikian tertutup. Karena untuk mempertahankan komunitasnya, lebih banyak tergantung pada masyarakat Laweyan itu sendiri.

Dalam hal mata pencaharian misalnya, mereka berprofesi sebagai pengusaha batik, dan itu jelas menunjukkan bidang pekerjaan yang berbeda dengan lapangan pekerjaan masyarakat Surakarta pada umumnya. Bentuk mata pencaharian yang mereka miliki itu berada di luar kebiasaan masyarakat feodal, yang pada umumnya bekerja dalam lapangan pertanian atau pegawai birokrat kerajaan.

Dalam masyarakat feodal, telah berlaku suatu asumsi bahwa kedudukan dan kekuasaan serta hak seseorang banyak ditentukan oleh besar kecilnya kekayaan yang mereka miliki. Semakin besar kekayaannya yang mereka miliki, maka semakin besar pula kedudukan dan kekuasaannya.

Dengan kekayaan yang dimilikinya, para saudagar memiliki pengaruh di tengah masyarakat seperti halnya para bangsawan kerajaan. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil kekayaan yang mereka miliki, maka semakin kecil pula kedudukan dan kekuasaan yang mereka miliki. Bertambahnya kekayaan para pengusaha batik ternyata erat kaitannya dengan naiknya status sosial para pengusaha batik. Hal itu dibuktikan dengan pemberian gelar "mbok mase", yaitu gelar untuk para majikan (pengusaha besar) batik di Laweyan.

Sebutan "mbok mase" untuk pengusaha batik Laweyan itu justru lebih banyak dikendalikan oleh kaum perempuan. Hal itu karena sifat batik sebagai hasil industri membutuhkan kecermatan, kehalusan, dan keindahan yang sangat sesuai dengan sifat yang dimiliki perempuan, sehingga sebagian besar proses batik dikuasasi oleh perempuan. Mereka adalah perempuan-perempuan yang terampil mengelola usaha, sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan, hingga mengembangkan usaha. Keberhasilan perempuan mengangkat batik, sebenarnya juga keberhasilan mengangkat status mereka, bukan lagi perempuan yang terpinggirkan, melainkan telah memperoleh posisi secara proporsional. Mereka tetap menghormati suami sebagai kepala rumah tangga dan memberinya kebebasan asal jangan foya-foya dan poligami.

"Mbok mase" menyiapkan anak-anak perempuannya menjadi penerus usaha. Anak perempuan yang disebut "mas rara" itu sejak kecil sudah dilibatkan dalam industri batik. Kemudian setelah masa remaja hingga dewasa dan selanjutnya dinikahkan untuk membina rumah tangga diharapkan dari mereka mampu mengembangkan usaha batik sendiri. Alih generasi semacam itu berlangsung hingga beberapa keturunan, dan tetap melibatkan kaum perempuan sebagai kader penerus.

Pada masa sekarang, keterlibatan perempuan Laweyan untuk melakukan regenerasi masih tetap berlangsung. Terbukti dari hasil kajian yang kami lakukan masih ada beberapa pengusaha yang mewariskan keahliannya itu kepada keturunannya, terutama kepada anak perempuannya. Sebagai contoh, proses regenerasi yang terjadi di perusahaan batik Cempaka.Batik Cempaka dahulu bernama Cempaka Putih ketika didirikan pada tahun 1980. Pemilik batik Cempaka sekarang ini adalah Eni Susi-

lo. Eni Susilo merupakan keturunan pengusaha batik di Laweyan. Usaha batik sudah dilakukan semenjak jaman eyangnya. Melalui eyangnya, usaha batik kemudian dilanjutkan oleh ibunya yang bernama Sri Mujinah. Dari Sri Mujilah itulah kemudian Eni Susilo mewarisi keahliannya di bidang perbatikan.

Selain pengusaha batik, para buruh batik pun mewariskan keahliannya kepada keturunannya. Seperti yang terjadi pada beberapa buruh di perusahaan batik Mahkota, mereka menularkan ketrampilan membatiknya itu kepada anak-anaknya. Transfer ketrampilan terjadi melalui lingkungan sosial-budaya yang ada yakni melalui lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Ketrampilan batik sudah ditanamkan sejak kecil karena dalam kehidupan sehari-hari mereka terbiasa melihat orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya menekuni pekerjaan tersebut.

B. Saran

1. Proses regenerasi membatik di Kampung Laweyan Surakarta, perlu dilanjutkan karena hal tersebut dapat mengangkat status profesi sebagai pembatik danmenarik minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai pengrajin batik.
2. Pemerintah perlu mengimplementasikan pelajaran seni membatik kepada anak didik di sekolah guna memperoleh kesinambungan pelestarian membatik dari generasi ke generasi.
3. Perlu kerjasama antara pemerintah dan pihak-pihak terkait dengan para pengusaha batik guna bersama-sama mengembangkan kualitas produk dan desainbatik sebagai karya seni tradisional, yang pada gilirannya citra batik mampu menciptakankebanggaan,kenyamanan ,sertakepercayaandiriyangbesar bagi pemakainya.
4. Guna menghadapi era perdagangan bebas, pemerintah hendaknya memberikan proteksi kepada para produsen batik, agar para pengusaha batik itu tidak beralih menjadi pedagang. Karena seperti diketahui, akhir-akhir ini terdapat produk batik dari China yang harganya jauh lebih murah daripada produk batik lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Atik Catur Budiati

2010 Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Jurnal Pamator* Vol 3 No. 1 April 2010.

Bachri, Solichul H.A.

2003 *Potensi Industri Perbatikan di Kampung Batik Laweyan.* Surakarta: Universitas Islam Batik.

Baidi

2006 "Pertumbuhan Pengusaha Batik Laweyan Surakarta, Suatu Studi Sejarah Sosial Ekonomi", dalam *BAHASA DAN SENI,* Tahun 34, Nomor 2, Agustus. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Benner, S.A.

1998 *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*". New Jersey: Princeton University Press

Binarsih, Siti Rahayu,dkk.

2013 "Bisnis Internasional Bagi Pengusaha di Kampung Batik Laweyan "*Prosiding Seminar Nasional 2013: Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*, ISBN: 978-979-98438-8-3, Surakarta: Program Pascasarjana UNIBA.

Elma Widyaningrum, Diana

2012 *Strategi Pemasaran Kampung Batik Laweyan Solo*. Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, Program Magister Manajemen.

Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL)

2004 "Sejarah Kampoeng Laweyan", dalam *http://www.kampoenglaweyan.com.* Diakses tanggal 3 Februari 2014.

Gootschalk, Louis

1973 *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Susanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Hannida, Rani

2009 "Peranan Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik di Laweyan". *SKRIPSI.*Surakarta*:* Fisipol Universitas Sebelas Maret.

Haryono, Anton

Tt *Bersahaja Sekaligus: Perempuan desa dalam Industri Rakyat, Yogyakarta 1830-an – 1930-an.* Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.

Haryono, Timbul

2008 Busana dan Kelengkapannya : Aspek Teknomik, Sosiotiknik. *Makalah Seminar* di Hastanata, 5 Maret 2008.

Kuntowijoyo

2006 *Raja, Priyayi dan Kawula. Surakarta 1900-1915.* Yogyakarta, Ombak.

Kusumawardani, Fajar

2001 "Sejarah Perkembangan Industri batik Tradisional di Laweyan Surakarta".*SKRIPSI.* Semarang: FIS UNNES.

Mahendra Wijaya

2009 Sistem Produksi Batik dan Keragaman Jaringan Hubungan Produksi Batik di Surakarta, *Jurnal Sosiologi Dilema*, No. 2 Vol 21, 2009.

Maruli, Ridho dan Muhammad Multi Ali

2013 Proses Inovasi Pada Klaster Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta, *Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 2, Online:http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/pwk*, Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Teknik.

Miftahuddin

2002 Surakarta Pada Masa Depresi Ekonomi, 1930-an*Lembar Sejarah* Vol 4 No. 2 Tahun 2002.

Monografi Kelurahan Laweyan 2012.

Monografi Kelurahan Laweyan 2014.

Notosusanto, Nugroho

1971 *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusjarah ABRI Dephankam.

Purwaningsih, Ernawati

2013 "Pewarisan Tradisi Membatik Di Desa Kotah Sampang", dalam *Kerajinan Batik & Tenun*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Prabowo, Janet Kharisma Himawan

2010 *Mbok Mase* dWalam Sejarah Batik Laweyan

Priyatno

TT Peran Ruang Publik di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta

Putri, An Nurr Sakhaa Hazmitha

2011 *Saudagar Laweyan Abad XX (Peran dan Eksistensinya dalam Membangun Perekonomian Muslim).* Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.

Qomarun dan Budi Prayitno

2007 Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000). *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol 35 No 1 Juli 2007.

Rara Sugiarti

tt *Regenerasi Seniman Batik di Era Industri Kreatif Untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya.PUSPARI LPPM, UNS* Surakarta.

Salamun

2013 "Kerajinan Batik Di Desa Pekandangan Barat Bluto Sumenep", dalam *Kerajinan Batik dan Tenun*,Yogyakarta:Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Sarmini

2009 Pakaian Batik Kulturalisasi Negara dan Batik Identitas. *Jantra* Vol IV No 8 Desember 2009.

Soedarmono

2006 "Mbok Mase", *Pengusaha Batik di Laweyan Solo*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.

Sujanto, M., dkk.

2013. *A Correlation Between Training, Promotion, Imaging and Public Interest with Incrase of Sale ini Product of "Batik Tulis" in Laweyan, Surakarta*. Surakarta: FKIP UNS.

Sumarno, dkk.

2013 *Potret Keluarga Jawa Di Kota Surakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Widigdo, Idie

2010 Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis, Jurnal Dinamika Manajemen, *JDM Vol.1 No.2, 2010*, http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ekonomi.

Wiyono

1990 *Metode Penulisan Sejarah.* Semarang: FPIPS IKIP Semarang.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	Gunawan	67	Pemilik Batik Putra Laweyan	Laweyan, Surakarta
2.	M.Azis Fatoni	26	Karyawan Batik Putra Laweyan	Purwosari, Laweyan, Surakarta
3.	Sujinah	65	Pembatik	Premulung, Sondakan, Laweyan
4.	Riyanti	42	Pembatik	Premulung, Sondakan, Laweyan
5.	Bambang W	58	Pemilik Batik Merak Manis	Laweyan, Surakarta
6.	Sri Yuniati	56	Pemilik Batik Merak Manis	Laweyan, Surakarta
7.	Eni Susilo	60	Pemilik Batik Cempaka	Laweyan, Surakarta
8.	Sukarni	57	Pemilik Batik Amelia	Laweyan, Surakarta
9.	Fatiyem Atmosukarno	74	Pembatik	Laweyan, Surakarta
10.	Sulastri	60	Pembatik	Gading, Baturono
11.	Nasiyami Pujiastuti	48	Pemilik Batik Grestenan	Laweyan, Surakarta
12.	Warti	47	Pembatik	Plupuh, Sragen
13.	Ngatmi	45	Pembatik	Plupuh, Sragen
14.	Arifianto	32	Pegawai Batik Mahkota	Laweyan, Surakarta
15.	Nursiti Latifah	24	Pegawai Batik Mahkota	Suronalan
16.	Ade Irma	27	Pegawai Batik Mahkota	Laweyan
17.	Istifah Nurulaini	25	Pegawai Batik Mahkota	Laweyan

18.	Mujiatun	46	Pembatik di Batik Merak Manis	Laweyan
19.	Kedah	56	Pembatik di Batik Merak Manis	Bayat, Klaten
20.	Surati	40	Pembatik di Batik Merak Manis	Pajang,Sukoharjo
21.	Siwi Astuti	54	Pembatik di Batik Merak Manis	Laweyan
22.	Rakinah	45	Pembatik di Batik Merak Manis	Banaran, Sukoharjo
23.	Kusniati	58	Pembatik di Batik Merak Manis	Laweyan